

Buku berjudul “Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berpikir: Kajian Berdasarkan Ancangan Aspek Kebahasaan Karangan” mengkaji secara detail struktur bahasa, jenis karangan, serta gaya berpikir dalam Bahasa Indonesia. Buku ini cocok dibaca oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maupun masyarakat umum yang ingin mengenal dan mengkaji Bahasa Indonesia secara lebih komprehensif. Penyusunan substansi buku dengan sistematika yang runtut, lengkap, serta dikaji dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel.



Published by :
Office :
Jl. A. Yani, Sokajaya 59 Purwokerto
New Villa Bukit Sengkaling C9 No 1 Malang
HP/WA. 081357217319 & 089621424412
www.irdhcenter.com
email: buku.irdh@gmail.com

ISBN 978-623-7718-12-3



9 786237 718123

**Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berpikir :
Kajian Berdasarkan Ancangan Aspek Kebahasaan Karangan**

Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berpikir : Kajian Berdasarkan Ancangan Aspek Kebahasaan Karangan

Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum

**STRUKTUR BAHASA INDONESIA DALAM GAYA
BERPIKIR: KAJIAN BERDASARKAN ANCANGAN
ASPEK KEBAHASAAN KARANGAN**

Dr. BURHAN EKO PURWANTO, M.Hum

CV. IRDH

**STRUKTUR BAHASA INDONESIA DALAM GAYA
BERPIKIR: KAJIAN BERDASARKAN ANCANGAN
ASPEK KEBAHASAAN KARANGAN**

Oleh : Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum
Perancang Sampul : Meva Ainawati
Penata Letak : Agung Wibowo
Editor : Dr. Furqanul Aziez, M.Pd
Pracetak dan Produksi : Muhammad Taufiq Hidayat

Hak Cipta © 2020, pada penulis

Hak publikasi pada CV IRDH

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama April 2020

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP 081 357 217 319 WA 089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN: 978-623-7718-12-3

i-v + 208 hlm, 25 cm x 17.6 cm

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga buku berjudul “Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berpikir: Kajian Berdasarkan Ancangan Aspek Kebahasaan Karangan” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini mengkaji secara detail struktur bahasa, jenis karangan, serta gaya berpikir dalam Bahasa Indonesia. Buku ini cocok dibaca oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maupun masyarakat umum yang ingin mengenal dan mengkaji Bahasa Indonesia secara lebih komprehensif. Penyusunan substansi buku dengan sistematika yang runtut, lengkap, serta dikaji dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel.

Buku ini dirancang dengan sistematika kajian teoretis dan disadur dari berbagai hasil penelitian, buku dan jurnal serta pengalaman mengajar penulis selama puluhan tahun sehingga memudahkan masyarakat di Indonesia yang membaca buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang tidak disebutkan satu persatu sehingga buku ini dapat direalisasikan dan dipublikasikan oleh penerbit IRDH.

Penulis menyadari buku ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dapat disampaikan kepada penulis demi kebaikan dan perbaikan dalam buku ini.

Tegal, 18 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB 1 LANDASAN IDE	1
1.1. Teori Tradisional	4
1.2. Teori Modern.....	13
1.3. Regenerasi Bahasa Indonesia	16
1.4. Potret Penggunaan Bahasa Saat Ini	29
BAB 2 BAHASA DAN PIKIRAN	36
2.1. Apa itu Bahasa?.....	36
2.2. Hubungan Bahasa dan Pikiran	48
2.3. Penggunaan Bahasa dan Pikiran	59
BAB 3 STRUKTUR BAHASA	73
3.1. Definisi Struktur Bahasa.....	73
3.2. Struktur Bahasa Klasik	104
3.3. Evolusi Struktur Bahasa	113
BAB 4 GAYA BERPIKIR	119
4.1. Konsep Gaya Berpikir	122
4.2. Jenis-Jenis Gaya Berpikir Manusia.....	126
BAB 5 JENIS-JENIS KARANGAN	141
5.1. Karangan Narasi	141
5.2. Karangan Deskripsi	148
5.3. Karangan Eksposisi	157

5.4.	Karangan Argumentasi	159
5.5.	Karangan Persuasi	161
BAB 6 KEBAHASAAN KARANGAN FIKSI.....		164
6.1.	Karangan Fiksi	164
6.2.	Sifat Karangan Fiksi	173
BAB 7 KEBAHASAAN KARANGAN NONFIKSI.....		185
7.1.	Karangan Nonfiksi	185
7.2.	Jenis-Jenis Karangan Nonfiksi	187
DAFTAR PUSTAKA		193
GLOSARIUM.....		202
INDEKS		205
TENTANG PENULIS.....		208

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Metafungsi dan Konstsruksi Realitas	40
Gambar 2.2 Konfigurasi Tiga Metafungsi	44
Gambar 2.3 Wilayah Hemisfer Kiri dan Kanan.....	50
Gambar 4.1. Grafik Gaya Berpikir	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Beberapa Bahasa Indonesia yang mengalami evolusi menjadi bahasa remaja.....	33
Tabel 1.2 Tabel 2. Ciri-ciri bahasa remaja.....	34
Tabel 4.1 Karakteristik Perilaku Seseorang Berdasarkan Gaya Berpikir.....	140

BAB 1

LANDASAN IDE

Bahasa merupakan salah satu unsur identitas nasional. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambangan yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana berinteraksi manusia (Felker, Klockmann, dan Jong, 2019). Di Indonesia terdapat beragam bahasa daerah yang mewakili banyaknya suku-suku bangsa atau etnis (Sudaryanto, 2018).

Setelah kemerdekaan, Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara. (Kalau bahasa nasional/persatuan ditetapkan setelah Sumpah Pemuda 1928, lihat Buku “Politik Bahasa Nasional 2 dari Pusat Bahasa). Bahasa Indonesia dahulu dikenal dengan bahasa melayu yang merupakan bahasa penghubung antaretnis yang mendiami kepulauan nusantara (Nurlaila, 2016). Selain menjadi bahasa penghubung antarsuku, bahasa melayu juga menjadi bahasa transaksi perdagangan internasional di kawasan kepulauan nusantara yang digunakan oleh berbagai suku bangsa Indonesia dengan para pedagang asing.

Telah dikemukakan pada beberapa kesempatan, bahasa melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia merupakan suatu hal yang menggembirakan (Lumbantombing, 2015). Dibandingkan dengan bahasa lain yang dapat dicalonkan menjadi bahasa nasional, yaitu bahasa Jawa (yang menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia), bahasa melayu merupakan bahasa yang kurang berarti. Di Indonesia, bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan Riau, Linggau, dan penduduk pantai-pantai di seberang

Sumatera. Namun, justru karena pertimbangan itu jugalah pemilihan bahasa Jawa akan selalu dirasakan sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Alasan kedua, mengapa bahasa melayu lebih berterima dari pada bahasa Jawa, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal, seperti diketahui, bahasa Jawa mempunyai beribu-ribu morfem leksikal dan bahkan beberapa yang bersifat gramatikal (Sudaryanto, 2018).

Faktor yang paling penting adalah juga kenyataannya bahwa bahasa Melayu mempunyai sejarah yang panjang sebagai *lingua franca*. Pada tahun 1928 bahasa Melayu mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun tersebut para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Keputusan ini dicetuskan melalui sumpah pemuda (Rusniah, 2016). Dan baru setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, Bahasa Indonesia diakui secara yuridis sebagai bahasa negara.

Oleh karena itu, tak dipungkiri memang pentingnya mempelajari bahasa, dengan kita tetap menjaga, melestarikan, dan membudayakan Bahasa Indonesia. Karena seperti yang kita ketahui, bahasa merupakan identitas suatu bangsa (Lumbantombing, 2015). Untuk memperdalam mengenai Bahasa Indonesia, kita perlu mengetahui bagaimana perkembangannya sampai saat ini sehingga kita tahu mengenai bahasa pemersatu dari berbagai suku dan adat-istiadat yang beranekaragam yang ada di Indonesia, yang termasuk kita di dalamnya.

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk lain (Nababan, 1984: 1). Bahasa membuat manusia menjadi makhluk yang bermasyarakat karena bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide-ide, keinginan, dan perasaan dari pembicara kepada lawan bicara. Bahasa merupakan gejala alamiah dan manusiawi. Salah satu gejala alam yang manusiawi yang terdapat pada sebuah paguyuban atau masyarakat, suku, atau bangsa ialah pemilikan satu isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Di seluruh dunia terdapat kurang lebih 5445 bahasa alamiah. Bahasa-bahasa ini dipergunakan sebagai isyarat komunikasi antara anggota masyarakat pemakainya.

Di samping gejala alamiah, bahasa itu pun merupakan gejala manusiawi. Dikatakan manusiawi karena manusia berkomunikasi dengan perlbagai macam isyarat. Salah satu isyarat komunikasi disebut dengan bahasa. Binatang juga mempergunakan isyarat-isyarat tertentu untuk berkomunikasi, tetapi sistem komunikasi binatang tidak dapat disebut sebagai bahasa karena isyarat komunikasi binatang bersifat statis. Sementara itu, sistem komunikasi manusia bersifat produktif, imanen, dan kreatif. Bahasa dapat berkembang, bertambah (secara kualitatif dan kuantitatif), hilang, dan berganti (Parera, 1991: 6-7).

Bahasa yang kita kenal sekarang ini merupakan produk masyarakat masa lampau yang dipelihara, dikembangkan, serta diwariskan secara turun-temurun. Bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan masyarakat dan budaya penuturnya. Kapan bahasa itu lahir dan bagaimana awal kelahirannya merupakan persoalan filsafat. Asal mula bahasa tersebut tidak dapat ditentukan secara pasti karena bahasa tidak

diciptakan oleh seseorang atau kelompok orang. Siapa yang menciptakan bahasa itu? Tidak seorang pun yang tahu dengan pasti dan tidak dapat ditelusuri kejelasannya. Para ahli mencoba menyuguhkan beberapa hipotesis.

Pengkajian tentang proses kelahiran bahasa manusia sudah dimulai sejak 2.500 tahun lalu, yakni zaman Plato dan Aristoteles. Mereka mempertanyakan apakah bahasa itu? Lalu bagaimana bahasa tersebut dapat terbentuk dan lahir? Apakah bahasa berasal dari alam (*fisei*) ataukah berasal dari konvensional atau kesepakatan (*nomos*) penuturnya (Kaelan, 1998: 28).

Pada awal abad ke-18 para filsuf tergerak lagi untuk mempertanyakan asal-usul bahasa. Hal ini tidak mengherankan karena bahasa berfungsi untuk menampung dan menghubungkan pengetahuan yang secara kolektif bertambah, menuangkan argumen, melahirkan prinsip-prinsip rasional, dan mengekspresikan emosi. Dengan perkataan lain bahasa sebagai alat komunikasi akal dan perasaan. Dengan bahasa, manusia menyadari sebagai manusia berakal (*vernunftmensch*) dan manusia berperasaan (*gefuhlmensch*) (Parera, 1991: 57). Karena tidak ada data-data yang tertulis mengenai bagaimana timbulnya bahasa manusia, di bawah ini ada beberapa pakar yang menyatakan tentang proses lahirnya bahasa.

1.1. Teori Tradisional

Ada dua teori tradisional yang menyatakan tentang kelahiran bahasa, yakni hipotesis monogenesis dan poligenesis.

Hipotesis monogenesis

Penyelidikan antropologi telah membuktikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif menyakini keterlibatan Tuhan atau Dewa dalam permulaan sejarah berbahasa. Sebelum abad ke-18 teori-teori asal bahasa ini dikategorikan *divine origin* (berdasarkan kepercayaan). Menurut kepercayaan agama-agama samawi (agama yang turun dari langit), yaitu Yahudi (Yudaisme), Kristen (Katolik dan Protestan), dan Islam bahwa bahasa itu pemberian Tuhan. Di dalam kitab injil, menurut para penulis Barat, dikemukakan bahwa Tuhan telah melengkapi pasangan manusia pertama di dunia, yaitu Adam dan Hawa (Eva) dengan kemampuan alam (kodrati) untuk berbahasa dan bahasa inilah yang diteruskan kepada keturunan mereka (Sumarsono, 2004:68).

Pada abad ke-5 SM, Herodotus mengatakan bahwa Raja Psammetichus mengadakan penyelidikan tentang bahasa pertama. Menurut sang raja kalau bayi dibiarkan ia akan tumbuh dan berbicara bahasa asal. Untuk penyelidikan tersebut diambilah dua bayi dari keluarga biasa, dan diserahkan kepada seorang penggembala untuk dirawatnya. Gembala tersebut dilarang berbicara sepatah kata pun kepada bayi-bayi tersebut. Setelah sang bayi berusia dua tahun, mereka dengan sepotan menyambut si gembala dengan kata "Becos!". Segera si penggembala tadi menghadap Sri Baginda dan diceritakannya hal tersebut. Psammetichus segera menelitinya dan berkonsultasi dengan para penasehatnya. Menurut mereka *becos* berarti roti dalam bahasa Phrygia; dan inilah bahasa pertama. Cerita ini diturunkan kepada orang-orang Mesir Kuno, hingga menurut mereka bahasa Mesir adalah bahasa pertama (Bloomfield, 1995: 2).

Ada kepercayaan bahwa kelahiran bahasa berasal dari keinginan manusia mengetahui surga yang konon berada di atas langit. Lalu mereka membangun menara tinggi menjulang ke langit, biasa disebut Menara Babel. Menara yang penuh manusia itu tentunya tidak kuat dan runtuh, menyebarkan manusia ke segala penjuru. Maka, bahasa satu yang diberikan Tuhan itu pun tersebar ke mana-mana (Sumarsono, 2004: 68).

Cerita yang berdasarkan kepercayaan nenek moyang di atas disebut hipotesis Monogenesis (mono=tunggal, genesis=kelahiran), yaitu hipotesis yang mengatakan semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa induk. Namun, hipotesis ini ditentang oleh J.G. von Herder (1744--1803). Menurutnya kalau betul bahasa berasal dari Tuhan, tidak mungkin bahasa itu begitu buruk dan tidak selaras dengan logika karena Tuhan itu mahasempurna (Sumarsono, 2004: 69).

Hipotesis poligenesis

Hipotesis Poligenesis adalah hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berlainan lahir dari berbagai masyarakat, juga berlainan secara evolusi. F. Von Schlegel (1772--1882) menyatakan bahwa bahasa di dunia ini tidak mungkin berasal dari satu bahasa induk. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan, bergantung pada faktor-faktor yang mengatur pertumbuhan bahasa itu. Ada bahasa yang dilahirkan oleh onomatope (misalnya bahasa Manchu), ada pula bahasa fleksi yang dilahirkan oleh kesadaran manusia (misalnya bahasa Sansekerta). Dari mana pun asalnya, akal manusia lah yang membuatnya sempurna.

Pada bagian akhir abad ke-18 spekulasi asal usul bahasa berpindah dari wawasan keagamaan, mistik, takhayul ke alam baru yang disebut organic phase (pase organic). Pertama dengan terbitnya Uber dan

Organic phase (On the Origin of language) pada tahun 1772, karya Johann Gottfried Von Herder (1744-1803), yang mengemukakan bahwa tidaklah tepat bahasa sebagai anugrah Ilahi. Menurut pendapatnya bahwa bahasa lahir karena dorongan manusia untuk mencoba-coba berpikir. Bahasa adalah akibat hentakan yang secara insting seperti halnya janin dalam proses kelahiran. Teori ini bersamaan dengan mulai timbulnya teori evolusi manusia yang diprakarsai oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang kemudian disusul oleh Charles Darwin.

Di bawah ini adalah beberapa teori kelahiran bahasa yang dikemukakan oleh para ahli (Sumarsono, 2004: 68--77; Keraf, 1996: 2-21; Umar, 1994: 43--51; Subyakto-Nababan, 1992: 108--122).

a. Teori tekanan sosial

Teori tekanan sosial (the social pressure theory) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa bahasa manusia timbul karena manusia primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila mereka ingin mengatakan objek tertentu, mereka terdorong untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi tersebut kemudian dipolakan dan akan dikenal sebagai tanda untuk menyatakan hal-hal itu. Bertambahnya pengalaman baru akan menambah bunyi-bunyi baru untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman tersebut.

b. Teori onomatopetik atau ekoik (Teori bow-bow)

Teori onomatopetik atau ekoik disebut juga teori bow-bow. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh J.G. Herder. Menurut teori ini kata-kata yang pertama kali adalah tiruan terhadap guntur, hujan, angin, sungai, ombak samudra, dan lainnya. Mark Muller dengan sarkastis

mengomentarinya bahwa teori ini hanya berlaku pada kokok ayam dan bunyi itik, padahal kegiatan bahasa banyak terjadi di luar kandang ternak (Keraf, 1996: 3).

D. Whitney mengatakan bahwa dalam setiap tahap pertumbuhan bahasa, banyak kata baru muncul dengan cara ini. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha menirukan bunyi kereta api, bunyi mobil, dan sebagainya (Whitney, 1868: 429).

Kaum naturalis percaya, misalnya kata bahasa Bali cekcek atau cecak berasal dari onomatope atau tiruan bunyi alam, yaitu bunyi binatang yang diacu oleh kata itu. Begitu juga kira-kira terbentuknya kata Melayu tokek dan kata Sunda tong-tong yang artinya keuntungan.

Bagaimanapun sedikitnya prosentase kata-kata tersebut, kita tidak mengingkari adanya kata-kata itu. Dalam bahasa inggris ada kata-kata bable, rattle, hiss, cuckoo, dan sebagainya. Kosa kata dalam bahasa Indonesia juga memiliki kata-kata seperti itu: menggelegar, bergetar, mendesir, mencicit, berkokok, dan sebagainya.

Von Herder mengatakan, bahwa bahasa lahir dari alam dan onomatope, yaitu tiruan bunyi alam. Bunyi yang ditimbulkan oleh alam, misalnya bunyi guntur, bunyi binatang, ditiru manusia secara onomatope. Bunyi tiruan ini lalu diolah manusia untuk tujuan-tujuan tertentu, dimatangkan sebagai akibat dari dorongan hati manusia yang kuat untuk berkomunikasi. Istilah onomatope itu sebenarnya sudah disebut-sebut dalam karya Plato (427--347 SM), ketika Cratylus berbicara tentang asal-usul terbentuknya kata.

c. Teori Interyeksi (Teori Pooh-pooh)

Menurut Darwin (1809--1882) dalam *Descent of Man* (1871) kualitas bahasa manusia dengan bahasa binatang berbeda dalam tingkatannya saja. Bahasa manusia seperti halnya manusia itu sendiri berasal dari bentuk yang primitif dari ekspresi emosi saja. Sebagai contoh perasaan jengkel atau jijik terlahirkan dengan mengeluarkan udara dari hidung dan mulut, tedengar sebagai “Pooh” atau “Pish”. Teori pooh-pooh bertolak dari asumsi bahwa bahasa lahir ujaran-ujaran instinktif karena tekanan-tekanan batin, perasaan mendalam, rasa sakit yang dialami manusia, teriakan kuat, atau seruanseruan keras. Namun Mark Muler (1823--1900) ahli filologi dari Jerman tidak sependapat dengan Darwin, teori ini disebut dengan pooh-pooh theory. Teori Darwin juga tidak disetujui oleh para sarjana berikutnya termasuk Edward Sapir (1884-1939) dari Amerika.

d. Teori nativistik/tipe fonetik (Teori ding-dong)

Mark Müller memperkenalkan Ding-dong Theory atau disebut juga nativistik theory. Teori ini tidak bersifat imitasi atau interyeksi. Teoriya didasarkan pada konsep mengenai akar yang lebih bersifat tipe fonetik. Teori ding-dong menyebutkan bahwa bahasa berasal dari upaya manusia untuk merespons bunyi-bunyi yang dihasilkan alam. Teorinya sedikit sejalan dengan yang diajukan Socrates bahwa lahir bahasa secara ilmiah. Menurut teori ini manusia mempunyai kemampuan insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap kesan sebagai stimulus dari luar. Kesan yang diterima lewat indera, bagaikan pukulan pada bel hingga mengeluarkan ucapan yang sesuai. Kurang lebih ada empat ratus bunyi pokok yang membentuk bahasa pertama ini. Sewaktu orang primitif dulu melihat seekor srigala, pandangan ini menggetarkan

bel yang ada pada dirinya secara insting sehingga terucaplah kata” Wolf” (serigala). Pada akhirnya, Müller menolak teorinya sendiri.

e. Teori Yo-he-ho

Orang-orang primitif bekerja sama setiap melakukan pekerjaan. Mereka belum mengenal peralatan modern untuk mengangkat benda-benda berat. Ketika mereka mengangkat benda-benda berat secara spontan mereka mengeluarkan bunyi-bunyi atau ucapan-ucapan tertentu, karena dorongan tekanan otot. Ucapan-ucapan tadi lalu menjadi nama untuk pekerjaan itu seperti heave (angkat), rest! (diam), dan sebagainya.

f. Teori isyarat (teori gesturei)

Teori isyarat diajukan oleh Wilhelm Wundt, seorang psikolog yang terkenal pada abad ke-19. Ia menulis bukunya yang berjudul *Völkerpsychologie*. Dalam bukunya dinyatakan bahwa kelahiran bahasa didasarkan pada hukum psikologi, yaitu tiap perasaan manusia mempunyai bentuk ekspresi khusus yang merupakan pertalian tertentu antara syaraf reseptor dan syaraf efektor. Bahasa isyarat timbul dari emosi dan gerakangerakan ekspresif yang tidak disadari. Komunikasi gagasangagasan dilakukan dengan tiga tahap gerakan. Gerakan pertama adalah gerakan mimetik, yakni gerakan ekspresif untuk menyatakan emosi dan perasaan yang biasanya tampak pada wajah seseorang. Gerakan kedua, gerakan pantomimetik, yakni gerakan pengungkap gagasan/ide. Gerakan ketiga, gerakan artikulatoris.

Teori ini mengatakan bahwa isyarat mendahului ujaran. Para pendukung teori ini menunjukkan penggunaan isyarat oleh berbagai binatang, dan juga sistem isyarat yang dipakai oleh orang-orang primitif. Salah satu contoh adalah bahasa isyarat yang dipakai suku Indian di

Amerika Utara. Sewaktu berkomunikasi dengan suku-suku lain yang tidak sebahasa.

g. Teori Permainan Vokal

Jespersen, seorang filolog Denmark, berpendapat bahwa bahasa manusia pada mulanya berujud dengungan dan senandung yang tidak berkeputusan yang tidak mengungkapkan pikiran apa pun mirip dengan suara senandung orang-orang tua untuk membuai dan menyenangkan seorang bayi. Bahasa timbul sebagai permainan vokal. Organ ujaran mula-mula dilatih dalam permainan untuk mengisi waktu senggang.

Bahasa mulai tumbuh dalam ujud ungkapan-ungkapan yang berbentuk setengah musik yang tidak dapat dianalisis. Lambat laun ungkapan-ungkapan tersebut bergerak maju menuju kejelasan, keteraturan, dan kemudahan.

h. Teori Isyarat Oral

Teori ini dikemukakan oleh Sir Richard Paget dalam bukunya *Human Speech*. Ia menyatakan bahwa Pada mulanya manusia menyatakan gagasannya dengan isyarat tangan, tetapi tanpa sadar isyarat tangan itu diikuti juga oleh gerakan lidah, bibir, dan rahang yang membuat juga gerakangerakan sesuai dengan isyarat tangan tadi. Dalam perkembangannya, orang-orang pimitif menciptakan isyarat lidah dan bibir yang mensugestikan maksud tertentu dan disertai isyarat oral dengan mempergunakan vokalisasi. Misalnya, bunyi [i-i] adalah bunyi sintetik yang mensugestikan kata manusia pertama untuk ‘kecil’, bunyi [aa] atau [o-o] untuk kata ‘besar’. Hipotesis tersebut digali dari bahasa Polinesia Purba /ʔ/ adalah kata untuk kecil dan dalam bahasa Jepang Kuno kata untuk ‘besar’ adalah /ōhō/. Dalam penyelidikannya lebih

lanjut, Paget menemukan kesamaan antara bahasa Polinesia dengan beberapa bahasa kontinental, misalnya *ua* dalam bahasa Polinesia berarti ‘menjadi basah’ atau ‘hujan’, dalam bahasa Sanskerta *uda* yang berarti ‘air’, dan dalam bahasa Inggris *water* (Keraf, 1996: 9--11).

i. Teori kontrol sosial

Teori ini diajukan oleh Grace Andrus de Laguna dalam bukunya *Speech: Its Function and Development*. Menurutnya, ujaran adalah suatu medium besar yang memungkinkan manusia bekerja sama. Bahasa merupakan upaya yang mengkoordinasi dan menghubungkan macam-macam kegiatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Kompleksitas hidup yang semakin bertambah mendorong terciptanya kebutuhan akan kerja sama yang lebih kompak. Keamanan kelompok semakin bergantung pada solidaritas kelompok. Perubahan dalam kondisi sosial ini memerlukan pula pengembangan suatu alat kontrol sosial yang lebih efektif. Alat kontrol sosial yang paling ampuh untuk menjalin kerja sama dan mengikat solidaritas adalah bahasa.

j. Teori kontak

Teori ini dikemukakan oleh G. Révész. Teori kontak terbagi atas tiga tahap. Pertama, kontak spasial yaitu kontak karena kedekatan fisik. Kedua, kontak emosional yaitu kontak karena kedekatan emosional yang akan menimbulkan pengertian, simpati, dan empati pada orang lain. Ketiga, kontak intelektual yang berfungsi untuk bertukar pikiran. Secara filogenetis bahwa bahasa dapat muncul sesudah tercapai prakondisi untuk kontak emosional dan kontak intelektual pada anggota-anggota masyarakat primitif.

1.2. Teori Modern

a. Teori antropolog

Manusia itu tercipta dengan perlengkapan fisik yang sangat sempurna hingga memungkinkan terjadinya ujaran (kemampuan berbahasa). Namun ujaran bukan hanya kerja organ fisik. Dalam proses ujaran, faktor-faktor psikologis pun terlibat. Sebagai contoh kita bayangkan satu telaga jernih yang dikelilingi pepohonan rindang yang dimukimi burung-burung dan marga satwa lainnya. Bagi seseorang mungkin telaga tadi membahayakan, bisa saja menenggelamkan, atau mematikan.

Bagi yang lain mungkin telaga tadi jadi sumber kehidupan bagi anak istrinya. Mungkin ikannya banyak. Bagi yang lainnya mungkin merupakan sumber ilham, bisa dijadikan tempat untuk beristirahat, melemaskan otot-otot sambil menunggu kejatuhan inspirasi. Dalam batin ketiga orang ini ternyata ada kesan psikologis yang berbeda. Kesan-kesan ini mesti diucapkan dengan ujaran. Dengan perkata lain kesan-kesan ini mesti diungkapkan dengan simbol vokal, hingga terucapkan kata-kata umpamanya: bahaya, ngeri, dalam, dingin, menenggelamkan, hanyut, arus dan sebagainya; banyak ikan, bagus, luas, dan sebagainya; indah, dingin, sepoi-sepoi, ayam, tentram, sejuk, leluasa, damai, sumber ilham, dan sebagainya.

Tampaknya sulit disangkal bahwa bahasa lahir dan hidup bersama masyarakat. Masyarakat manusia apa pun bentuknya selalu memerlukan alat atau cara untuk berkomunikasi di antara sesama warganya. Mungkin kita bisa membayangkan bagaimana masyarakat itu, ketika kita belum mempunyai bahasa, saling berkomunikasi.

Pandangan yang tergolong baru adalah dari Nelson Brooks (1975). Menurut dia, bahasa lahir pada waktu yang sama, yaitu ketika manusia ada. Berdasarkan temuan antropologi, arkeologi, biologi, sejarah, dan manusia, bahasa dan budaya secara bersamaan lahir untuk pertama kalinya di bagian tenggara Afrika, lebih kurang dua juta tahun yang lalu. Pada awalnya, bahasa itu berbentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau menjadi lambang dari benda atau kejadian tetap di sekitarnya. Harus dipahami bahwa bahasa tidak hanya untuk menamai benda dan tidak pula hanya untuk alat komunikasi.

Sejak awal, bahasa itu pasti merupakan kerangka atau struktur yang dibentuk oleh empat unsur, yaitu bunyi, urutan (keteraturan), bentuk, dan pilihan. Ujaran manusia itu menghubungkan pikiran manusia. Kelahiran bahasa itu beriringan dengan kelahiran budaya. Melalui budaya segala ciptaan kognisi seseorang dapat juga dimiliki oleh orang lain dan dapat diturunkan kepada generasi kemudian. Sejak adanya manusia ada dua evolusi yang bersamaan, yaitu evolusi fisiologi (berkaitan dengan perkembangan tubuh manusia) dan evolusi budaya (Sumarsono, 2004: 71).

b. Teori evolusi manusia

Dari penemuan arkeologis di pelbagai tempat, para ahli purbakala memperkirakan Sekitar satu juta tahun yang lalu telah muncul kebudayaan hominoid/ hominid (makhluk yang mirip manusia). Perkembangan terpenting dalam evolusi hominid adalah perkembangan kebudayaan yang kehadirannya membedakan manusia dari makhluk lainnya. Munculnya kebudayaan jelas sangat berkaitan dengan evolusi otak dan perkembangan kemampuan belajar. Dengan lahirnya

kebudayaan yang sesungguhnya (kebudayaan yang masih sangat primitif) memberi sugesti bahwa sudah ada bahasa pada waktu itu karena bahasa merupakan prasyarat bagi pewarisan tradisional dan pertumbuhan kebudayaan.

Manusia dalam kehidupannya hampir tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk bekerja sama agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi antarmanusia tidak akan terjalin dengan baik jika manusia tidak menggunakan suatu media yang representatif, yaitu bahasa.

Menurut Teuku Jakob, *Pithecanthropus* (tengkoraknya ditemukan di Mojokerto, Sangiran, dan Trinil) diperkirakan telah berkomunikasi dengan bahasa (prabahasa) secara terbatas dan masih harus dibantu oleh isyarat-isyarat tubuh. Manusia *Pithecanthropus* diperkirakan telah berbahasa dengan bukti ia dapat bersikap tegak meskipun lentik leher masih belum sempurna. Sikap tegak adalah faktor penting untuk memungkinkan adanya saluran suara yang sesuai untuk berkomunikasi verbal. Lebih lanjut Jakob menjelaskan bahwa bahasa berkembang perlahan-lahan dari sistem tertutup ke sistem terbuka antara 2 juta hingga 500.000 tahun yang lalu. Namun, bahasa tersebut baru dianggap sebagai proto-lingual antara 100.000 hingga 40.000 tahun yang lalu. Perkembangan yang penting baru terjadi sejak *Homo Sapiens*. Perkembangan bahasa yang pesat barulah pada zaman pertanian (Keraf, 1991: 1-2)

Adanya bahasa membuat kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (atau makhluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta

dengan bahasa, dibina, dan dikembangkan dengan bahasa. Lindgren menyebut bahasa itu sebagai "perekat masyarakat". Sementara itu, Broom dan Selznik menyebutnya sebagai "faktor penentu dalam penciptaan masyarakat manusia" (Subyakto-Nababan, 1993:1).

Menurut Charles Osgood (1980: 15), binatang juga mempunyai sarana komunikasi yang disebut dengan distal sign antara lain berupa geraman, raungan, lengkingan, atau gerakan bagian tubuh binatang lainnya. Namun sarana komunikasi tersebut tidak dapat disebut sebagai bahasa (manusia) karena bahasa melibatkan proses berpikir, kesadaran, berupa sistem tanda yang diekspresikan melalui bunyi ujaran serta unit-unit ekspresi.

1.3. Regenerasi Bahasa Indonesia

Pada dasarnya Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa penghubung antarsuku di Nusantara dan sebagai bahasa yang digunakan dalam perdagangan antara pedagang dari dalam Nusantara dan dari luar Nusantara. Perkembangan dan pertumbuhan Bahasa Melayu tampak lebih jelas dari berbagai peninggalan-peninggalan misalnya (Mahayana, 2009):

- Tulisan yang terdapat pada batu Nisan di Minye Tujoh, Aceh pada tahun 1380
- Prasasti Kedukan Bukit, di Palembang pada tahun 683.
- Prasasti Talang Tuo, di Palembang pada tahun 684.
- Prasasti Kota Kapur, di Bangka Barat, pada tahun 686.
- Prasasti Karang Brahi Bangko, Merangi, Jambi, pada tahun 688.

Dan pada saat itu Bahasa Melayu telah berfungsi sebagai (Kamayani, 2019):

1. Bahasa kebudayaan yaitu bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra.
2. Bahasa perhubungan (Lingua Franca) antarsuku di Indonesia
3. Bahasa perdagangan baik bagi suku yang ada di Indonesia maupun pedagang yang berasal dari luar Indonesia
4. Bahasa resmi kerajaan.

Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara, serta makin berkembang dan bertambah kokoh keberadaannya karena bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Sukartiningsih, 2017).

Menurut Mahayana (2009) ada empat faktor yang menyebabkan bahasa Melayu diangkat menjadi Bahasa Indonesia yaitu :

1. Bahasa Melayu sudah merupakan lingua franca di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.

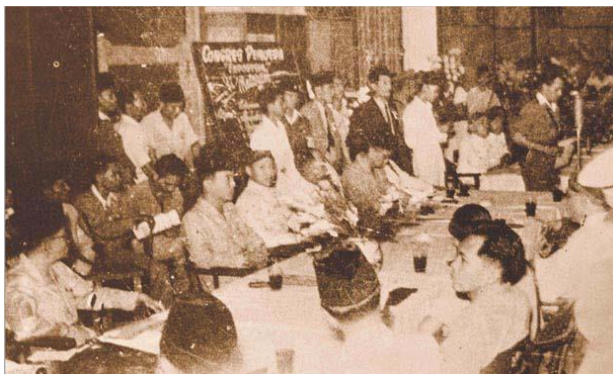
2. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus).
3. Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional
4. Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Pada abad ke-15 berkembang bentuk yang dianggap sebagai bentuk resmi bahasa Melayu karena dipakai oleh Kesultanan Malaka, yang kelak disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Pada akhir abad ke-19 pemerintah kolonial Hindia-Belanda melihat bahwa bahasa Melayu (Tinggi) dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi. Pada periode ini mulai terbentuklah “Bahasa Indonesia” yang secara perlahan terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor. Bahasa Melayu di Indonesia kemudian digunakan sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan). Namun, pada waktu itu belum banyak yang menggunakannya sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu masih menggunakan bahasa daerah yang jumlahnya mencapai 360 bahasa.

Pada pertengahan tahun 1800-an, Alfred Russel Wallace menuliskan di bukunya *Malay Archipelago* bahwa “penghuni Malaka telah memiliki suatu bahasa tersendiri yang bersumber dari cara berbicara yang paling elegan dari negara-negara lain, sehingga bahasa orang Melayu adalah yang paling indah, tepat, dan dipuji di seluruh dunia Timur. Bahasa mereka adalah bahasa yang digunakan di seluruh

Hindia Belanda. ”Pada awal abad ke-20, bahasa Melayu pecah menjadi dua. Di tahun 1901, Indonesia di bawah Belanda mengadopsi ejaan Van Ophuijsen sedangkan pada tahun 1904 Malaysia di bawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson (Nurlaila, 2016).

Bahasa Melayu menyebar ke pelosok nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah nusantara. Bahasa Melayu makin berkembang dan bertambah kokoh keberadaannya karena bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa dan antarkerajaan.



Perkembangan bahasa Melayu di wilayah nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Sudaryanto, 2018). Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam rapat, para pemuda berikrar:

1. Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Air Indonesia.

2. Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia.
3. Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama “Sumpah Pemuda”. Unsur yang ketiga dari “Sumpah Pemuda” merupakan pernyataan tekad bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 Bahasa Indonesia dikokohkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Di dalam UUD 1945 disebutkan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia, (pasal 36). Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara. Kini Bahasa Indonesia dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

Dalam menggali sejarah perkembangan Bahasa Indonesia, Kamayani (2019) mengungkapkan bahwa kita akan menemukan beberapa peristiwa sejarah yang mempengaruhi Bahasa Indonesia yang kita gunakan saat ini.

a. Budi Utomo

Pada tahun 1908, Budi Utomo yang merupakan organisasi yang bersifat kenasionalan yang pertama berdiri dan tempat terhidupnya kaum terpelajar bangsa Indonesia, dengan sadar menuntut agar syarat-syarat untuk masuk ke sekolah Belanda diperingan. Pada kesempatan

permulaan abad ke-20, bangsa Indonesia asyik dimabuk tuntutan dan keinginan akan penguasaan bahasa Belanda sebab bahasa Belanda merupakan syarat utama untuk melanjutkan pelajaran menambang ilmu pengetahuan barat.

b. Serikat Islam

Serikat Islam berdiri pada tahun 1912. Mula-mula partai ini hanya bergerak di bidang perdagangan, namun kemudian bergerak pula di bidang sosial dan politik. Sejak berdirinya, Serikat Islam yang bersifat nonkooperatif dengan pemerintah Belanda di bidang politik tidak pernah mempergunakan bahasa Belanda. Bahasa yang mereka pergunakan ialah bahasa Indonesia.

c. Balai Pustaka

Dipimpin oleh Dr. G.A.J. Hazue pada tahun 1908 balai pustaka ini didirikan. Mulanya badan ini bernama Commissie Voor De Volkslectuur, pada tahun 1917 namanya



berubah menjadi balai pustaka. Selain menerbitkan buku-buku, balai pustaka juga menerbitkan majalah. Hasil yang diperoleh dengan didirikannya Balai Pustaka terhadap perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dapat disebutkan sebagai berikut (Sudaryanto, 2018):

1. Memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang bangsa Indonesia untuk menulis cerita ciptaannya dalam bahasa Melayu.
2. Memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam bahasa Melayu.
3. Menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya.
4. Balai Pustaka juga memperkaya dan memperbaiki bahasa Melayu sebab di antara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karangan yang akan diterbitkan di Balai Pustaka ialah tulisan dalam bahasa Melayu yang bersusun baik dan terpelihara.

d. Sumpah Pemuda

Kongres pemuda yang paling dikenal ialah kongres pemuda yang diselenggarakan pada tahun 1928 di Jakarta. Padahal sebelumnya, yaitu pada tahun 1926, telah pula diadakan kongres pemuda yang tempat penyelenggaraannya juga di Jakarta. Berlangsungnya kongres ini tidak semata-mata bermakna bagi perkembangan politik, melainkan juga bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Dari segi politik, kongres pemuda yang pertama (1926) tidak akan bisa dipisahkan dari perkembangan cita-cita atau benih-benih kebangkitan nasional yang dimulai oleh berdirinya Budi Utomo, Serikat Islam, dan Jong Sumatranen Bond. Tujuan utama diselenggarakannya kongres itu adalah untuk mempersatukan berbagai organisasi kepemudaan pada waktu itu.

Pada tahun itu organisasi-organisasi pemuda memutuskan bergabung dalam wadah yang lebih besar Indonesia muda. Pada tanggal 28 Oktober 1928 organisasi pemuda itu mengadakan kongres pemuda di Jakarta yang menghasilkan sebuah pernyataan bersejarah yang kemudian lebih

dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Pernyataan bersatu itu dituangkan berupa ikrar atas tiga hal, negara, bangsa, dan bahasa yang satu dalam ikrar sumpah pemuda. Peristiwa ini dianggap sebagai awal permulaan bahasa Indonesia yang sebenarnya, bahasa Indonesia sebagai media dan sebagai simbol kemerdekaan bangsa. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita itu sudah menjadi kenyataan, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi media kesatuan dan politik, melainkan juga menjadi bahasa sastra Indonesia baru.

Selanjutnya mari kita beralih pada perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Ejaan merupakan cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Dengan adanya ejaan diharapkan para pemakai menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan yang ada (Sukartiningsih, 2017). Dengan demikian, terbentuklah kata dan kalimat yang mudah dan enak dibaca dan dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sesuai dengan perkembangannya, Ejaan Bahasa Indonesia telah mengalami perubahan dan penyempurnaan sebagai berikut (Kamayani, 2019).

1. Ejaan van Ophuijsen

Ejaan ini merupakan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tata bahasa yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan van Ophuijsen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901.



Ciri-ciri ejaan ini yaitu:

1. Huruf *ï* untuk membedakan antara huruf *i* sebagai akhiran dan karenanya harus disuarakan tersendiri dengan diftong seperti *mulai* dengan *ramai*. Juga digunakan untuk menulis huruf *y* seperti dalam *Soerabaia*.
2. Huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*, dsb.
3. Huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*, dsb.
4. Tanda diakritik, seperti koma *ain* dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, dsb.

2. Ejaan Soewandi

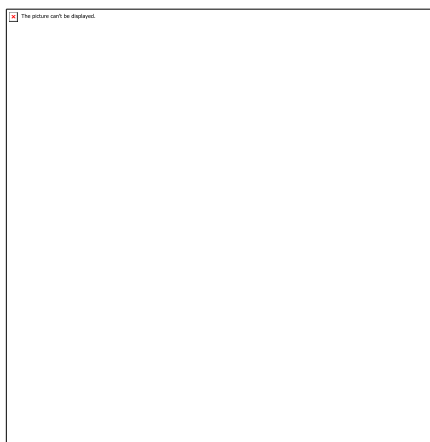
Ejaan Soewandi adalah ketentuan ejaan dalam Bahasa Indonesia yang berlaku sejak 17 Maret 1947. Ejaan ini kemudian juga disebut dengan nama Ejaan Soewandi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu. Ejaan ini mengganti ejaan sebelumnya, yaitu Ejaan Van Ophuijsen yang mulai berlaku sejak tahun 1901.

1. Huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *guru*, *itu*, *umur*, dsb.
2. Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k* pada kata-kata *tak*, *pak*, *rakjat*, dsb.

3. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada kanak2, ber-jalan2, ke-barat2-an.
4. Awalan di- dan kata depan di kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

Perbedaan-perbedaan antara ejaan ini dengan ejaan Van Ophuijsen ialah:

1. Huruf 'oe' menjadi 'u', seperti pada goeroe → guru.
2. Bunyi hamzah dan bunyi sentak yang sebelumnya dinyatakan dengan (‘) ditulis dengan 'k', seperti pada kata-kata tak, pak, maklum, rakjat.
3. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2, seperti ubur2, ber-main2, ke-barat2-an.
4. Awalan 'di-' dan kata depan 'di' kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata depan 'di' pada contoh dirumah, disawah, tidak dibedakan dengan imbuhan 'di-' pada dibeli, dimakan.



Ejaan Soewandi ini berlaku sampai tahun 1972 lalu digantikan oleh Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada masa menteri Mashuri Saleh. Pada masa jabatannya sebagai Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan, pada 23 Mei 1972 Mashuri mengesahkan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia yang menggantikan Ejaan Soewandi. Sebagai menteri, Mashuri menandai pergantian ejaan itu dengan mencopot nama jalan yang melintas di depan kantor departemennya saat itu, dari Djl. Tjilatjap menjadi Jl. Cilacap.

3. Ejaan Yang Disempurnakan

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Pada tanggal 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama telah ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia pada masa itu, Tun Hussien Onn dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan asas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin (Rumi dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) bagi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Di Malaysia ejaan baru bersama ini dirujuk sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB). Selanjutnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarluaskan buku panduan pemakaian berjudul “Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”.

Pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan buku “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat putusannya No.

0196/1975 memberlakukan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah”.

Perbedaan-perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya adalah:

1. ‘tj’ menjadi ‘c’ : tjutji → cuci
2. ‘dj’ menjadi ‘j’ : djarak → jarak
3. ‘oe’ menjadi ‘u’ : oemoem → umum
4. ‘j’ menjadi ‘y’ : sajang → sayang
5. ‘nj’ menjadi ‘ny’ : njamuk → nyamuk
6. ‘sj’ menjadi ‘sy’ : sjarat → syarat
7. ‘ch’ menjadi ‘kh’ : achir → akhir
8. awalan ‘di-’ dan kata depan ‘di’ dibedakan penulisannya. Kata depan ‘di’ pada contoh “di rumah”, “di sawah”, penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara ‘di-’ pada dibeli, dimakan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Munculnya Bahasa Media Massa (bahasa Pers) :

1. Bertambahnya jumlah kata-kata singkatan (akronim);
2. Banyak penggunaan istilah-istilah asing atau bahasa asing dalam surat kabar.

Pers telah berjasa dalam memperkenalkan istilah baru, kata-kata dan ungkapan baru, seperti KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), kroni, konspirasi, proaktif, rekonsiliasi, provokator, arogan, hujat, makar, dan sebagainya. Selain itu, dipengaruhi pula oleh media iklan maupun artis yang menggunakan istilah baru yang merupakan penyimpangan dari kebenaran cara berbahasa Indonesia maupun mencampurkan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Era globalisasi dan perkembangan sistem informasi yang kian pesat, memang menuntut kita untuk menguasai Bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan hampir diseluruh aspek kehidupan manusia. Penggunaan alat bantu seperti *handphone* dan Komputer Portabel (*Laptop*) saat ini juga menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya. Karena alat-alat semacam ini saat ini sangat dekat dengan kita, maka wajarlah jika kemampuan dalam berbahasa Inggris merupakan suatu kemampuan wajib yang dimiliki oleh kita. Meskipun tidak secara eksplisit menggeser Bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu Pertiwi, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan Bahasa Inggris di kehidupan kita sedikit banyak menggerus pemahaman kita terkait Bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini juga mulai menjamah sekolah-sekolah sebagai institusi pendidikan formal. Banyak sekolah-sekolah bertaraf internasional berdiri dan menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salahkah? Tentu tidak karena kebutuhan sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini memang demikian, namun sedikit banyak hal ini mempengaruhi bergesernya posisi Bahasa Indonesia saat ini.

Saat ini Bahasa Indonesia tidak hanya “bersaing” dengan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. Di kalangan remaja-remaja, Bahasa Indonesia kian tipis penggunaannya. Terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya. Sebagai kota yang orang-orangnya menganut paham *hedonism* penggunaan Bahasa Indonesia sudah tergantikan dengan Bahasa “Gaul”. Apa itu Bahasa Gaul?, mari kita bahas pada subbab berikutnya.

Penggunaan ejaan yang baik saat ini sudah sulit untuk ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, penggunaan bahasa dalam karangan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) oleh responden hanya menyentuh angka 47,1% dari keseluruhan responden. Berdasarkan gender responden, penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan oleh responden laki-laki dan responden perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kalimat-kalimat dalam karangan responden laki-laki ditemukan sebanyak 53,9% yang penulisan kalimatnya sudah sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dan untuk responden perempuan ditemukan sebanyak 55,2%.

1.4. Potret Penggunaan Bahasa Saat Ini

Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif, mutlak dan diperlukan setiap bangsa. Tanpa bahasa, bangsa tidak akan mungkin dapat berkembang. Bahasa menunjukkan identitas bangsa (Marsden, Thompson, & Plinsky, 2018). Bahasa sebagai bagian kebudayaan dapat menunjukkan tinggi rendahnya kebudayaan bangsa. Bahasa Indonesia tidak lagi sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini, lingkungan pergaulan remaja dapat memunculkan sebuah bahasa baru atau sering disebut bahasa remaja. Menurut Helda (2015), bahasa remaja itu mencampuradukkan antara tulisan, lisan, dan gambar, sehingga semuanya menjadi kacau. Kekacauan bahasa itu terlihat karena penggunaan bahasa yang seenaknya dan terkadang emosi juga diungkapkan secara tidak tepat. Perkembangan teknologi memudahkan

generasi muda seperti mahasiswa untuk bersosialisasi sehingga internet, situs jejaring sosial, dan teknologi pesan singkat bahwa bahasa remaja yang sering digunakan oleh mahasiswa banyak ditemukan dan dapat diakses dengan mudah. Segelintir orang menganggap bahasa remaja merusak kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa persatuan. Hal ini disebabkan bahasa remaja tidak mengindahkan kaidah bahasa Indonesia dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Marini & Rahma, 2015).

Bahasa yang digunakan oleh remaja biasanya dipengaruhi oleh media sosial yang menjadi hal wajib diakses oleh mahasiswa. Sangat tidak lazim apabila bahasa yang ada di dalam media sosial saat ini dipergunakan oleh mahasiswa karena sebagai mahasiswa dituntut untuk memiliki pemikiran yang luas dan kemampuan intelektual yang tinggi (Rusniah, 2016). Anak ABG selalu berhasil menciptakan sebuah citraan (*image*) baru mengenai dirinya walaupun hal tersebut banyak melanggar norma-norma yang telah ada. Tidak terkecuali dengan bahasa remaja yang mereka pergunakan, yang menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf atau memvariasi huruf besar dan kecil membentuk sebuah kata dan kalimat.

Smith (2016) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, di antara karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

a. Bahasa bersifat arbitrer

Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu (Deignan, Semino, & Paul, 2019).

b. Bahasa bersifat produktif

Artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

c. Bahasa bersifat dinamis

Berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

d. Bahasa itu beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun pada tataran leksikon.

e. Bahasa itu manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi (Marsden et al., 2018).

Pengaruh globalisasi dan perkembangan IPTEK membawa dampak terhadap perkembangan bahasa remaja. Media sosial adalah salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahkan, bahasa remaja menggeser



penggunaan bahasa Indonesia. Para remaja lebih tertarik menggunakan bahasa tersebut karena dapat digunakan sesuka keinginan mereka. Perkembangan bahasa remaja sangat pesat mempengaruhi generasi muda terutama mahasiswa di lingkungan kampus (Marini & Rahma, 2015). Media sosial seperti *facebook*, *sms*, *twitter*, *bbm* merupakan media sosial yang ditandai dengan maraknya penggunaan singkatan-singkatan di dalam mengirim pesan pendek. Kata singkatan tersebut berkembang tidak hanya digunakan secara tertulis namun juga secara lisan.

Remaja merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Ketika menyerap bahasa dengan mengembangkan kosakata dan jarak stilistiknya, mereka mengontrolnya secara penuh. Mereka sering memilih kata yang berbeda dari orang dewasa (Harimansyah, 2015). Terjadinya variasi penggunaan bahasa itu dinamakan bahasa remaja. Bagi remaja ataupun mahasiswa terjadi karena kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Mereka berharap bisa menjadi yang paling “keren” dari teman-temannya. Bahkan, mereka menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan merupakan bentuk kreativitas yang harus mereka kembangkan untuk mencapai sebuah

kepuasan (Felker et al., 2019). Berikut ini beberapa kata Bahasa Indonesia yang terserap menjadi “bahasa remaja” di Indonesia:

Tabel 1.1 Beberapa Bahasa Indonesia yang mengalami evolusi menjadi bahasa remaja

BAHASA INDONESIA	BAHASA REMAJA	BAHASA INDONESIA	BAHASA REMAJA	BAHASA INDONESIA	BAHASA REMAJA
panas	<i>nyayas</i>	sakit	<i>atiit</i>	ganggu	<i>G3</i>
serius	<i>cius</i>	keren	<i>keyen</i>	lagi	<i>age</i>
aku	<i>aq</i>	banget	<i>bingo</i>	siapa	<i>capa</i>
kamu	<i>kamyu</i>	sayang	<i>cayang</i>	terus	<i>tyuz</i>
terimakasih	<i>maacih</i>	belum	<i>blom</i>	selamat	<i>met</i>
menyanyi	<i>menyenyong</i>	humah	<i>humz</i>	pagi	<i>pge</i>
pusing	<i>pucing</i>	iya	<i>yupz</i>	minum	<i>minyum</i>
ganggu	<i>G3</i>	ngantuk	<i>antuk</i>	cepat	<i>C4</i>
ayah	<i>bokap</i>	sudah	<i>dah</i>	rumit	<i>rempong</i>
gagal	<i>gatot</i>	marah	<i>mayah</i>	lucu	<i>unyu</i>
tidak jelas	<i>geje</i>	malas	<i>mayez</i>	gawat	<i>gasvat</i>
Palsu	<i>Hoax</i>	Biarin	<i>Bialin</i>	mati	<i>metong</i>
santai	<i>woles</i>	dingin	<i>ingin</i>		

Dilihat dari ilmu bahasa, bahasa remaja termasuk sejenis bahasa “sinkronik” yaitu bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Wujud bahasa remaja yang digunakan oleh mahasiswa banyak digunakan di dalam bentuk tulis seperti digunakan pada saat mengirimkan pesan singkat maupun lisan (Lumbantombing, 2015). Penggunaan bahasa remaja dalam pesan singkat bertujuan agar pesan yang disampaikan singkat, jelas, dan agar sedikit keren. Namun, tanpa disadari isi pesan tersebut menggunakan bahasa remaja yang jauh dari kaidah bahasa yang baik dan benar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa umur seseorang akan membedakan cara berbicara (Marini & Rahma, 2015). Misalnya perbedaan kata yang

digunakan. Seorang remaja tentu tidak akan berbicara seperti seorang yang berusia 80 tahun. Setiap bahasa meliputi ungkapan, pengucapan kata, dan konstruksi yang telah dipakai dalam jangka waktu yang lama. Ungkapan, pilihan kata, dan konstruksi itu dipilih oleh penutur dari generasi yang berbeda dengan frekuensi yang berbeda pula. Lebih dari itu, ada bagian bahasa, lebih-lebih pada tataran leksikal dan sintaksis, yang dirasakan berbeda oleh para penutur yang “modern” dengan yang “kuno”. Helda (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan bentuk substandar selama umur remaja berada dalam tataran yang maksimum. Berikut adalah ciri-ciri bahasa remaja yang ditemukan oleh peneliti:

Tabel 1.2Tabel 2. Ciri-ciri bahasa remaja

CIRI-CIRI BAHASA REMAJA	CONTOH		
Penghilangan huruf (fonem) awal	sudah = udah memang = emang	saja = aja	sama = ama
Penghilangan huruf “h”	habis → abis hitung → itung	Hitung → itung ?? Hujan → ujan ??	hati → ati hilang → ilang
Penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e":	kalau → kalo sampai → sampe	satai → sate	pakai → pake
Pemendekan kata atau kontraksi dari	terima kasih → makasih ini → nih	bagaimana → gimana	begitu → gitu

kata/frasa yang panjang:			
Peluluhan prefiks me-, pe-	membaca→baca pekerjaan→kerjaan	bermain→main permainan→mainan	membeli→beli
Penggunaan akhiran “-in” untuk menggantikan akhiran ”-kan”	bacakan→bacain belikan→beliin	mainkan→mainin	bawakan→bawain

Bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa memperlihatkan bahwa setiap generasi memiliki “kreasi” bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan pendahulunya. Perbedaan linguistik antargenerasi itu bertalian erat dengan perbedaan pilihan bahasanya. Hal itu menyebabkan generasi muda (remaja) “seolah-olah” berbeda “bahasa”-nya dengan generasi pendahulunya (Sukartiningsih, 2017). Semua itu terjadi karena (1) kebutuhan komunikasi lambat laun berubah dan memaksa setiap generasi baru melakukan penyesuaian bahasa untuk disesuaikan dengan pengalaman mereka, serta (2) pada waktu tertentu kebutuhan dan kemampuan komunikasi dari generasi terkini berbeda dengan pendahulunya.

BAB 2

BAHASA DAN PIKIRAN

2.1. Apa itu Bahasa?

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut. Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: *“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences”* (Dardjowidjojo, 2012).

Di dunia ini terdapat ribuan bahasa, dan setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri yang disebut tata bahasa. Terdapat tata bahasa untuk bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Inggris, tata bahasa untuk bahasa Jepang, dan sebagainya. Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Pada konteks ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa manusia, bukan bahasa binatang. Dalam hal tertentu, binatang dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa binatang (Shutova, 2015). Hal yang menjadi bahan pembicaraan di sini bukan bahasa binatang, melainkan

bahasa manusia, dan semua kata ”bahasa” pada buku ini mengacu pada ”bahasa manusia”. Hakikatnya bahasa itu hanya milik manusia, binatang tidak memiliki bahasa karena binatang berkomunikasi dengan insting. Karena itu, salah satu ciri bahasa itu adalah ”manusiawi”. Manusia berbahasa karena menggunakan akal dan pikiran, sedangkan binatang tidak. Bahasa berkaitan erat dengan pikiran/penalaran.

Bahasa, dalam pengertian *Linguistik Sistemik Fungsional* (LSF), adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam pandangan ini, bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan. Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi. Pertama, secara sistemik, bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri atas sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hirarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah: fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi: leksikogramatika (*lexicogrammar*), struktur teks, dan semantik wacana.

Setiap level tidak dapat dipisahkan karena masing-masing merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna suatu wacana secara holistik (Dardjowidjojo, 2012);(Barron, Vila, Marti, & Rosso, 2013). Kedua, secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural(Kazantseva & Szpakowicz, 2010). Oleh karena itu, secara semiotika sosial, bahasa merupakan sejumlah semion sosial yang sedang menimbulkan realitas pengalaman dan logika, realitas sosial, dan realitas semiotis/symbol.

Dalam konsep ini, bahasa merupakan ranah ekspresi dan potensi makna. Sementara itu, konteks situasi dan konteks kultural merupakan sumber makna.

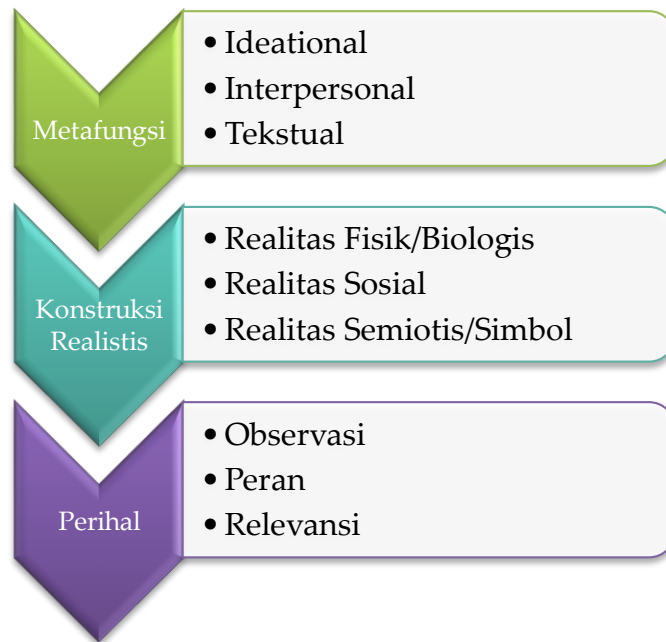
Dalam wujudnya, bahasa selalu berbentuk teks. Adapun yang dimaksud dengan teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Di sini, istilah “teks” dianggap sama dengan “wacana”, dan satuan lingual dapat berupa kata, kelompok kata, klausa, atau kumpulan paragraf. Apabila seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menggunakan bentuk teks tertentu. Dengan teks itu, ia akan mencapai tujuan yang diinginkannya. Agar teks itu dapat mawadahi dan menjadi sarana untuk menyampaikan tujuannya, ia berusaha agar teks itu mengandung bentuk-bentuk bahasa yang relevan. Bentuk-bentuk itu tidak lain adalah sistem linguistik yang ada di dalam teks tersebut. Apabila tujuan yang disampaikan berbeda, maka bentuk teks yang digunakan berbeda, dan bentuk-bentuk bahasa yang dipilih di dalamnya pun juga berbeda. Akhirnya, teks yang tercipta akan dapat mewakili seseorang tersebut, karena pada dasarnya sikap, gagasan, dan ideologinya telah disampaikan melalui tujuan yang diungkapkannya dengan memilih bentuk-bentuk bahasa yang relevan tersebut (Kruszewski, Paperno, Bernardi, & Baroni, 2017).

Tentang prinsip bahwa bahasa harus selalu dianggap sebagai teks, Kruszewski et al. (2017) menegaskan bahwa untuk kebutuhan analisis teks, analisis dapat dilakukan tidak hanya terhadap teks linguistik, tetapi juga teks-teks lain (seperti teks sastra), baik teks faktual maupun teks fiksi. Teks faktual adalah teks yang diciptakan berdasarkan peristiwa

nyata, sedangkan teks fiksi adalah teks rekaan, yaitu teks yang diciptakan dari dunia imajinasi.

Bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsional, dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Di bawah fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Bringsjord & Ferrucci, 2000).

Ketiga fungsi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri secara lepas-lepas. Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan metafungsional. Oleh karena itu, sebuah tuturan kebahasaan, misalnya yang berbentuk klausa, mengemban tiga fungsi itu sekaligus. Dengan kata lain, meskipun wujud klausa itu hanya satu, klausa yang satu itu harus dilihat dari kapasitasnya yang mempunyai tiga fungsi sekaligus. (Lihat uraian dalam contoh “*You may go home now*” di bawah ini). Hubungan antara ketiga fungsi dalam metafungsional dan realitas-realitas yang berbeda dapat diringkas pada Gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Metafungsi dan Konstruksi Realitas (Kruszewski et al., 2017)

Dapat dijelaskan bahwa bahasa merupakan konstruksi realitas fisik/biologis, realitas sosial, dan realitas simbol, yang secara bersama-sama menjadi fondasi tempat fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual bekerja. Secara realitas fisik/biologis, bahasa digunakan untuk melaporkan isi atau maksud sebagai hasil dari observasi yang dilakukan oleh penutur/penulis. Hal yang dilaporkan adalah apapun yang berada di dalam dan di sekitar diri penutur/penulis tersebut. Secara realitas sosial, bahasa digunakan untuk melakukan peran yang dilakukan oleh penutur/penulis terhadap pengantar/pembaca. Peran tersebut tampak pada kenyataan bahwa bahasa merupakan alat untuk menjalin dan sekaligus memapankan hubungan sosial. Secara realitas semiotis/symbol, bahasa mengungkapkan isi (hasil observasi tersebut) melalui bentuk-bentuk lingual (teks) yang sesuai dengan tujuan

pengungkapan tersebut. Pada kerangka ini, terdapat relevansi antara isi dan bentuk yang digunakan untuk mengungkapkannya. Sebagai ilustrasi, Contoh (1-1) dan (1-2) dapat menunjukkan bahwa dua buah klausa yang hanya dibedakan oleh penggunaan “*may*” dan “*must*” memiliki perbedaan makna yang sangat mencolok.

“(1-1) *You may go home now*”

Klausa ini mengungkapkan ketiga fungsi dalam kerangka ketiga realitas tersebut secara simultan. Secara realitas fisik/biologis, dengan klausa ini, penutur bermaksud menyampaikan hal yang ia alami bersama pendengar sebagai mitra tuturnya. Secara realitas sosial, klausa yang sama tersebut menunjukkan hubungan sosial bahwa si penutur mempunyai peran (yang lebih superior dibandingkan dengan si mitra tutur), dan dengan perannya itu si penutur memberi kelonggaran kepada mitra tuturnya untuk pulang. Kualitas hubungan sosial antara si penutur dan mitra tuturnya dapat digambarkan bahwa dengan klausa itu si mitra tutur dapat menggunakan kelonggaran yang diberikan oleh si penutur. Artinya, apakah si mitra tutur akan pulang atau tidak bergantung kepada keputusan si mitra tutur itu sendiri, bukan atas paksaan yang dilakukan oleh si penutur. Kata “*may*” pada klausa tersebut menunjukkan pilihan tentang pulang atau tidak. Secara realitas semiotis/symbol, dengan klausa yang sama pula, si penutur menggunakan bentuk lingual yang berupa klausa yang memungkinkan isi yang dikehendaki oleh si penutur tersalurkan dengan baik kepada mitra tuturnya. Apabila kata “*may*” diganti dengan “*must*”, tidak terdapat relevansi antara isi dan peran yang menunjukkan kelonggaran atau pilihan tersebut. Kata “*must*” mengandung kesan paksaan atau tekanan. Oleh sebab itu, analisis

terhadap ketiga fungsi tersebut tentu akan berbeda, apabila klausa tersebut berbunyi seperti tersaji pada Contoh (1-2).

“(1-2) *You must go home now*”

Bisa jadi, realitas fisik/biologis antara Contoh (1-1) dan (1-2) sama, sehingga isi yang terungkap dari kedua klausa itu juga sama. Namun demikian, dari sisi realitas sosial, pada Contoh (1-2), si penutur memanfaatkan peran superiorinya untuk memaksa si mitra tutur untuk pulang; tidak seperti pada Contoh (1-1), peran superior si penutur digunakan untuk memberikan kelonggaran dalam bentuk pilihan, yaitu pulang atau tidak pulang. Dari sisi realitas semiotis atau simbol, bentuk klausa yang mengandung “must” itu dipilih untuk menunjukkan relevansi antara isi yang dimaksudkan dan peran superior yang menghasilkan paksaan.

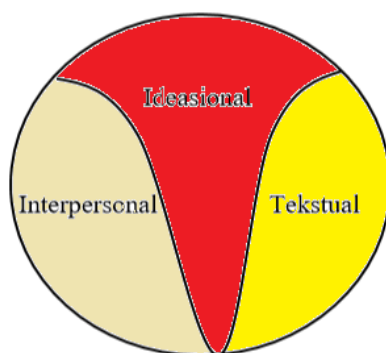
Setiap klausa dipastikan mengemban ketiga fungsi tersebut secara simultan. Dengan demikian, analisis terhadap klausa yang hanya mementingkan satu atau dua dari ketiga fungsi tersebut, dengan meninggalkan dua atau satu fungsi lainnya, tidaklah lengkap. Bagaimana apabila Anda menganalisis sebuah teks yang mengandung banyak klausa? Analisis yang sama juga harus dilakukan terhadap setiap klausa yang ada di dalam teks tersebut. Kemudian, makna teks itu secara keseluruhan diakumulasikan dari hasil analisis terhadap masing-masing klausa tersebut secara individual.

Pada tataran wacana, seperti dikatakan oleh Barron et al. (2013)&Tanfidiyah & Utama (2019), suatu teks (baik lisan maupun tulis) juga mengandung tiga metafungsi, yaitu: ideasional (yang terdiri dari eksperiensial dan logikal), interpersonal, dan tekstual. Ketiga metafungsi

itu menghasilkan makna yang disebut makna metafungsional, yang meliputi makna ideasional (dengan sub makna eksperiensial dan makna logikal), makna interpersonal, dan makna tekstual.

Di bawah metafungsi ideasional, metafungsi eksperiensial mengekspresikan makna eksperiensial sebagai hasil dari realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logikal merealisasikan makna logikal (*logicosemantic*) sebagai hasil dari realitas logis yang menghubungkan antarpengalaman tersebut. Metafungsi interpersonal suatu teks merealisasikan makna interpersonal sebagai hasil dari realitas sosial yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi personal) dan makna transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa).

Akhirnya, metafungsi tekstual merealisasikan makna tekstual sebagai hasil dari gabungan realisasi kedua metafungsi: ideasional dan interpersonal ke dalam simbol, yang di dalam bahasa disebut ekspresi tekstual. Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas yang diemban oleh wacana dalam konteks penggunaan atau konteks situasi. Hal yang direalisasikan tidak lain adalah ketiga makna metafungsional tersebut. Jika dinyatakan dalam bentuk gambar, sistem kerja ketiga metafungsi tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2.2 Konfigurasi Tiga Metafungsi

(Tanfidiyah & Utama, 2019)

Pada Gambar 2.2 terlihat bahwa sebuah lingkaran dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mewakili makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Masing-masing wilayah makna yang terungkap dari tiga komponen metafungsi tersebut membentuk lingkaran yang menggambarkan keseluruhan makna secara utuh. Dengan kata lain, apabila lingkaran itu diibaratkan sebuah teks, maka makna teks itu secara keseluruhan adalah makna yang dibangun sebagai akumulasi dari ketiga makna metafungsional (ideasional, interpersonal, dan tekstual) yang diidentifikasi sebagai belahan-belahan lingkaran tersebut (Shutova, 2015).

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra. Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan

antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya,itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain). Arti yang terkandung dalam suatu rangkaian bunyi bersifat arbitrer atau manasuka. Arbitrer atau manasuka berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Apakah seekor hewan dengan ciri-ciri tertentu dinamakan anjing, dog, hund, chien atau canis itu tergantung dari kesepakatan anggota masyarakat bahasa itu masing-masing.

Menurut Felicia (2001 : 1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari. Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku.

Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat

sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3). Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi.

Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu (Sunaryo, 1993, 1995).

Menurut Sunaryo (2000 : 6), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu

bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Hasil pendayagunaan daya nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap luwes sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, penggunaan ragam bahasa dalam sebuah karangan masih belum optimal. Karena presentase kalimat-kalimat bahasa baku yang digunakan responden adalah 60,7%. Ditinjau berdasarkan gender respondennya, responden laki-laki ditemukan lebih baik daripada responden perempuan dalam penggunaan ragam bahasa bakunya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 75,9% kalimat-kalimat yang dipergunakan dalam karangan responden laki-laki termasuk ke dalam ragam bahasa baku, sedangkan ragam bahasa baku kalimat-kalimat responden perempuan hanya sebesar 60,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan ragam bahasa baku

responden laki-laki berada di atas rata-rata, sedangkan responden perempuan sama dengan rata-rata dari keseluruhan responden.

2.2. Hubungan Bahasa dan Pikiran

Bahasa memegang peranan yang penting dan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan manusia. Kelaziman tersebut membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa seperti halnya berjalan dan bernafas, padahal bahasa mempunyai pengaruh-pengaruh yang luar biasa dan termasuk keistimewaan yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Bahasa adalah alat komunikasi antar sesama manusia yang digunakan untuk menggambarkan pikiran, perasaan, dan maksud hatinya (Bringsjord & Ferrucci, 2000).

Bahasa itu pula yang membedakan antara manusia dan binatang karena bahasa merupakan kemampuan khusus yang hanya dimiliki oleh manusia. Dengan kemampuan berbahasa itu manusia disebut *hayawanun nathiq* (hewan yang berbicara), predikat tersebut sekaligus menafikan kemampuan serupa pada binatang dan juga menunjukkan bahwa masyarakat manusia selalu diikat oleh bahasa yang mereka gunakan karena setiap masyarakat terbentuk, hidup, serta tumbuh dengan bahasa.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hall (2015) bahwa dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menyertai proses berpikir manusia dalam usaha memahami dunia luar, baik secara objektif maupun imajinatif. Oleh sebab itu, bahasa selain memiliki fungsi komunikatif juga memiliki fungsi kognitif dan fungsi emotif. Otak (serebrum dan serebelum) adalah satu komponen dalam sistem saraf manusia. Komponen lainnya adalah

susmsum tulang belakang atau medulla spinalis dan saraf tepi (Barron et al., 2013). Yang pertama otak berada di dalam ruang tengkorak: medulla spinalis berada di dalam ruang tulang belakang; sedangkan saraf tepi (saraf spinal dan saraf otak) sebagian di luar kedua ruang tadi.

Otak terdiri atas dua hemisfer (belahan), yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan, yang dihubungkan oleh korpus kalosum. Tiap Hemisfer terbagi lagi dalam bagian-bagian besar yang disebut lobus, yaitu lobus frontalis, lobus parientalis, lobus oksipitalis, dan lobus temporalis. Sedangkan permukaan otak yang disebut sebagai korteks serebri tampak berkelok-kelok membentuk lekukan (sulkus) dan benjolan (girus). Dengan adanya sulkus dan girus ini permukaan otak yang disebut korteks serebri itu menjadi luas. Korteks serebri ini mempunyai peranan penting baik fungsi elementer, seperti pergerakan, perasaan, dan pancaindera, maupun pada fungsi yang lebih tinggi dan kompleks yaitu fungsi mental, atau fungsi luhur atau fungsi kortikal. Fungsi kortikal ini antara lain terdiri atas isi pikiran manusia, ingatan atau memori, emosi, persepsi, organisasi gerak dan aksi, dan juga fungsi bicara (bahasa). Wilayah-wilayah hemisfer kiri dan kanan yaitu (Natsir, 2017):



Gambar 2.3 Wilayah Hemisfer Kiri dan Kanan

Kedua hemisfer otak mempunyai peranan yang berbeda bagi fungsi kortikal. Fungsi tutur bahasa berpusat pada dan dikendalikan oleh hemisfer kiri pada orang yang kanan (*right-handed*) lawan kidal. Dilihat dari segi bobot, hemisfer kiri lebih berat dibandingkan dengan hemisfer kanan, dan mengandung memori verbal yang dominan, sedangkan hemisfer kanan berperan dalam mengatur emosi dan bahasa isyarat, baik melalui ekspresi emosi maupun verbal. Hemisfer kiri menyandang tanggung jawab yang lebih dominan pada fungsi tutur bahasa, tetapi tanpa keterlibatan hemisfer kanan, tuturan cenderung monoton, tidak

prosodik, tidak mengandung ritme yang baik, tidak mengandung nilai emosi, dan miskin akan isyarat bahasa (Dale, Crain-thoreson, & Robinson, 1995).

Otak tengah (*mesencepalon*) atau *midbrain* adalah bagian terkecil dari otak yang berfungsi sebagai stasiun relai untuk informasi pendengaran (*inferior colliculi*) dan penglihatan (*superior colliculi*)(Barron et al., 2013). Otak tengah mengontrol berbagai fungsi penting seperti sistem visual dan pendengaran serta gerakan mata. Beberapa bagian otak tengah yang disebut nuklus merah dan *substantia nigra* berfungsi dalam mengontrol gerakan badan.

Otak, sejak pertama diciptakan telah memiliki potensi melebihi potensi apapun yang dimiliki alam semesta ini. Dalam sel-sel sarafnya yang amat kecil itu terkandung kekuatan yang sangat dahsyat. Otak adalah perpustakaan terbesar yang pernah ada. Otak menyediakan piranti bagi kegiatan yang khas manusia. Bahasa merupakan kegiatan tertinggi otak manusia yang tidak dimiliki makhluk apapun. Bahasa memungkinkan manusia merumuskan pengalaman mentalnya. Apa yang dia cerapi dengan inderanya, yang diolah oleh otak, yang dialami oleh pengalaman hidupnya kemudian diekspresikan melalui bahasa. Bahasa membuat manusia dapat belajar banyak. Bahasa memungkinkan manusia belajar dari masa lalunya dan menciptakan hal-hal baru yang berguna bagi hidupnya. Nenek moyang manusia mewariskan keunggulan dan kebobrokan masa lalu mereka melalui bahasa.

Kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang direncanakan, bahkan menjadi *blue print* bagi kehadiran manusia. Struktur di otaknya dilengkapi daerah yang khas untuk bahasa. Di kulit otak, lidah (untuk

berbicara) dan tangan (untuk menulis) menempati areal yang sangat luas. Keluasan ini menunjukkan betapa banyaknya sel saraf yang disediakan untuk kegiatan ini. Alat-alat artikulasi bahasa juga khas manusia. Arsitekturnya dalam mulut memungkinkan dilahirkannya jutaan kata bahkan lebih hanya dengan 26 huruf (latin). Selanjutnya Verhoeven & Perfetti (2011) menegaskan bahwa bahasa memungkinkan manusia mengekspresikan dirinya, membuat dia menjadi dirinya, membuat dia dapat mengenal dirinya sekalipun bahasa memiliki keterbatasan dalam menjelaskan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh manusia.

Kemampuan berbahasa menurut Kruszewski et al. (2017) merupakan cermin pikir dan hasil kecendekiawanan manusia yang selalu dihasilkan secara baru oleh setiap individu dengan operasi-operasi yang mengatasi jangkauan keinginan dan kesadaran manusia. Menurutny, setiap manusia normal yang dilahirkan ke dunia sudah dilengkapi dengan piranti pemerolehan bahasa. Piranti itu lazim disebut LAD (*language acquisition device*) atau LAS (*language acquisition system*). Sedangkan keterkaitan bahasa dan pikiran, dari hasil studi yang dilakukan oleh (Dale et al., 1995) ditemukan bahwa tampaknya berpikir dapat berlangsung disertai dengan aktivitas motorik. Bringsjord & Ferrucci (2000) menegaskan bahwa pesan-pesan tidak mengalir langsung dari pancaindera ke sel-sel motorik, tetapi ke dalam unit pemrosesan khusus dan bersaing dengan pesan-pesan lain.

Pikiran adalah proses yang berlangsung dalam domain representasi utama, sebuah proses perhitungan (*computational process*). Sekitar 2500 tahun yang lalu Aristoteles berargumen bahwa kategori pikiran menentukan kategori bahasa. Sebagian orang berpendapat bahwa orang

dapat berpikir tanpa bahasa. Pikiran manusia dapat muncul tanpa harus didahului oleh peran bahasa. Namun, dari segi keterkaitan, Verhoeven & Perfetti (2011) menegaskan bahwa bahasa dan pikiran selalu terkait. Ada beberapa teori dan hipotesis tentang bahasa dan pikiran yang dikaji dalam relativitas bahasa (*linguistic relativity*) (Siddiq, 2019).

a. Teori Wihelm van Humboldt

Wilhelm van Humboldt, sarjana Jerman abad ke-15 menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu sendiri tiada dapat menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain itu. Dengan demikian, dia akan menganut cara berpikir dan juga budaya masyarakat lain.

Mengenai bahasa itu sendiri, Wilhelm van Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform* dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Wilhelm van Humboldt merupakan sintesa dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk luar, sedang pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk dalam bahasa berada dalam otak. Kedua bentuk inilah yang membelenggu manusia, dan

menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain, Wilhelm Van Humboldt berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam otak dan pemikiran penutur bahasa itu sendiri.

b. Teori Sapir-Whorf

Edward Sapir (1884-1939), linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Van Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini di bawah belas kasih bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurutnya, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat “didirikan” di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah tidak ada dua bahasa yang sama sehingga bisa mewakili satu masyarakat yang sama. Setiap bahasa satu masyarakat telah mendirikan satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Jadi, berapa banyak manusia yang hidup di dunia ini sama dengan banyaknya jumlah bahasa yang ada di dunia ini.

Dengan demikian, Sapir menegaskan bahwa apa yang kita dengar, kita lihat, kita alami dan kita perbuat saat ini adalah disebabkan oleh sifat-sifat/tabiati-tabiati bahasa yang ada terlebih dahulu. Menurut Benjamin Lee Worf (1897-1941), murid Sapir, sistem tata bahasa bukan hanya alat untuk menyuarakan ide-ide, tetapi juga sebagai pembentuk ide-ide itu, program kegiatan mental dan penentu struktur mental seseorang.

Dengan kata lain, bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang. Sesudah meneliti bahasa Hopi, salah satu bahasa Indian di California Amerika Serikat, dengan mendalami Whorf mengajukan satu hipotesis yang lazim disebut Hipotesis Whorf (atau Hipotesis Sapir-

Whorf) mengenai relativitas bahasa. Menurut hipotesis ini, bahasa-bahasa yang berbeda membongkar alam ini dengan cara yang berbeda, sehingga terciptalah konsep relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung kepada bahasa yang beragam itu. Tata bahasa itu bukan alat untuk mengeluarkan ide-ide, tetapi merupakan pembentuk ide-ide itu.

Tata bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang. Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf itu dapatlah dikatakan bahwa pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan lain-lain) adalah sama karena bahasa-bahasa mereka memiliki struktur bahasa yang sama. Sedangkan pandangan hidup bangsa-bangsa lain seperti China, Jepang, Amerika, Eropa, Afrika, Perancis, Brazil adalah berlainan karena struktur bahasanya berlainan.

Untuk menjelaskan hal itu Whorf membandingkan kebudayaan Hopi dan kebudayaan Eropa. Kebudayaan Hopi diorganisasi oleh peristiwa-peristiwa (*event*), sedangkan kebudayaan Eropa diorganisasi oleh ruang (*space*) dan waktu (*time*). Menurut kebudayaan Hopi kalau satu bibit ditanam maka bibit itu akan tumbuh, jarak waktu dan tempat tumbuhnya tidaklah penting, yang penting adalah peristiwa menanamnya dan tumbuhnya bibit itu, sedangkan menurut kebudayaan Eropa jangka waktu itulah yang penting. Menurut Whorf, inilah bukti bahwa bahasa mereka telah menggariskan realitas hidup dengan cara yang berlainan (Chaer, 2003: 51).

c. Teori Jean Piaget

Untuk menentukan apakah bahasa terkait dengan pikiran, Piaget berpendapat bahwa ada dua macam modus pikiran, yaitu pikiran terarah (*directed*) atau pikiran intelegen (*intelligent*) dan pikiran tak terarah atau

autistik (*autistic*)(Dardjowidjojo, 2012). Piaget yang mengembangkan teori pertumbuhan kognisi menyatakan jika seorang anak bisa menggolong-golongkan sekumpulan benda dengan cara yang berlainan, sebelum menggunakan kata-kata yang serupa dengan benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa. Menurut teori ini mempelajari segala sesuatu mengenai dunia adalah melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan setelah itu melalui bahasa. Perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada satu waktu dan tempat tertentu dan bahasa merupakan alat untuk memberikan kemampuan kepada kanak-kanak untuk beranjak ke arah yang lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu. Mengenai hubungan bahasa dengan kegiatan intelek (berpikir), Piaget menemukan dua hal penting, yaitu:

- a. Sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa tetapi dalam periode sensomotorik, yaitu satu sistem skema yang dikembangkan secara penuh dan membuat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian kembali.
- b. Pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan terbentuk terjadi bersamaan dengan waktu pemerolehan bahasa. Keduanya milik proses yang lebih umum, yaitu konstitusi fungsi lambang pada umumnya. Awal terjadinya fungsi lambang ini ditandai oleh bermacam-macam perilaku yang terjadi serentak perkembangannya.

Piaget juga menegaskan bahwa kegiatan intelek (berpikir) sebenarnya adalah aksi atau perilaku yang telah dinurankan dalam kegiatan-kegiatan sensomotorik termasuk juga perilaku bahasa.

d. Teori L.S. Vygotsky

Vygotsky berpendapat bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa adalah sebelum adanya pikiran dan adanya satu tahap perkembangan pikiran adalah sebelum adanya bahasa. Kemudian kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Begitulah kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Menurutnya pikiran berbahasa (*verbal thought*) berkembang melalui beberapa tahap. Mula-mula kanak-kanak harus mengucapkan kata-kata untuk dipahami kemudian bergerak ke arah kemampuan mengerti atau berpikir tanpa mengucapkan kata-kata itu, lalu ia bisa memisahkan kata-kata yang berarti dan yang tidak berarti. Selanjutnya Vygotsky menjelaskan hubungan antara pikiran dan bahasa bukanlah suatu benda, melainkan merupakan suatu proses, satu gerak yang terus menerus dari pikiran ke kata (bahasa) dan dari kata ke pikiran. Menurutnya juga dalam mengkaji gerak pikiran ini kita harus mengkaji dua bagian ucapan yaitu ucapan dalam mempunyai arti yang merupakan aspek semantik ucapan, dan ucapan luar yang merupakan aspek fonetik (bunyi ucapan).

Penyatuan dua bagian atau aspek ini, sangat rumit dan kompleks. Dalam perkembangan bahasa kedua bahagian ini masing-masing bergerak bebas. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara aspek fonetik dan aspek semantik. Keduanya bergerak dalam arah yang bertentangan dan perkembangan keduanya sudah terjadi pada waktu dan

dengan cara yang sama. Namun, bukan berarti keduanya tidak saling bergantung. Satu pikiran kanak-kanak pada mulanya merupakan satu keseluruhan yang tidak samar dan harus mencari ekspresinya dalam bentuk satu kata. Setelah pikiran kanak-kanak itu mulai terarah dan meningkat, maka dia mulai kurang cenderung untuk menyampaikan pikiran itu yang mulai membentuk satu kalimat lengkap.

Sebaliknya, ucapan bergerak dari satu keseluruhan kalimat lengkap, hal ini menolong pikiran kanak-kanak untuk bergerak dari satu keseluruhan kepada bagian-bagian yang bermakna. Pikiran dan kata menurut Vygotsky tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan tidak hanya mencerminkan tetapi juga mengubahnya setelah pikiran berubah menjadi ucapan. Karena itulah, kata-kata tidak dapat dipakai oleh pikiran seperti memakai baju yang sudah siap. Pikiran tidak hanya mencari ekspresinya dalam ucapan tetapi juga mendapatkan realitas dan bentuknya dalam ucapan itu.

Dari teori-teori tersebut di atas hampir semua mengatakan bahwa bahasa dan pikiran mempunyai keterkaitan dan hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Pikiran tidak bisa dipisahkan dari bahasa, bahasa merupakan ekspresi yang menyatakan pikiran manusia. Tanpa bahasa, tidak mungkin ia dapat menyampaikan pikirannya dan dipahami oleh orang lain. Bahasa juga sebagai alat untuk memahami pikiran seseorang. Hemisfer kiri dan kanan yang dikenal dengan otak kiri dan kanan yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing tidak bekerja sendiri-sendiri, tetapi keduanya bekerja bersama-sama secara sinergis. Belahan otak kiri memayungi kegiatan akademik, intelektual, dan bahasa (pusat bahasa dan ideasi bahasa), sementara belahan otak

kanan memayungi kegiatan artistik, kreatif, dan naluriah (pusat ideasi bukan bahasa).

Komunikasi bisa terjadi jika proses decoding dan encoding berjalan dengan baik. Kedua proses ini dapat berjalan dengan baik jika baik encoder maupun decoder sama-sama memiliki pengetahuan dunia dan pengetahuan bahasa yang sama. (Omaggio, 1986). Dengan memakai pengertian yang diberikan oleh Bolinger(1981) tentang realita, pengetahuan dunia dapat diartikan identik dengan pengetahuan realita. Bagaimana manusia memperoleh bahasa dapat dijelaskan dengan teori-teori pemerolehan bahasa. Sedangkan pemerolehan pengetahuan dunia (realita) atau proses penghubungan bahasa dan realita pada prinsipnya sama, yakni manusia memperoleh representasi mental realita melalui pengalaman yang langsung atau melalui pemberitahuan orang lain.

Misalnya seseorang menyaksikan sebuah kecelakaan terjadi, orang tersebut akan memiliki representasi mental tentang kecelakaan tersebut dari orang yang langsung menyaksikannya juga akan membentuk representasi mental tentang kecelakaan tadi. Hanya saja terjadi perbedaan representasi mental pada kedua orang itu.

2.3. Penggunaan Bahasa dan Pikiran

Pembahasan terkait penggunaan bahasa dan pikiran akan kita landaskan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil penelitian ini merupakan hasil Disertasi penulis dengan judul “KAJIAN BERDASARKAN ANCANGAN RETORIKA TEKSTUAL, ASPEK KEBAHASAAN KARANGAN, DAN GENDER, SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN MENULIS”. Menurut hasil penelitian tersebut (Purwanto, 2010), sebanyak 72,6% responden

penelitian menggunakan kalimat majemuk, sedangkan 27,4% lainnya menggunakan kalimat tunggal dalam struktur kalimat karangan/wacana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk lebih sering digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan apa yang dia pikirkan atau apa yang dia rasakan lewat sebuah karangan. Perbedaan ini merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa dan pikiran yang mungkin terjadi pada struktur kebahasaan sebuah wacana atau karangan.

Penggunaan bahasa dan pikiran sendiri sebenarnya juga dapat ditemukan pada aspek-aspek lain selain pada struktur kebahasaannya. Berpikir ilmiah, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya yang lebih luas, bertujuan memperoleh pengetahuan yang benar atau pengetahuan ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, jelas memerlukan sarana atau alat berpikir ilmiah. Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi langkah-langkah (metode) ilmiah, atau membantu langkah-langkah ilmiah, untuk mendapatkan kebenaran. Dengan perkataan lain, sarana berpikir ilmiah memungkinkan kita melakukan penelaahan ilmiah dengan baik, teratur, dan cermat. Oleh karena itu, agar dapat bekerja dengan baik, ilmuwan mesti menguasai sarana berpikir ilmiah.

Untuk melakukan kegiatan ilmiah secara baik diperlukan sarana berpikir. Tersedianya sarana tersebut memungkinkan dilakukannya penelaahan ilmiah secara teratur dan cermat. Penguasaan sarana berpikir ilmiah ini merupakan suatu hal yang bersifat imperatif bagi seorang ilmuwan. Tanpa menguasai hal tersebut maka kegiatan ilmiah yang baik tidak dapat dilakukan. Sarana ilmiah pada dasarnya merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh.

Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana yang berupa bahasa, agar dalam kegiatan ilmiah tersebut dapat berjalan dengan baik, teratur, dan cermat. Hal tersebut seperti pendapat Bialystok (1988) menyatakan bawa berpikir sebagai proses berkerjanya akal dalam menelaah sesuatu merupakan ciri hakiki manusia. Dan hasil kerjanya dinyatakan dalam bentuk bahasa. Bahasa memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam kehidupan manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Baik pemikiran yang berlandasan induktif maupun deduktif. Dengan kata lain, kegiatan berpikir ilmiah sangat erat kaitannya dengan bahasa. Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak, sistematis, teratur dan terus-menerus untuk menguasai pengetahuan kepada orang lain. Berbicara masalah sarana ilmiah, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, sarana ilmiah itu merupakan ilmu dalam pengertian bahwa ia merupakan kumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah, seperti menggunakan pola berpikir induktif dan deduktif dalam mendapatkan pengetahuan.

Kedua tujuan mempelajari sarana ilmiah adalah agar dapat melakukan penelaahan ilmiah secara baik. Dengan demikian, jika hal tersebut dikaitkan dengan berpikir ilmiah, sarana ilmiah merupakan alat bagi cabang-cabang pengetahuan untuk mengembangkan materi pengetahuan berdasarkan metode ilmiah dengan menggunakan bahasa. Kegiatan berpikir ilmiah dilakukan dengan baik, diperlukan sarana

bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam kegiatan berpikir ilmiah, bahwa bahasa menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Ditinjau dari pola berpikirnya, maka ilmu merupakan gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah bahwa bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain, baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif.

Dengan kata lain, kegiatan berpikir ilmiah ini sangat berkaitan erat dengan bahasa. Bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu informatif, reproduktif atau intersubjektif, dan antiseptik. Informatif berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Maksud ciri reproduktif adalah bahwa pembicara atau penulis menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembacanya. Bahasa sebagai alat menyampaikan pikiran dan pikiran yang jernih akan membuahkan bahasa yang jelas, tepat, sesuai, dan indah.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita menggunakan bahasa Indonesia yang tidak benar atau tidak pada tempatnya. Tetapi, bila kita percaya pada bahasa sebagai buah pikiran, alat logika untuk meramu idiom demi penyampaian pikiran dan perasaan, cara berbahasa harus dikaitkan dengan kemampuan berpikir. Kecermatan dan kesantunan berbahasa yang digunakan seseorang merupakan cerminan pemikiran dan penalaran serta budaya seseorang. Bahasa tidak luput dari

kelemahan inheren yang dapat menghambat komunikasi ilmiah, maka dalam berbahasa juga diperlukan pemikiran yang serius terhadap apa yang akan disampaikan baik secara tulis maupun lisan. Sehingga tidak terjadi salah penafsiran dan salah persepsi yang akan menimbulkan kesalahpahaman. Kelemahan tersebut dengan uraian sebagai berikut.

Pertama, bahasa mempunyai multifungsi (ekspresif, konatif, representasional, informatif, deskriptif, simbolik, emotif, afektif) yang dalam praktiknya sukar untuk dipisah-pisahkan. Akibatnya, ilmuwan sukar untuk membuang faktor emotif dan afektifnya ketika mengomunikasikan pengetahuan informatifnya. Walaupun, pengetahuan yang diutarakannya tak sepenuhnya bernuansa dari emosi dan afeksi dan tidak seutuhnya objektif konotasinya bersifat emosional. Kedua, kata-kata mengandung makna atau arti yang tidak seluruhnya jelas dan eksak. Misalnya, kata “cinta” dipakai dalam lingkup yang luas dalam hubungan antara ibu-anak, ayah-anak, suami-istri, kakek-nenek, sepasang kekasih, sesama manusia, masyarakat-negara. Banyaknya makna yang termuat dalam kata “cinta” menyulitkan kita untuk membuat bahasa yang tepat dan menyeluruh.

Sebaliknya, beberapa kata yang merujuk pada sebuah makna—bahasa bersifat majemuk yang diistilahkan sebagai kekacauan semantik, yakni dua orang yang berkomunikasi menggunakan sebuah kata dengan makna yang berlainan, atau mereka menggunakan dua kata yang berbeda untuk sebuah makna yang sama. Ketiga, bahasa seringkali bersifat sirkular (berputar-putar). Chaer, Sirulhaq, & Rasyad (2019) mencontohkan kata “pengelolaan” yang didefinisikan sebagai “kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi”, sedangkan kata “organisasi”

didefinisikan sebagai “suatu bentuk kerja sama yang merupakan wadah dari kegiatan pengelolaan”. Kelemahan-kelemahan bahasa tersebut sebenarnya membuat penutur untuk terus belajar bahasa agar dapat menggunakan pilihan kata yang tepat. Kemampuan dalam memilih kata (diksi) yang tepat merupakan hal yang sangat krusial. Dalam rangka menghasilkan kalimat yang efektif, salah satu kegiatan penutur/ penulis adalah memilih kata. Sebuah kata akan mendukung terbentuknya kalimat efektif apabila kata itu memiliki kesanggupan untuk mewartakan gagasan, pikiran, atau perasaan yang diungkapkan oleh penutur/penulis dengan tepat dan memiliki kesanggupan untuk menimbulkan kembali gagasan, pikiran, atau perasaan itu dengan tepat pula pada benak mitra tutur/pembaca. Dengan dasar itulah, analisis data terhadap pilihan kata dalam kalimat-kalimat yang dipergunakan responden untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya itu dilakukan.

Hasil analisis data terhadap pilihan kata dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada karangan responden menunjukkan bahwa hanya 51,6% dari kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya itu menggunakan pilihan kata yang tepat. Hal ini menunjukkan pula bahwa kemampuan responden dalam pemilihan katanya masih tergolong rendah. Jika dilihat berdasarkan gender respondennya, kemampuan responden laki-laki dalam memilih kata untuk menyusun kalimat-kalimatnya ditemukan lebih baik daripada responden perempuan. Kalimat-kalimat yang disusun responden laki-laki dalam karangannya sebanyak 58,9% sudah menggunakan pilihan kata yang tepat, sedangkan responden perempuan hanya sebanyak 41,1% yang tepat pilihan katanya.

Selain sebagai sarana berpikir ilmiah, bahasa juga membantu otak untuk membuat *mind map* terhadap sebuah topik atau masalah. *Mind Map* tidak mengandalkan kerja satu belahan otak (hemisfer) kiri yang hanya berorientasi pada intelektual, berpikir rasional dan bahasa, ataupun belahan otak kanan yang berorientasi pada pandangan gestalt, kreasi, dan imajinasi. *Mind Map* melibatkan kedua sisi otak karena *Mind Map* menggunakan kata, angka, dan logika (wilayah hemisfer kiri) bersamaan dengan gambar, warna, imajinasi, dan melihat secara menyeluruh (gestalt) (wilayah hemisfer kanan).

Cara seseorang membuat *Mind Map* juga mendorong pemikiran sinergis (lihat contoh gambar *Mind Map* sebelumnya). Cara cabang tumbuh keluar untuk membentuk anak-anak cabang lain mendorong seseorang untuk menciptakan lebih banyak ide dari setiap pikiran yang ditambahkan ke dalam *Mind Map*. Juga karena semua gagasan dalam *Mind Map* berkaitan, *Mind Map* membantu otak membuat lompatan pengertian dan imajinasi besar melalui asosiasi. *Mind Map* adalah alat pikir untuk membebaskan kekuatan otak dan mencerminkan internal otak. Ia juga membantu menguatkan peta-peta pikiran di dalam otak ketika harus menyimpan dan mengulanginya, karena strukturnya menyerupai bentuk pola-pola pikir. Ini menjadikan proses alamiah otak dalam menyimpan dan menstruktur pikiran dan informasi, fungsinya sebagai penyimpan, pengendali, dan pengembali informasi.

Dalam neurologi bahasa, disebutkan bahwa bahasa dan pikiran rasional dan intelektual ada pada hemisfer kiri. Selain otak secara keseluruhan sebagai alat utama yang digunakan dalam *Mind Map*, imajinasi, pikiran, dan bahasa berperan penting dalam mengaktualisasi

ide-ide yang ada dalam otak. Imajinasi adalah daya membentuk gambaran atau imaji (citra) konsep-konsep mental dalam proses membentuk gambaran tertentu. Pikiran memproses isi pesan/ide produksi, dan bahasa adalah mediator primer pembawa pesan.

Proses berpikir yang ada dalam otak (dalam pembuatan *Mind Map*) diwujudkan dengan realita bahasa yakni dalam hal ini kata (*word*) meskipun yang digunakan adalah kata-kata kunci untuk memudahkan ingatan dan mengalirkan ide-ide dan pikiran-pikiran selanjutnya. Selain kedua belahan otak kiri dan kanan, otak tengah pun sebagai jembatan antara keduanya dan sebagai pengendali diaktifkan untuk menyinergikan seluruh kerja otak yang hampir seluruh bagiannya berfungsi dalam proses *Mind Map*. Kontrol visualisasi dan tindakan yang dilakukan oleh otak tengah dioptimalkan dalam prosesnya.

Mind Map mencoba mengaktifkan dan mengoptimalkan seluruh kerja otak secara seimbang, tidak hanya belahan otak kiri atau kanan saja yang lebih digunakan, akan tetapi otak tengah pun bekerja menyeimbangkan kerja keduanya dan memasukkan informasi hasil pikiran dan bahasa untuk dikirim ke memori agar bisa disimpan. Jika dilihat dari teori-teori bahasa yang ada, *Mind Map* dapat dijelaskan dengan beberapa teori bahasa. Teori de Saussure menyatakan bahwa di dalam otak penutur terdapat konsep-konsep atau fakta-fakta mental yang dihubungkan dengan bunyi-bunyi linguistik sebagai perwujudannya yang digunakan untuk melahirkan atau mengeluarkan konsep-konsep tersebut. Teori linguistiknya mengenai *signe linguistique* atau tanda linguistik karena bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Tanda linguistik terdiri atas dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau

penanda dan *signifie* atau petanda yang wujudnya berupa pengertian atau konsep.

Dalam *Mind Map*, di dalam otak adanya konsep-konsep/pikiran-pikiran yang dihubungkan dengan tidak hanya bunyi bahasa, tetapi simbol aksara berupa kata yang bisa berwujud imaji atau bunyi bahasa, lebih luas lagi simbol gambar dan warna. Di sini antara konsep dan imaji saling terkait kemudian digunakan untuk melahirkan atau mengeluarkan konsep-konsep tersebut dalam berupa diagram konsep yang terkait antara suatu konsep utama dengan konsep cabang-cabangnya.

Teori genetik kognitif dari Chomsky menekankan pada otak (akal, mental) sebagai landasan pemerolehan bahasa dan proses-berbahasa. Untuk menerangkan hakikat proses pemerolehan bahasa, di samping memahami apa sebenarnya bahasa itu, tidak boleh menyampingkan pengetahuan mengenai struktur dalam organisme (manusia), yakni bagaimana cara-cara orang (organisme) memproses masukan (input) informasi, dan bagaimana cara-cara perilaku bahasa diatur. Dengan adanya “kapasitas dalam” yang ada pada seseorang yang disebut *LAD*, ia mampu untuk berbahasa. Dari sudut pandang neurologis, jelas bahwa sejak lahir seorang anak dilengkapi dengan piranti neurologi sebagai prasyarat pemahaman dan penggunaan bahasa (Fromkin dan Rodmin).

Pandangan ini menguatkan pendapat Chomsky. *Mind Map* mencoba memahami secara menyeluruh proses kerja otak yang secara kodrati sudah dilengkapi dengan kapasitas kemampuan berbahasa. *Mind Map* menstimulus dan mengoptimalkan kapasitas dan kemampuan otak dalam berbahasa dan membantu untuk mengorganisasi kemampuan tersebut. *Mind Map* menggunakan otak yang sebenarnya mempunyai

potensi kognitif bahasa dan berbahasa, ia mempunyai “struktur dalam” (dalam otak ada struktur konsep) ketika memproses input informasi dan menyimpannya, kemudian mempunyai cara berbahasa yang teratur yang terwujud melalui ide-ide tertuang dalam organ peta pikiran.

Ia bisa berfungsi sebagai alat dalam otak untuk membuat “struktur dalam” (*deep structure*), sehingga “struktur luar” (*surface structure*) yang lahir sebagaimana “struktur dalam”. *Mind Map* adalah alat yang membantu otak untuk berpikir, dan menuangkan ide-ide dalam bahasa bahkan untuk berbahasa. Bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama, keduanya mempunyai bentuk yang serupa.

Karena sumber yang sama dan bentuk yang serupa, maka keduanya dapat saling membantu. *Mind Map* sebagaimana kedudukan dan perannya bahasa dalam pikiran manusia, ia juga berperan untuk bahasa itu sendiri dan sekaligus untuk pikiran juga memori. *Mind Map* membantu manusia untuk berpikir secara sistematis, berbahasa secara sistematis, menyimpan dan memanggil kembali informasi dalam memori. Antara otak, bahasa, pikiran, dan memori dapat saling membantu. Ini yang disebut Teori Instrumentalisme yang dikenalkan oleh Bruner.

Selanjutnya menurut teori ini bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi. Bahasa sebagai alat pemikiran harus berhubungan langsung dengan perilaku atau aksi. Dengan bahasa sebagai alat seseorang dapat merencanakan sesuatu aksi jauh sebelum aksi itu terjadi.

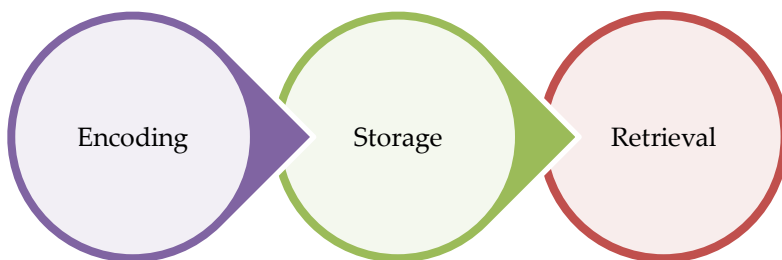
Dengan cara yang sama pikiran juga berfungsi sebagai alat untuk membantu terjadinya suatu aksi karena pikiran dapat membantu peta-peta kognitif mengarah pada sesuatu yang akan ditempuh untuk mencari tujuan. Pada mulanya bahasa dan pikiran muncul bersama-sama untuk mengatur manusia, selanjutnya keduanya saling membantu.

Pikiran memakai elemen hubungan-hubungan yang dapat digabungkan untuk membimbing aksi yang sebenarnya, sedangkan bahasa menyediakan representasi prosedur-prosedur untuk melaksanakan aksi. Proses *Mind Map* menyinergikan antara penggunaan otak kiri dan otak kanan yang saling membantu, menggunakan imajinasi dan asosiasi yang menghubungkan antara satu dengan lainnya. Dalam proses tersebut melibatkan pikiran untuk merencanakan, memahami sesuatu dan bertindak. Bahasa sebagai alat dan simbol untuk merepresentasikan dan mengaktualisasikan pemikiran untuk melaksanakan digambarkan dalam *Mind Map*.

Mind adalah produk dari proses berpikir dan berbahasa baik untuk memahami suatu konsep atau bahasa dan pikiran tertentu yang selanjutnya digunakan untuk mengarahkan pada tindakan. Otak tengah pun yang berfungsi sebagai pengendali pendengaran, penglihatan, dan gerakan tubuh dalam *mind map* selain kedua belahan otak kiri dan kanan akan berfungsi optimal. Otak bagian tengah ini juga berfungsi untuk pengulangan, ketika bahasa dan pikiran tersebut dituangkan dan diulang-ulang. Ia akan menangkap lebih dengan visualisasi *mind map* dan lebih bisa ditangkap memori untuk menyimpannya. Dalam kaitannya dengan memori, bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengaktifkan memori. Apa yang diungkapkan melalui bahasa bisa jadi bukan

merupakan penyimbolan pertama kali terhadap peristiwa yang terjadi. Apa yang diungkapkan merupakan pemunculan kembali sesuatu acuan atau tanda yang pernah diperoleh atau diamati sebelumnya.

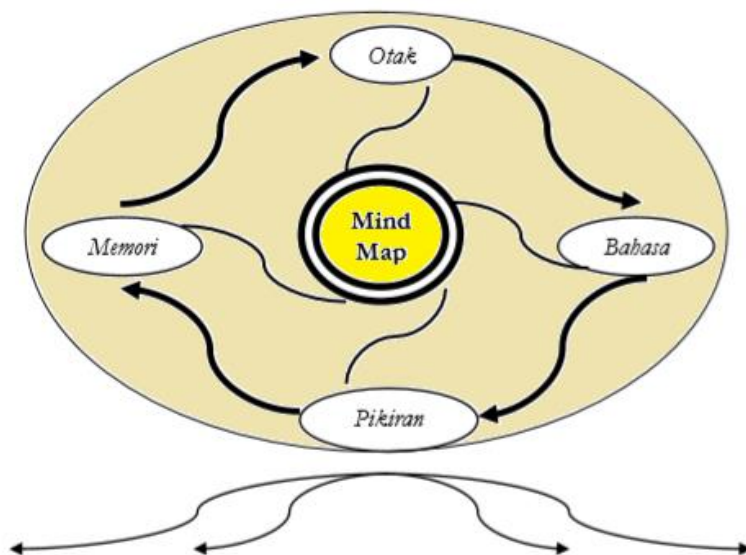
Dalam bahasa terkandung sebuah peran *mnemonic*, yaitu strategi meningkatkan kapasitas dan peran memori. Otak memiliki kemampuan menyimpan (*store*) yang sangat luar biasa bahwa di dalamnya sistem memori beroperasi. Menurut Foster setiap sistem memori yang efektif melakukan tiga fungsi yaitu: (1) *encode* (mengkodekan) yakni menerima atau mendapatkan, lalu mengolah informasi, (2) *store* (menyimpan) yakni menyimpan informasi olahan dengan setia dan selama periode waktu yang signifikan, (3) *retrieve* (mengambil kembali) yakni mengambil ulang atau akses informasi yang sudah tersimpan.



Proses Mind Map sebagaimana sistem memori bisa digambarkan sebagai berikut (Chaer et al., 2019):



Hubungan otak, bahasa, pikiran, dan memori yang ada dalam Mind Map dapat dijelaskan sebagai berikut (Chaer et al., 2019):



Mind Map menggunakan otak sebagai sumber. Bahasa sebagai simbol pikiran yang disimpan dengan memori yang ada dalam otak membantu mengoptimalkan fungsi otak yang bisa digunakan untuk memahami konsep pesan baik bahasa maupun pikiran, memudahkan berbahasa, membantu berpikir secara sistematis dengan imajinasi, bahasa, dan asosiasi dalam sebuah peta, merencanakan suatu tindakan/aksi, juga memudahkan sistem menyimpan informasi dan memunculkannya kembali. *Mind Map* hanyalah salah satu proses dan produk yang menguatkan bahwa ada proses neuro (saraf otak) dan proses psikis dalam berbahasa dan berpikir. Ia adalah alat yang digunakan untuk mempermudah manusia untuk berkreasi, bertindak, dan mencipta.

BAB 3

STRUKTUR BAHASA

3.1. Definisi Struktur Bahasa

Keterampilan menulis sebagai salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa penting dikuasai oleh setiap orang. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca (Manning, 2015). Basyir (2008) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bermuka dengan orang lain. Pendapat-pendapat tersebut menegaskan bahwa keterampilan menulis penting dikuasai oleh setiap orang karena kegiatan menulis dapat membantu seseorang mengembangkan gagasan yang ada pada pikirannya.

Gagasan tersebutlah yang kemudian dibaca dan dipahami oleh orang lain. Agar terampil dalam menulis, seseorang harus mengetahui aturan atau kaidah pemakaian bahasa yang menyangkut tata bahasa, tata bentuk, dan tata kalimat dalam bahasa Indonesia. Kaidah dalam bahasa penting untuk dikuasai agar terdapat kesepakatan antarsesama pemakai bahasa. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa, dan salah satu bahasannya adalah dalam bidang sintaksis atau tata kalimat. Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam satu bahasa (Haryono, 2017). Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan,

salah satunya adalah struktur dan pola kalimat. Penguasaan struktur dan pola kalimat akan menjadi hal yang sangat penting dalam proses komunikasi.

Penyampaian ide atau pendapat dengan baik perlu didukung oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat karena semua yang hendak disampaikan harus dinyatakan melalui kosakata dan rangkaiannya berdasarkan struktur kalimat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wilkin (dalam Salam, 2010), bahwa “*Without studying the structure of the sentence, and without studying the mastery of vocabulary is can't be conveyed anything*”. Pendapat tersebut mengaskan betapa pentingnya seseorang untuk menguasai struktur kalimat karena apabila seseorang kurang menguasai struktur kalimat, mereka akan kurang mampu mengungkapkan ide atau perasaannya kepada orang lain lewat bahasa tulis. Dengan demikian, apa yang disampaikan akan kurang dipahami oleh orang lain yang membacanya. Dengan menguasai struktur kalimat yang memadai akan sangat memungkinkan seseorang terampil dalam berbahasa, baik secara reseptif maupun secara ekspresif.

Sekurang-kurangnya kalimat bahasa Indonesia dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Kalau tidak mempunyai unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan tersebut bukanlah kalimat. Deretan kata seperti itu hanya dapat disebut sebagai frasa. Inilah yang membedakan kalimat dengan frasa (Haryono, 2017).

Menurut Pusposari (2017), ada lima struktur atau pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yaitu (1) KB + KB, (2) KB + KK, (3) KB + KS, (4) KB + KBil, dan (5) KB + KDep. Sebagai unsur dasar, subjek

dan predikat dapat dikembangkan, jika seseorang merasa belum cukup untuk menjelaskan maksud dalam kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat saja. Azzuhri (2012) menyatakan bahwa sebuah kalimat yang mulanya sangat sederhana dan jumlah katanya sangat terbatas, dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat yang maksudnya jauh lebih jelas, tanpa mengubah struktur kalimat dasarnya.

Pola dasar kalimat bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan perluasan subjek inti kalimat dan perluasan predikat inti kalimat (Ruminda dan Komariah, 2018). Apabila seseorang telah mampu membuat kalimat dengan struktur yang lengkap serta perluasan atau pengembangannya, maka hal tersebut dapat mencerminkan pola pikir yang dimilikinya karena bahasa dan pikiran saling memengaruhi. Keterkaitan antara bahasa dan pikiran diperkuat oleh pendapat Bruner, bahwa bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir secara sistematis (Chaer, 2009:59).

Dalam kaidah struktur kebahasaan, ada beberapa aspek penting yang perlu dibahas secara mendalam yakni (1) Wacana, (2) Paragraf, (3) Kalimat, (4) Kata, (5) Morfem, dan (6) Fonem (Putriadi, 2016).

a. Wacana

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Oleh karena itu, wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga

terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi.

Menurut Mulyadi (2017) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal karena bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Ciobanu (2019) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya. Foucault (2002) memandang wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan, kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai sebuah praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Pendapat lebih jelas lagi dikemukakan oleh Maslahah (2019) yang memaparkan wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan dengan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

Sementara itu Samsuri (2000) memberi penjelasan mengenai wacana, menurutnya wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain.

Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Lull (1998) memberikan penjelasan lebih sederhana mengenai wacana, yaitu cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. List (2019) merujuk pada pendapat Foucault memberikan pendapatnya yaitu wacana dapat dilihat dari level konseptual teoretis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan.

Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Wacana menurut konteks penggunaannya merupakan sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan menurut metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

b. Paragraf

Paragraf (alinea) merupakan kumpulan suatu kesatuan pikiran yang lebih tinggi dan lebih luas dari pada kalimat. Alinea merupakan kumpulan kalimat, tetapi kalimat yang bukan sekedar berkumpul, melainkan berhubungan antara yang satu dengan yang lain dalam suatu rangkaian yang membentuk suatu kalimat, dan juga bisa disebut dengan penuangan ide penulis melalui kalimat atau kumpulan kalimat yang satu dengan yang lain yang berkaitan dan hanya memiliki suatu topik atau tema. Paragraf juga disebut sebagai karangan singkat.

Dalam paragraf terkandung satu unit pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam kalimat tersebut, mulai dari kalimat pengenal,

kalimat utama atau kalimat topik, dan kalimat penjelas sampai kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling berkaitan dalam satu rangkaian untuk membentuk suatu gagasan. Panjang pendeknya suatu paragraf akan ditentukan oleh banyak sedikitnya gagasan pokok yang diungkapkan. Bila segi-seginya banyak, memang layak kalau alineanya sedikit lebih panjang, tetapi seandainya sedikit tentu cukup dengan beberapa kalimat saja. Berikut ini adalah ciri-ciri paragraf.

1. Kalimat pertama bertakuk (*block style*) ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa, misalnya surat, dan delapan ketukan untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya: makalah, skripsi, disertasi, dll. Karangan berbentuk lurus dan tidak bertakuk ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak daripada antarbaris lainnya
2. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik
3. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik
4. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat ini berisi detail - detail kalimat topik. Paragraf bukan kumpulan kalimat - kalimat topik. Paragraf hanya berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik, dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri memiliki pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa yang digunakan sebagai sarana untuk menuangkan dan menyusun gagasan secara terbuka agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain, atau bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek dan predikat, mempunyai intonasi dan bermakna. Ciri-ciri sebuah kalimat yang baik dan benar, harus sesuai dengan unsur-unsur pembentukan kalimat. Kalimat yang baik harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia, salah satunya ada subjek, predikat, objek dan/atau pelengkap, serta keterangan.

1. Subjek (pokok atau inti pikiran)

Ciri-ciri subjek antara lain:

- a. Jawaban atas pertanyaan apa atau siapa

Penentuan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban pertanyaan apa atau siapa yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Untuk subjek kalimat yang berupa manusia, biasanya digunakan kata tanya siapa.

- b. Tidak didahului preposisi

Subjek tidak didahului preposisi, seperti dari, dalam, di, ke, kepada. Orang sering memulai kalimat dengan menggunakan kata-kata seperti itu sehingga menyebabkan kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek.

- c. Menjadi inti dari sebuah pokok pikiran
- d. Berupa kata benda atau frase kata benda

Subjek kebanyakan berupa kata benda atau frase kata benda. Di samping kata benda, subjek dapat berupa kata kerja atau kata sifat, biasanya disertai kata penunjuk itu.

2. Predikat

Predikat adalah unsur kalimat yang memerikan atau memberitahukan apa, mengapa, bagaimana atau berapa tentang subjek kalimat. Predikat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Merupakan jawaban atas pertanyaan *apa*, *bagaimana*, *mengapa*, atau *berapa*. Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat. Pertanyaan *sebagai apa* atau *jadi apa* dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa nomina penggolong (identifikasi). Kata tanya *berapa* dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) atau frasa numeralia.
2. Dapat didahului kata *ialah*, *adalah*, *merupakan*. Predikat kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*. Predikat itu terutama digunakan jika subjek kalimat berupa unsur yang panjang sehingga batas antara subjek dan pelengkap tidak jelas.
3. Dapat disertai kata pengingkaran *tidak* atau *bukan*. Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Bentuk pengingkaran *tidak* ini digunakan untuk predikat yang berupa verba atau adjektiva. Di samping *tidak* sebagai penanda predikat, kata *bukan* juga

merupakan penanda predikat yang berupa nomina atau predikat kata *merupakan*.

4. Dapat disertai kata-kata aspek atau modalitas. Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek seperti *telah, sudah, sedang, belum, dan akan*. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva. Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat juga disertai modalitas, kata-kata yang menyatakan sikap pembicara (subjek), seperti *ingin, hendak, dan mau*.
5. Dapat berupa kata atau kelompok kata kerja, kata atau kelompok kata sifat, kata atau kelompok kata benda, kata atau kelompok kata bilangan.

3. Objek

Objek adalah unsur kalimat yang dikenai perbuatan atau menderita akibat perbuatan subjek. Objek memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Langsung mengikuti predikat. Objek hanya memiliki tempat di belakang predikat, tidak pernah mendahului predikat. Dapat menjadi subjek kalimat pasif. Objek yang hanya terdapat dalam kalimat aktif dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Perubahan dari aktif ke pasif ditandai dengan perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan perubahan bentuk verba predikatnya.
- b. Tidak didahului kata depan atau preposisi. Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat tidak didahului preposisi.

Dengan kata lain, di antara predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi.

- c. Dapat didahului kata *bahwa*. Anak kalimat pengganti nomina ditandai oleh kata *bahwa* dan anak kalimat ini dapat menjadi unsur objek dalam kalimat transitif.

4. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang melengkapi predikat dan tidak dikenai perbuatan subjek. Pelengkap memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Melengkapi makna kata kerja (predikat). Ciri ini sama dengan objek. Perbedaannya, objek langsung di belakang predikat, sedangkan pelengkap masih dapat disisipi unsur lain, yaitu objek. Contohnya terdapat pada kalimat berikut.
 - 1) Diah mengirimi saya *buku baru*.
 - 2) Mereka membelikan ayahnya *sepeda baru*.
- b. Tidak didahului preposisi. Seperti objek, pelengkap tidak didahului preposisi. Unsur kalimat yang didahului preposisi disebut keterangan. Ciri-ciri unsur keterangan dijelaskan setelah bagian ini.
- c. Langsung mengikuti predikat atau objek jika terdapat objek dalam kalimat itu.
- d. Berupa kata/kelompok kata sifat atau klausa.
- e. Tidak dapat menjadi subjek dalam konstruksi pasifnya.

5. Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat; misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan ini dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat.

Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi, seperti *di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, dan untuk*. Keterangan yang berupa anak kalimat ditandai dengan kata penghubung, seperti *ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga*. Berikut ini beberapa ciri unsur keterangan.

- a. Memberikan informasi tentang waktu, tempat, tujuan, cara, alat, kemiripan, sebab, atau kesalingan.
- b. Memiliki keleluasaan letak atau posisi (dapat di awal, akhir, atau menyisip antara subjek dan predikat).
- c. Didahului kata depan seperti *di, ke, dari, pada, dalam, dengan*, atau kata penghubung/konjungsi jika berupa anak kalimat.

d. Kata

Beberapa ahli telah memberikan beberapa definisi dari kata sebagai berikut:

1. Elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau tertulis dan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa (Keraf, 2010).
2. Morfem atau kombinasi morfem yang dapat diucapkan sebagai bentuk bebas (Tarigan, 2008).
3. Unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari morfem tunggal (misalnya kata) atau beberapa morfem gabungan (misalnya kata) (Nurgiyantoro, 2002).

Definisi pertama bisa diartikan sebagai leksem yang bisa menjadi isi kamus atau entri. Kemudian definisi kedua mirip dengan katha satu pengertian yang sebenarnya dalam bahasa Sansekerta. Kemudian

definisi ketiga dan keempat dapat diartikan sebagai kombinasi morfem atau morfem. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa (Harmurti Kridalaksana, 2009). Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil.

Pendapat lain dari ahli bahasa Harimurti Kridalaksana (1994) menjelaskan bahwa Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Berdasarkan bentuknya, kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Kata dasar, yang biasanya terdiri dari morfem dasar misalnya dari, merah, putih, lihat, kebun, buku, duduk, kelas, tidak;
2. Kata berimbuhan, yang dapat dibagi menjadi;
 - a. Kata yang berprefiks (berawalan), misalnya berlari, berpikir, menulis, penulis, pekerja;
 - b. Kata yang berinfiks (bersisipan), misalnya gemetar, gerigi, kemilau, gelegar;
 - c. Kata yang bersufiks (berakhiran), misalnya timbangan, langganan, pegangan, tinjauan;
 - d. Kata yang berkonfiks (berawalan dan berakhiran), misalnya persatuan, persaudaraan, kerajaan, kebenaran, kementrian, kemahasiswaan, persahabatan;

3. Kata ulang, yaitu kata yang diulang, misalnya rumah - rumah, buku - buku, main main, berjalan - jalan;
4. Kata majemuk, misalnya sapatangan, matahari, rumah sakit, orang tua, bumiputra, rumah makan.

Berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi dan makna dalam tata kalimat bahasa Indonesia, kata dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, yaitu (1) nomina/kata benda, (2) verbal/kata kerja, (3) adjectiva/kata sifat, (4) pronomina/kata ganti, (5) numeralia/kata bilangan, (6) adverbial/kata keterangan, (7) konjungsi/kata sambung, (8) preposisi/kata depan, (9) artikula/kata sandang, (10) interjeksi/kata seru (Harimurti Kridalaksana, 1994).

1. Nomina (Kata Benda)

Nomina adalah nama dari semua benda dan segala sesuatu yang dibedakan, dan menurut wujudnya dapat dibedakan menjadi:

- a. Kata benda kongkret, yaitu nama dari benda-benda yang dapat ditangkap oleh pancaindera, misalnya rumah, batu, binatang, tanah, api, pemukul, panah.
- b. Kata benda abstrak, yaitu nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, misalnya keagungan, kehinaan, kebesaran, kekuatan, kemanusiaan, pencucian, pencurian.

Ciri-ciri kata benda adalah semua kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan menambahkan yang + kata sifat atau yang sangat + kata sifat dibelakang kata tersebut. Misalnya : rumah yang besar, batu yang keras. Nominalisasi dalam bahasa Indonesia terjadi ketika jenis kata lain misalnya dari kata kerja atau kata sifat diubah menjadi kata benda. Perhatikan contoh di bawah:

membaca (KK)	pembaca, pembacaan , bacaan
bekerja (KK)	pekerja, pekerjaan
belajar (KK)	pelajar, pelajaran
malas (KS)	pemalas . - ▶
rajin (KS)	pengrajin- . - ▶

Dalam kalimat, pada umumnya kata benda menduduki fungsi sebagai subjek atau objek. Contoh:

Mahasiswa membaca buku.

subjek

objek

Kirana mendengarkan musik.

subjek

objek

2. Verbal (Kata Kerja)

Verba atau kata kerja merupakan kata-kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan, proses, gerak, keadaan atau terjadinya sesuatu. Verba menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat. Ciri-ciri kata kerja dalam bahasa Indonesia adalah kata tersebut dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat atau dengan + kata benda. Misalnya: berjalan dengan cepat, berbicara dengan dosen. Verbalisasi atau proses perubahan dari jenis kata nonverbal (kata benda, kata sifat) menjadi kata kerja. Contoh :

laut (KB) melaut (KK)

darat (KB) mendarat (KK)

besar (KS) membesar (KK), dst.

Berdasarkan fungsinya dalam kalimat, yaitu sebagai predikat, kata kerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Kata kerja penuh, yaitu kata kerja yang langsung berfungsi sebagai predikat tanpa bantuan kata-kata lain.
- b. Kata kerja bantu, yaitu suatu kata yang memiliki fungsi khusus kata kerja utama. Ada tiga jenis kata kerja bantu, yaitu

(1) kata kerja bantu yang menyatakan keharusan: harus, mesti, perlu.

Contoh dalam kalimat :

Saya harus belajar sekarang.

Ayah perlu menghubungi pimpinannya.

(2) kata kerja bantu yang menyatakan kemampuan: sanggup, mampu, boleh, bisa dan dapat , yang posisinya sebelum kata kerja utama.

Contoh dalam kalimat:

Mahasiswa boleh pulang sesudah menyelesaikan tugas itu. Ia sanggup menghubungi polisi.

(3) kata kerja bantu yang menyatakan keinginan: ingin, hendak, mau dan suka yang dapat langsung diikuti dengan kata kerja penuh, kata benda atau kata sifat. Misalnya :

Ayah ingin membeli sebuah rumah.

Ibu hendak pergi ke Jakarta.

Kakak ingin kurus agar kelihatan lebih menarik.

3. Adjectiva (Kata Sifat)

Kata-kata yang dapat diikuti dengan kata keterangan sekali serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung se-nya disebut kata sifat, contoh : indah (indah sekali, seindah - indahnya) . Pada tingkat frase, letak kata sifat adalah di belakang kata benda yang disifatinya,

misalnya: rumah besar, pemandangan indah , meja kecil. Secara umum, adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat, keadaan, watak seseorang, binatang atau benda. Dalam sebuah kalimat, adjektiva berfungsi sebagai penjelas subjek, predikat dan objek. Ciri-ciri kata sifat: (1) dapat diberi keterangan pembanding lebih, kurang, dan paling, (2) dapat diberi keterangan penguat, seperti sangat, amat, benar, dan sekali, (3) umumnya dapat diingkari dengan kata ingkar tidak.

Kata sifat dapat digolongkan menjadi kata sifat yang menyatakan:

- a. Keadaan/situasi : aman, kacau, tenang, gawat, bersih, indah, panas, dingin
- b. Ukuran : berat, ringan, tinggi, pendek, tebal, tipis, luas, sempit
- c. Warna : merah, kuning, hijau, hitam, putih, jingga, putih, biru
- d. Waktu : lama, segera, jarang, cepat, sering, lambat, singkat, sebentar
- e. Jarak : jauh, dekat, rapat, renggang, lebat
- f. Sikap batin : bahagia, bangga, benci, gembira, jahat, rindu, sayang, sedih, takut
- g. Indra/ceran : berhubungan dengan aktivitas indra manusia
 - Penglihatan : cerah, gelap, terang, suram
 - Pendengaran : bising, ramai, merdu, nyaring, jelas
 - Penciuman : busuk, harum, sedap, wangi, anyir
 - Perabaan : halus, kasar, keras, lembut, tajam, licin
 - Pencitarasaan : asam, enak, lezat, manis, pahit, pedas

4. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti (pronominal) adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain dalam struktur kalimat. Ada tiga macam pronominal dalam bahasa Indonesia, yaitu

(a) pronominal persona

Pronominal pesona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronominal pesona dapat mengacu pada diri sendiri (pronominal pesona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronominal persona kedua), atau mengacu pada orang yang diajak bicara (pronominal persona ketiga). Selanjutnya, pronominal dapat mengacu pada jumlah satu (pronominal tunggal) atau jumlah yang banyak (pronominal jamak). Berikut ini deskripsi pronominal persona dalam bahasa Indonesia.

(b) pronominal penunjuk

Pronominal penunjuk adalah pronominal yang menyatakan atau mengacu pada nomina lainnya dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam pronominal penunjuk, yaitu penunjuk umum dan penunjuk tempat. Pronominal penunjuk umum adalah kata ini dan itu. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan penulis/pembicara, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata itu dipakai untuk menunjuk sesuatu yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disebutkan. Sebagai pronominal, kata ini dan itu ditempatkan sesudah noma yang disebutkan.

(c) pronominal penanya

Pronominal penanya adalah pronominal yang dipakai sebagai pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan dapat berkaitan dengan orang, barang atau pilihan.

5. Numeralia (Kata Bilangan)

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya sesuatu hal yang kongkret (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Dalam Bahasa Indonesia ada dua macam numeralia, yaitu numeralia pokok dan numeralia tingkat. Numeralia pokok merupakan jawaban atas pertanyaan “Berapa?”, sedangkan numeralia tingkat merupakan jawaban dari pertanyaan “Yang kenerapa?”. Berikut ini jenis numeralia pokok dalam bahasa Indonesia.

- a) Numeralia pokok tentu: satu, dua, sebelas, seratus, seribu
- b) Numeralia pokok taktentu: beberapa, semua, seluruh, segala, banyak
- c) Numeralia kolektif: bertiga, tiga serangkai, dua sejoli
- d) Numeralia ukuran: lusin, kodi, meter, liter, gram
- e) Numeralia klitika: eka-, dwi-, tri-, catur-, panca-, sapta-, dasa-

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan ke- di depan bilangan yang bersangkutan. Khusus untuk bilang satu juga dipakai istilah pertama. Contoh: kesatu (pertama), kedua, kelima, kesepuluh, dan seterusnya. Numeralia tingkat penulisannya diletakkan di belakang nomina yang diterangkan. Contoh: pemain ketiga, anak kelima, juara pertama, masalah kedua.

Numeralia pokok juga dapat diubah menjadi numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia pecahan yaitu dengan memakai kata per- di

antara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk angka, dipakai garis pemisah kedua bilangan. Contoh:

$\frac{1}{2}$ seperdua, setengah, separuh

$\frac{1}{100}$ seperseribu

$\frac{5}{8}$ lima perdelapan

6. Adverbia (Kata Keterangan)

Adverbia (kata keterangan) adalah kata yang menerangkan predikat (verba) suatu kalimat. Ada beberapa jenis adverbia (kata keterangan) dalam bahasa Indonesia, yaitu :

- a. Adverbial kuantitatif: menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Misalnya: banyak, sedikit, cukup, dan kira - kira .
- b. Adverbial limitative: menggambarkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Misalnya: hanya, saja, dan sekedar .
- c. Adverbial frekuentif: menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat keseringan terjadinya sesuatu. Misalnya: selalu, sering, jarang , dan kadang – kadang
- d. Adverbial kewaktuan: menggambarkan makna yang berhubungan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa. Misalnya: baru dan segera .
- e. Adverbial kontrastif: menggambarkan pertentangan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Misalnya: bahkan, malahan , dan justru .

- f. Adverbial keniscayaan: menggambarkan makna yang berhubungan dengan kepastian terjadinya suatu peristiwa. Misalnya: pasti dan tentu.

7. Konjungsi (Kata Sambung)

Konjungsi (kata sambung) adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berikut ini deskripsi kata hubung dan contohnya.

- a) Konjungtor koordinatif : dan, serta, tetapi, atau, sedangkan, melainkan
- b) Konjungtor korelatif : baik...maupun; tidak hanya...tetapi juga; demikian...sehingga; sedemikian rupa...sehingga
- c) Konjungtor subordinatif : sejak, semenjak, sedari, jika, bila agar, seakan - akan, sebab, sehingga, dengan, bahwa
- d) Konjungtor antar kalimat : biarpun demikian, seka lipun demikian, sungguhpun demikian, sebaliknya, tetapi, sebelum itu, selanjutnya.

8. Preposisi (Kata Depan)

Preposisi atau kata depan adalah kata yang selalu berada di depan kata benda, kata sifat, atau kata kerja. Kata depan menunjukkan berbagai hubungan makna antara kata sebelum dan sesudah preposisi. Berikut ini deskripsi preposisi dan contohnya.

- a. Preposisi berupa kata dasar : akan, bagi, demi, dengan, kecuali, pada, oleh, untuk
- b. Preposisi berupa kata beerafiks : bersama, menjelang, menurut, menuju, terh adap

- c. Preposisi yang berdampingan: daripada, oleh karena, sampai ke, sampai dengan selain itu
- d. Preposisi berkorelasi : antara ... dan ...; dari ... ke ...; dari ... sampai ...; dari ... sampai dengan ...; sejak ... sampai ...
- e. Preposisi dan nomina lokatif : di atas meja, ke dalam rumah, dari sekitar kampus.

9. Artikula (Kata Sandang)

Kata sandang (artikula) adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada tiga jenis artikula, yaitu (a) artikula yang bersifat gelar, (b) artikula yang mengacu pada makna kelompok, dan (c) artikula yang menominalkan.

Artikula yang bersifat gelar pada umumnya berkaitan dengan orang atau hal yang dianggap bermartabat. Contoh:

- a. Sang : untuk manusia atau benda unik dengan maksud meninggikan martabat
- b. Sri : untuk manusia yang memiliki martabat tinggi dalam keagamaan/kerajaan
- c. Hang : untuk laki-laki yang sangat dihormati
- d. Dang : untuk wanita yang sangat dihormati

Artikula yang mengacu pada makna kelompok atau makna kolektif dalam bahasa Indonesia yaitu penggunaan kata para. Dalam hal ini, kata para merupakan kata yang bermakna jamak, sehingga nomina yang dijelaskan tidak boleh berbentuk kata ulang. Misalnya, untuk menyatakan kelompok mahasiswa sebagai kesatuan yang dipakai adalah para mahasiswa bukan para mahasiswa-mahasiswa.

Artikula yang menominalkan dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan kata si. Artikula si yang dapat menominalkan mengacu ke makna tunggal dan umum (generic) bergantung pada konteks kalimat. Artikula si dipakai untuk mengiringi nama orang dan dalam bahasa Indonesia nonformal digunakan untuk mengiringi pronominal dia.

10. Interjeksi (Kata Seru)

Kata seru (interjeksi) adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hari pembicara. Untuk memperkuat ungkapan rasa hari seperti kagum, sedih, dan heran, orang mamakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok tersebut. Disamping interjeksi asli, dalam bahasa Indonesia ada pula interjeksi yang berasal dari bahasa asing.

Berikut ini jenis-jenis interjeksi dan contohnya.

- a) Interjeksi kekesalan : sialan, busyet, keparat
- b) Interjeksi kekaguman : aduhai, asyik, amboi
- c) Interjeksi kesyukuran : syukur, alhamdulillah
- d) Interjeksi harapan : insya Allah, semoga
- e) Interjeksi keheranan : aduh, aih, ai, lo, eh
- f) Interjeksi kekagetan : astaga, masyaallah
- g) Interjeksi ajakan : ayo, mari
- h) Interjeksi panggilan : hai, he, halo
- i) Interjeksi simpulan : nah

e. Morfem

Morfem adalah suatu bentuk bahasa yang tidak mengandung bagian-bagian yang mirip dengan bentuk lain, baik bunyi maupun maknanya (Azzuhri, 2012). Morfem adalah unsur-unsur terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa (Manning, 2015). Kalau dihubungkan dengan konsep satuan gramatik, maka unsur yang

dimaksud oleh Manning itu, tergolong ke dalam satuan gramatik yang paling kecil.

Morfem dapat juga dikatakan unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata “memerah” memiliki dua morfem yaitu “me-“ (morfem imbuhan) dan “merah” (morfem dasar). Kata dasar “merah” sebagai morfem dasar dengan penambahan morfem imbuhan “me-“ menyebabkan perubahan arti pada kata “merah”. Berdasarkan konsep-konsep di atas dapat dikatakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna.

Kata memperbesar misalnya, dapat kita potong sebagai berikut

- mem-perbesar
- per-besar

Jika besar dipotong lagi, maka be- dan –sar masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti “mem-“, “per-“, dan “besar” disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti “besar”, dinamakan morfem bebas atau morfem dasar, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti “mem-“ dan “per-“, dinamakan morfem terikat atau morfem imbuhan. Contoh memperbesar di atas adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat “ mem-“ dan “per-“ serta satu morfem bebas “besar”.

Yang dimaksud dengan morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk pulang, makan, rumah, dan bagus adalah termasuk morfem bebas. Maka morfem-morfem itu dapat digunakan tanpa harus terlebih dahulu menggabungkannya dengan morfem lain.

Sebaliknya, yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat. Begitu juga dengan morfem penanda jamak dalam bahasa Inggris juga termasuk morfem terikat. Berkenaan dengan morfem terikat ini dalam bahasa Indonesia ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Bentuk-bentuk seperti juang, henti, gaul, dan baur juga termasuk morfem terikat, karena bentuk-bentuk tersebut, meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk-bentuk seperti ini lazim disebut bentuk prakategorial (lihat Verhaar 1978).
2. 2. Sehubungan istilah prakategorial di atas, menurut konsep Verhaar (1978) bentukbentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk bentuk prakategorial, karena bentuk-bentuk tersebut baru merupakan “pangkal” kata, sehingga baru bisa muncul dalam pertuturan sesudah mengalami proses morfologi.
3. Bentuk-bentuk seperti renta (yang hanya muncul dalam tua renta), kerontang (yang hanya muncul dalam kering kerontang), dan bugar (yang hanya muncul dalam segar bugar) juga termasuk morfem terikat. Lalu, karena hanya bisa muncul dalam pasangan tertentu, maka bentuk-bentuk tersebut disebut juga morfem unik.
4. Bentuk-bentuk yang termasuk preposisi dan konjungsi, seperti ke, dari, pada, dan, kalau, dan atau secara morfologis termasuk morfem bebas, tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat.
5. Klitika merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya, apakah terikat atau bebas. Klitika adalah bentuk-bentuk singkat,

biasanya hanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat pada bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan. Menurut posisinya, klitika biasanya dibedakan atas proklitika dan enklitika. Yang dimaksud dengan proklitika adalah klitika yang berposisi di muka kata yang diikuti, seperti *ku* dan *kau* pada konstruksi *kubawa* dan *kuambil*. Sedangkan enklitika adalah klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati, seperti *lah*, *-nya*, dan *-ku* pada konstruksi *dialah*, *duduknya*, dan *nasibku*.

Selain itu, morfem juga diklasifikasikan menjadi morfem utuh dan morfem terbagi. Perbedaan morfem utuh dan morfem terbagi berdasarkan bentuk formal yang dimiliki morfem tersebut, apakah merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi, karena disisipi morfem lain. Sedangkan morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua buah bagian yang terpisah. Umpamanya pada kata Indonesia kesatuan terdapat satu morfem utuh, yaitu {satu} dan satu morfem terbagi, yakni {ke-/-an}. Sehubungan dengan morfem terbagi ini, untuk bahasa Indonesia. Perbedaan morfem utuh dan morfem terbagi berdasarkan bentuk formal yang dimiliki morfem tersebut: apakah merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi karena disisipi morfem lain. Semua morfem dasar bebas adalah termasuk morfem utuh, seperti *meja*, *kursi*, *kecil*, *laut* dan *pintu*. Begitu juga dengan sebagian morfem terikat, seperti *ter-*, *ber-*, *henti*, dan *juang*. Morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri atas dua buah bagian yang terpisah. Misalnya, pada kata kesatuan terdapat satu morfem utuh, yaitu satu dan satu morfem terbagi, yakni *ke-/-an*.

Sama halnya dengan kata perbuatan terdiri atas satu morfem utuh, yaitu *buat* dan satu morfem terbagi, yaitu *per-/-an*. Sehubungan dengan morfem terbagi ini, untuk bahasa Indonesia, ada catatan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Semua afiks yang disebut konfiks seperti {*ke-/-an*}, {*ber-/-an*} (*per-/-an*), dan {*pe-/-an*} adalah termasuk morfem terbagi. hlamun, bentuk {*ber-/-an*} bisa merupakan konfiks, dan bermusuhan saling memusuhi; tetapi bisa juga bukan konfiks, seperti pada *beraturan* dan *berpakaian*.
2. Dalam bahasa Indonesia ada afiks yang disebut infiks, yakni afiks yang disisipkan di tengah morfem dasar. Misalnya, afiks {-*er*} pada kata *gerigi*, infiks {-*el-*} pada kata *pelatuk*, dan infiks {-*em-*} pada kata *gemetar*.

Menurut Parera (2009) morfem juga dibagi menjadi dua, yakni morfem segmental dan suprasegmental. Perbedaan morfem segmental dan morfem suprasegmental berdasarkan jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem {*lihat*}, {*lah*}, {*sikat*}, dan {*ber*}. Jadi, semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Misalnya, dalam bahasa Ngbaka di Kongo Utara di Benua Afrika, setiap verba selalu disertai dengan penunjuk kala (*tense*) yang berupa nada.

Disamping itu, dalam linguistik deskriptif ada konsep mengenai morfem beralomorf zero atau nol (lambanganya berupa \emptyset), yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun

berupa prosodi (unsur suprasegmental), melainkan berupa “kekosongan”. Chaer (2003) juga memaparkan bahwa ada morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal. Yang dimaksud dengan morfem bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara inheren telah memiliki makna pada dirinya sendiri, tanpa perlu berproses terlebih dulu dengan morfem lain. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, morfem-morfem seperti {kuda} adalah morfem bermakna leksikal. Oleh karena itu, morfem seperti ini, dengan sendirinya sudah dapat digunakan secara bebas, dan mempunyai kedudukan yang otonom di dalam pertuturan.

Sebaliknya, morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna dalam gabungannya dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi. Yang biasa dimaksud dengan morfem tak bermakna leksikal ini adalah morfem-morfem afiks, seperti {ber-}, {me-}, dan {ter-}. Ada satu bentuk morfem lagi yang perlu dibicarakan atau dipersoalkan mempunyai makna leksikal atau tidak, yaitu morfem-morfem yang di dalam gramatika berkategori sebagai preposisi dan konjungsi. Morfem-morfem yang termasuk preposisi dan konjungsi jelas bukan afiks dan jelas memiliki makna. Namun, kebebasannya dalam pertuturan juga terbatas, meskipun tidak seketat kebebasan morfem afiks. Kedua jenis morfem inipun tidak pernah terlibat dalam proses morfologi, padahal afiks jelas terlibat dalam proses morfologi, meskipun hanya sebagai pembentuk kata.

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam

kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Sebagai contoh, ternyata bentuk [kedua] dapat dibandingkan dengan bentuk-bentuk sebagai berikut; *kedua, ketiga, kelima, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesebelas*.

Ternyata semua bentuk ke pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan yang mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tingkat dan derajat. Dengan demikian, bentuk ke pada daftar di atas, karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama, bisa disebut sebagai sebuah morfem. Sekarang, perhatikan bentuk ke pada daftar berikut ini (aturan ejaan tak diindahkan); *kepasar, kekampus, kedapur, kemesjid, kealun-alun*.

Ternyata, bentuk ke pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama, yaitu menyatakan arah atau tujuan (Ba'dudu & Herman, 2005). Dengan demikian ke pada daftar di tersebut juga adalah morfem. Masalah kita sekarang apakah ke pada deretan kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dengan ke pada deretan kepasar, kekampus, dan seterusnya itu merupakan morfem yang sama, atau tidak sama. Dalam hal ini, karena makna kedua bentuk ke pada kedua dan kepasar tidak sama, maka kedua ke bukanlah morfem yang sama. Keduanya merupakan dua buah morfem yang berbeda, meskipun bentuknya sama. Jadi, kesamaan arti dan kesamaan bentuk merupakan ciri atau identitas sebuah morfem. Sekarang perhatikan bentuk meninggalkan yang juga terdapat pada arus ujaran di atas, lalu bandingkan dengan bentuk-bentuk lain yang ada

dalam daftar berikut; *meninggalkan, ditinggal, tertinggal, peninggalan, ketinggalan, sepeninggal.*

Dari daftar tersebut ternyata ada bentuk yang sama, yang dapat disegmentasikan dari bagian unsur-unsur lainnya. Bagian yang sama itu adalah bentuk tinggal atau ninggal (tentang perubahan bunyi t-menjadi n-akan dibicarakan pada bagian lain). Maka, di sinipun bentuk tinggal adalah sebuah morfem, karena bentuknya sama dan maknanya juga sama. Untuk menentukan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan kita memang harus mengetahui atau mengenal maknanya. Perhatikan contoh berikut; *menelantarkan, telantar, lantaran.*

Kita lihat, meskipun bentuk lancar terdapat berulang-ulang pada daftar tersebut, tetapi bentuk lancar itu bukanlah sebuah morfem karena tidak ada maknanya. Lalu, ternyata pula kalau bentuk menelantarkan memang punya hubungan dengan telantar, tetapi tidak punya hubungan dengan lantaran. Dalam studi morfologi, suatu satuan bentuk yang berstatus sebagai morfem biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Misalnya kata Indonesia mesjid dilambangkan menjadi {mesjid}; kata kedua dilambangkan menjadi {ke} + {dua} atau bisa juga ({ke} + {dua}).

Selama morfem itu berupa morfem segmental, hal itu mudah dilakukan. Bentuk jamak bahasa Inggris books bisa dilambangkan {book} + {s}. Bagaimana bentuk jamak feet (tunggalnya foot) dan sheep (tunggalnya sheep). Mungkin bisa saja menjadi {foot} + {jamak} dan {sheep} + {Ø}. Atau dapat juga dengan mengambil bentuk konkret dari morf bentuk jamak itu, misalnya {-s}, sehingga menjadi {foot} + {-

s} untuk feet, {sheep} + {-s} untuk sheep; dan juga bisa {child} + {-s} untuk children.

f. Fonem

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata. Untuk menetapkan apakah suatu bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan harus dicari pasangan minimalnya. Fonem merupakan bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya. Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Fonem /p/ dalam bahasa Indonesia, misalnya, dapat mempunyai dua macam lafal. Bila berada pada awal suku kata, fonem itu dilafalkan secara lepas. Pada kata /pola/, misalnya, fonem /p/ itu diucapkan secara lepas untuk kemudian diikuti oleh fonem /o/. Bila berada pada akhir kata, fonem /p/ tidak diucapkan secara lepas; bibir kita masih tetap rapat tertutup waktu mengucapkan bunyi ini. Dengan demikian, fonem /p/ dalam bahasa Indonesia mempunyai dua variasi.

Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Putriadi, 2016). Berdasarkan definisi di atas maka setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem. Setiap bunyi bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Bunyi itu harus diuji dengan beberapa pengujian penemuan fonem. Nama fonem, ciri-ciri fonem, dan watak fonem berasal dari bunyi bahasa. Adakalanya jumlah fonem sama dengan jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Menurut Ruspitayanti, Wendra, Made, & Wisudariani (2015), fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Fonem mengandung fungsi pembeda. Fonem adalah bunyi bahasa, hal ini sesuai, tetapi bunyi-bunyi bahasa tersebut lebih diperinci lagi. Bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari bukanlah bunyi bahasa yang diperoleh dari sembarang bahasa, tetapi bunyi bahasa yang dipelajari adalah bunyi bahasa yang berasal dari alat ucap manusia. Fonem diperoleh dari perbedaan pengucapan bunyi bahasa oleh seseorang. Fonem mempunyai perbedaan, baik bentuk penulisan maupun bentuk pelafalannya.

Ada tiga cara untuk mencari fonem, yaitu :

1. Cara pasangan minimal, distribusi komplementer, dan variasi bebas.
2. Cara mencari fonem yang umum digunakan adalah menggunakan metode pasangan minimal.
3. Pasangan minimal adalah seperangkat kata yang memiliki jumlah fonem yang sama, juga jenis fonem yang sama, kecuali satu fonem yang berbeda pada urutan yang sama, sedangkan arti kata-kata tersebut berbeda.

Ada lima dalil atau lima prinsip yang dapat diterapkan dalam penentuan fonem-fonem suatu bahasa. Kelima prinsip itu berbunyi sebagai berikut.

1. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal merupakan fonem-fonem. Contoh
2. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berdistribusi komplementer merupakan sebuah fonem. Contoh
3. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila bervariasi bebas, merupakan sebuah fonem. Contoh

4. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, yang berada dalam pasangan mirip merupakan sebuah fonem sendiri-sendiri. Setiap bunyi bahasa yang berdistribusi lengkap merupakan sebuah fonem. Contoh ...

3.2. Struktur Bahasa Klasik

Pengkajian tentang proses kelahiran bahasa manusia sudah dimulai sejak 2.500 tahun lalu, yakni zaman Plato dan Aristoteles. Mereka mempertanyakan apakah bahasa itu? Lalu bagaimana bahasa tersebut dapat terbentuk dan lahir? Apakah bahasa berasal dari alam (*fisei*) ataukah berasal dari konvensional atau kesepakatan (*nomos*) penuturnya (Dale, 2009).

Pada awal abad ke-18 para filsuf tergerak lagi untuk mempertanyakan asal-usul bahasa. Hal ini tidak mengherankan karena bahasa berfungsi untuk menampung dan menghubungkan pengetahuan yang secara kolektif bertambah, menuangkan argumen, melahirkan prinsip-prinsip rasional, dan mengekspresikan emosi. Dengan perkataan lain bahasa sebagai alat komunikasi akal dan perasaan. Dengan bahasa, manusia menyadari sebagai manusia berakal (*vernunftmensch*) dan manusia berperasaan (*gefuhls mensch*) (Wichmann, 2019).

Karena tidak ada data yang tertulis mengenai bagaimana timbulnya bahasa manusia, di bawah ini ada beberapa pakar yang menyatakan tentang proses lahirnya bahasa.

Teori Tradisional

Ada dua teori tradisional yang menyatakan tentang kelahiran bahasa, yakni hipotesis monogenesis dan poligenesis.

a. Hipotesis monogenesis

Penyelidikan antropologi telah membuktikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif meyakini keterlibatan Tuhan atau Dewa dalam permulaan sejarah berbahasa. Sebelum abad ke-18 teori-teori asal bahasa ini dikategorikan *divine origin* (berdasarkan kepercayaan). Menurut kepercayaan agama-agama samawi (agama yang turun dari langit), yaitu Yahudi (Yudaisme), Kristen (Katolik dan Protestan), dan Islam bahwa bahasa itu pemberian Tuhan. Di dalam kitab injil, menurut para penulis Barat, dikemukakan bahwa Tuhan telah melengkapi pasangan manusia pertama di dunia, yaitu Adam dan Hawa (Eva) dengan kemampuan alam (kodrati) untuk berbahasa dan bahasa inilah yang diteruskan kepada keturunan mereka (Goldsmith, 2001).

Pada abad ke-5 SM, Herodotus mengatakan bahwa Raja Psammetichus mengadakan penyelidikan tentang bahasa pertama. Menurut sang raja kalau bayi dibiarkan ia akan tumbuh dan berbicara bahasa asal. Untuk penyelidikan tersebut diambillah dua bayi dari keluarga biasa, dan diserahkan kepada seorang penggembala untuk dirawatnya. Gembala tersebut dilarang berbicara sepatah kata pun kepada bayi-bayi tersebut. Setelah sang bayi berusia dua tahun, mereka dengan seponan menyambut si gembala dengan kata "Becos!". Segera si penggembala tadi menghadap Sri Baginda dan diceritakannya hal tersebut. Psammetichus segera menelitinya dan berkonsultasi dengan para penasehatnya. Menurut mereka *becos* berarti roti dalam bahasa Phrygia; dan inilah bahasa pertama. Cerita ini diturunkan kepada orang-orang Mesir Kuno, hingga menurut mereka bahasa Mesir adalah bahasa pertama (List, 2019).

Ada kepercayaan bahwa kelahiran bahasa berasal dari keinginan manusia mengetahui surga yang konon berada di atas langit. Lalu mereka membangun menara tinggi menjulang ke langit, biasa disebut Menara Babel. Menara yang penuh manusia itu tentunya tidak kuat dan runtuh, menyebarkan manusia ke segala penjuru. Maka, bahasa satu yang diberikan Tuhan itu pun tersebar ke mana-mana (Mabruroh, 2017).

Cerita yang berdasarkan kepercayaan nenek moyang di atas disebut hipotesis Monogenesis (mono=tunggal, genesis=kelahiran), yaitu hipotesis yang mengatakan semua bahasa di dunia ini berasal dari satu bahasa induk. Namun, hipotesis ini ditentang oleh J.G. von Herder (1744--1803). Menurutnya kalau betul bahasa berasal dari Tuhan, tidak mungkin bahasa itu begitu buruk dan tidak selaras dengan logika karena Tuhan itu mahasempurna (Salam, 2010).

b. Hipotesis Poligenesis

Hipotesis Poligenesis adalah hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berlainan lahir dari berbagai masyarakat, juga berlainan secara evolusi. F. Von Schlegel (1772--1882) menyatakan bahwa bahasa di dunia ini tidak mungkin berasal dari satu bahasa induk. Asal-usul bahasa itu sangat berlainan, bergantung pada faktor-faktor yang mengatur pertumbuhan bahasa itu. Ada bahasa yang dilahirkan oleh onomatope (misalnya bahasa Manchu), ada pula bahasa fleksi yang dilahirkan oleh kesadaran manusia (misalnya bahasa Sansekerta). Dari mana pun asalnya, akal manusialah yang membuatnya sempurna.

Pada bagian akhir abad ke-18 spekulasi asal usul bahasa berpindah dari wawasan keagamaan, mistik, takhayul ke alam baru yang disebut *organic phase* (fase organik). Pertama dengan terbitnya *Uber den*

Organic Phase (On the Origin of Language) pada tahun 1772, karya Johann Gottfried Von Herder (1744-1803), yang mengemukakan bahwa tidaklah tepat bahasa sebagai anugrah Illahi. Menurut pendapatnya bahwa bahasa lahir karena dorongan manusia untuk mencoba-coba berpikir. Bahasa adalah akibat hentakan yang secara insting seperti halnya janin dalam proses kelahiran. Teori ini bersamaan dengan mulai timbulnya teori evolusi manusia yang diprakarsai oleh Pusposari (2017) yang kemudian disusul oleh Charles Darwin.

Di bawah ini adalah beberapa teori kelahiran bahasa yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Teori Tekanan Sosial

Teori tekanan sosial (*the social pressure theory*) dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Theory of Moral Sentiments*. Teori ini bertolak dari anggapan bahwa bahasa manusia timbul karena manusia primitif dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Apabila mereka ingin mengatakan objek tertentu, mereka terdorong untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi tersebut kemudian dipolakan dan akan dikenal sebagai tanda untuk menyatakan hal-hal itu. Bertambahnya pengalaman baru akan menambah bunyi-bunyi baru untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman tersebut.

2. Teori Onomatopetik atau Ekoik (Teori Bow-bow)

Teori Onomatopetik atau Ekoik disebut juga teori bow-bow. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh J.G. Herder. Menurut teori ini kata-kata yang pertama kali adalah tiruan terhadap guntur, hujan, angin, sungai, ombak samudra, dan lainnya. Mark Muller dengan sarkastis mengomentarkannya bahwa teori ini hanya berlaku pada kokok ayam dan

bunyi itik, padahal kegiatan bahasa banyak terjadi di luar kandang ternak (Manning, 2015).

D. Whitney mengatakan bahwa dalam setiap tahap pertumbuhan bahasa, banyak kata baru muncul dengan cara ini. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha menirukan bunyi kereta api, bunyi mobil, dan sebagainya (Putriadi, 2016).

Kaum naturalis percaya, misalnya kata bahasa Bali cekcek atau cecak berasal dari onomatope atau tiruan bunyi alam, yaitu bunyi binatang yang diacu oleh kata itu. Begitu juga kira-kira terbentuknya kata Melayu tokek dan kata Sunda tong-tong yang artinya keuntungan.

Bagaimanapun sedikitnya persentase kata-kata tersebut, kita tidak mengingkari adanya kata-kata itu. Dalam bahasa Inggris ada kata-kata *bable*, *rattle*, *hiss*, *cuckoo*, dan sebagainya. Kosa kata dalam bahasa Indonesia juga memiliki kata-kata seperti itu: menggelegar, bergetar, mendesir, mencicit, berkokok, dan sebagainya.

Von Herder mengatakan, bahwa bahasa lahir dari alam dan onomatope, yaitu tiruan bunyi alam. Bunyi yang ditimbulkan oleh alam, misalnya bunyi guntur, bunyi binatang, ditiru manusia secara onomatope. Bunyi tiruan ini lalu diolah manusia untuk tujuan-tujuan tertentu, dimatangkan sebagai akibat dari dorongan hati manusia yang kuat untuk berkomunikasi. Istilah onomatope itu sebenarnya sudah disebut-sebut dalam karya Plato (427-347 SM), ketika Cratylus berbicara tentang asal-usul terbentuknya kata.

3. Teori Interyeksi (Teori Pooh-pooh)

Menurut Darwin (1809-1882) dalam Ruminda & Komariah (2018) kualitas bahasa manusia dengan bahasa binatang berbeda dalam tingkatannya saja. Bahasa manusia seperti halnya manusia itu sendiri berasal dari bentuk yang primitif dari ekspresi emosi saja. Sebagai contoh perasaan jengkel atau jijik terlahirkan dengan mengeluarkan udara dari hidung dan mulut, tedengar sebagai “Pooh” atau “Pish”. Teori Pooh-pooh bertolak dari asumsi bahwa bahasa lahir ujaran-ujaran instingtif karena tekanan-tekanan batin, perasaan mendalam, rasa sakit yang dialami manusia, teriakan kuat, atau seruan-seruan keras. Namun, Mark Muler (1823-1900) ahli filologi dari Jerman tidak sependapat dengan Darwin, teori ini disebut dengan *Pooh-pooh Theory*. Teori Darwin juga tidak disetujui oleh para sarjana berikutnya termasuk Edward Sapir (1884-1939) dari Amerika.

4. Teori Nativistik/Tipe Fonetik (Teori Ding-dong)

Mark Müller memperkenalkan *Ding-dong Theory* atau disebut juga *Nativistic Theory*. Teori ini tidak bersifat imitasi atau interyeksi. Teoriya didasarkan pada konsep mengenai akar yang lebih bersifat tipe fonetik. Teori Ding-dong menyebutkan bahwa bahasa berasal dari upaya manusia untuk merespons bunyi-bunyi yang dihasilkan alam. Teorinya sedikit sejalan dengan yang diajukan Socrates bahwa lahir bahasa secara ilmiah. Menurut teori ini manusia mempunyai kemampuan insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap kesan sebagai stimulus dari luar. Kesan yang diterima lewat indera, bagaikan pukulan pada bel hingga mengeluarkan ucapan yang sesuai. Kurang lebih ada empat ratus bunyi pokok yang membentuk bahasa pertama ini. Sewaktu orang primitif dulu melihat seekor serigala, pandangan ini menggetarkan

bel yang ada pada dirinya secara insting sehingga terucaplah kata "Wolf" (serigala). Pada akhirnya, Müller menolak teorinya sendiri.

5. Teori Yo-he-ho

Orang-orang primitif bekerja sama setiap melakukan pekerjaan. Mereka belum mengenal peralatan modern untuk mengangkat benda-benda berat. Ketika mereka mengangkat benda-benda berat secara spontan mereka mengeluarkan bunyi-bunyi atau ucapan-ucapan tertentu, karena dorongan tekanan otot. Ucapan-ucapan tadi lalu menjadi nama untuk pekerjaan itu seperti *heave* (angkat), *rest* (diam), dan sebagainya.

6. Teori Isyarat (Teori Gesturei)

Teori isyarat diajukan oleh Wilhelm Wundt, seorang psikolog yang terkenal pada abad ke-19. Ia menulis bukunya yang berjudul *Völkerpsychologie*. Dalam bukunya dinyatakan bahwa kelahiran bahasa didasarkan pada hukum psikologi, yaitu tiap perasaan manusia mempunyai bentuk ekspresi khusus yang merupakan pertalian tertentu antara syaraf reseptor dan syaraf efektor. Bahasa isyarat timbul dari emosi dan gerakan-gerakan ekspresif yang tidak disadari. Komunikasi gagasan-gagasan dilakukan dengan tiga tahap gerakan. Gerakan pertama adalah gerakan mimetik, yakni gerakan ekspresif untuk menyatakan emosi dan perasaan yang biasanya tampak pada wajah seseorang. Gerakan kedua, gerakan pantomimetik, yakni gerakan pengungkap gagasan/ide. Gerakan ketiga, gerakan artikulatoris.

Teori ini mengatakan bahwa isyarat mendahului ujaran. Para pendukung teori ini menunjukkan penggunaan isyarat oleh berbagai binatang, dan juga sistem isyarat yang dipakai oleh orang-orang primitif. Salah satu contoh adalah bahasa isyarat yang dipakai suku Indian di

Amerika Utara, sewaktu berkomunikasi dengan suku-suku lain yang tidak sebahasa.

7. Teori Permainan Vokal

Jespersen, seorang filolog Denmark, berpendapat bahwa bahasa manusia pada mulanya berwujud dengungan dan senandung yang tidak berkeputusan yang tidak mengungkapkan pikiran apa pun mirip dengan suara senandung orang-orang tua untuk membuai dan menyenangkan seorang bayi. Bahasa timbul sebagai permainan vokal. Organ ujaran mula-mula dilatih dalam permainan untuk mengisi waktu senggang.

Bahasa mulai tumbuh dalam wujud ungkapan-ungkapan yang berbentuk setengah musik yang tidak dapat dianalisis. Lambat laun ungkapan-ungkapan tersebut bergerak maju menuju kejelasan, keteraturan, dan kemudahan.

8. Teori Isyarat Oral

Teori ini dikemukakan oleh Sir Richard Paget dalam bukunya *Human Speech*. Ia menyatakan bahwa pada mulanya manusia menyatakan gagasannya dengan isyarat-tangan, tetapi tanpa sadar isyarat tangan itu diikuti juga oleh gerakan lidah, bibir, dan rahang yang membuat juga gerakan-gerakan sesuai dengan isyarat tangan tadi. Dalam perkembangannya, orang-orang primitif menciptakan isyarat lidah dan bibir yang menyugestikan maksud tertentu dan disertai isyarat oral dengan mempergunakan vokalisasi. Misalnya, bunyi [i-i] adalah bunyi sintetik yang menyugestikan kata manusia pertama untuk ‘kecil’, bunyi [a-a] atau [o-o] untuk kata ‘besar’. Hipotesis tersebut digali dari bahasa Polinesia Purba /ʔ/ adalah kata untuk kecil dan dalam bahasa Jepang Kuno kata untuk ‘besar’ adalah /ōhō/. Dalam penyelidikannya lebih

lanjut, Paget menemukan kesamaan antara bahasa Polinesia dengan beberapa bahasa kontinental, misalnya “ua” dalam bahasa Polinesia berarti ‘menjadi basah’ atau ‘hujan’, dalam bahasa Sanskerta “uda” yang berarti ‘air’, dan dalam bahasa Inggris ‘water’ (Salam, 2010).

9. Teori Kontrol Sosial

Teori ini diajukan oleh Grace Andrus de Laguna dalam bukunya *Speech: Its Function and Development*. Menurutnya, ujaran adalah suatu medium besar yang memungkinkan manusia bekerja sama. Bahasa merupakan upaya yang mengkoordinasi dan menghubungkan macam-macam kegiatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Kompleksitas hidup yang semakin bertambah mendorong terciptanya kebutuhan akan kerja sama yang lebih kompak. Keamanan kelompok semakin bergantung pada solidaritas kelompok. Perubahan dalam kondisi sosial ini memerlukan pula pengembangan suatu alat kontrol sosial yang lebih efektif. Alat kontrol sosial yang paling ampuh untuk menjalin kerja sama dan mengikat solidaritas adalah bahasa.

10. Teori Kontak

Teori ini dikemukakan oleh G. Révész. Teori kontak terbagi atas tiga tahap. Pertama, kontak spasial yaitu kontak karena kedekatan fisik. Kedua, kontak emosional yaitu kontak karena kedekatan emosional yang akan menimbulkan pengertian, simpati, dan empati pada orang lain. Ketiga, kontak intelektual yang berfungsi untuk bertukar pikiran. Secara filogenetis bahwa bahasa dapat muncul sesudah tercapai prakondisi untuk kontak emosional dan kontak intelektual pada anggota-anggota masyarakat primitif.

11. Teori Hockett-Ascher

Teori ini dikemukakan oleh Charles F. Hockett dan Robert Ascher. Kedua sarjana ini memaparkan tiga tahap dalam sejarah kelahiran bahasa. Tahap pertama, sistem *call* yang dipakai oleh manusia purba atau proto hominoid sekitar dua sampai satu juta tahun yang lalu. Sistem *Call* tersebut memiliki enam makna yang berbeda, yakni menandakan adanya makanan, menyatakan adanya bahaya, menyatakan persahabatan atau keinginan untuk persahabatan, tidak memiliki arti, perhatian seksual, dan untuk menyatakan kebutuhan akan perlindungan keibuan. Tahap kedua, prabahasa, yakni sistem komunikasi yang sistem *call* yang telah diwariskan secara tradisi bukan secara genetis. Tahap ini belum dapat disebut sebagai bahasa karena masih kekurangan satu ciri kekembaran pola. Tahap ketiga, bahasa yang diperkirakan baru terjadi sekitar 100.000-40.000? tahun yang lalu. Tahap ini yang kemudian kita kenal dengan bahasa yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

12. Teori Teriakan

Menurut E.B. de Condillac (1715--1780), seorang ahli filsafat dari Perancis mengatakan bahwa bahasa berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri, yang dibangkitkan oleh emosi yang kuat. Kemudian teriakan emosi tersebut berubah menjadi bunyi bermakna. Makin lama menjadi makin panjang dan rumit.

3.3. Evolusi Struktur Bahasa

Perubahan bahasa berkenaan dengan perubahan bahasa sebagai kode, sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. Terjadinya perubahan bahasa menurut para ahli tidak dapat diamati, hal ini karena proses perubahan terjadi berlangsung dalam waktu yang relatif lama,

sehingga tidak mungkin diobservasi oleh peneliti. Namun demikian, bukti adanya perubahan bahasa itu, dapat diketahui. Terutama pada bahasa-bahasa yang telah memiliki tradisi tulis dan mempunyai dokumen tertulis dari masa lampau (Dale, 2009).

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, semantik, maupun leksikon. Perubahan bahasa juga dapat terjadi akibat terjadinya proses penyerapan (ke dalam bahasa Indonesia). Akibat masuknya kata-kata asing menyebabkan terjadinya dua macam perubahan, yakni perubahan bentuk kata-kata yang masuk dalam rangka penyesuaian dengan kaidah bahasa penerima, dan perubahan kaidah bahasa penerima, dalam rangka menampung unsur yang datang dari luar itu.

Ahli bahasa memperdebatkan apakah perubahan bahasa dapat diamati atau tidak. Menurut Wichmann (2019) yang dapat kita lakukan adalah mengamati akibat dari perubahan bahasa tersebut. Akibat yang terutama dari perubahan bahasa tersebut adalah adanya perbedaan terhadap struktur bahasa tersebut. Bahasa Inggris, Arab, Indonesia, Melayu, dan bahasa Jawa termasuk bahasa yang dapat diikuti perkembangannya sejak awal, sebab bahasa-bahasa tersebut memiliki dokumen-dokumen tertulis yang dapat dijadikan objek penelitian.

Para ahli bahasa awalnya mengamati perubahan bahasa dalam bentuk adanya variasi bahasa dalam penggunaan bahasa tersebut. Tetapi belakangan, ahli bahasa tidak hanya dapat mengamati bagaimana sebuah

bahasa terdistribusi di masyarakat tetapi juga bagaimana distribusi bahasa membantu kita memahami bagaimana sebuah perubahan terjadi dalam suatu bahasa.

Perubahan bahasa yang terjadi di dalam *internal* bahasa sendiri, yang menyebabkan perbedaan struktur bahasa. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu sebuah kata diucapkan berbeda. Dalam bahasa Inggris, ada dua kata berbeda untuk menyebut kuda, *horse* dan *hoarse*. Juga ada dua kata yang awalnya berasal dari satu kata, *thin* dan *thing*. Sehingga terjadi satu unit pengucapan kata menjadi dua.

Perubahan yang kedua adalah perubahan yang hakikatnya merupakan perubahan *eksternal*. Perubahan ini terjadi akibat adanya peminjaman (*borrowing*) dari bahasa/dialek lain ke dalam sebuah bahasa. Dalam bahasa Inggris contohnya adalah pengucapan *Zh* untuk *J* dalam contoh mengucapkan *Jeanne*. Beberapa bahasa di dunia juga mengalami peminjaman dari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Hindi banyak meminjam dari bahasa Sansakerta, atau bahasa Urdu dari bahasa Arab. Peminjaman kadangkala terjadi tidak hanya kepada tataran pengucapan saja tetapi juga kepada tataran tata bahasa meskipun hal ini sangat terbatas.

Pandangan tradisional terhadap perubahan bahasa juga tertarik melihat “kekerabatan bahasa”/”keluarga bahasa” dan hubungan antara bahasa-bahasa. Ahli bahasa merekonstruksi sejarah bahasa yang saling berhubungan, yang memiliki kemiripan, sehingga dapat melihat suatu saat di masa lalu ketika satu bahasa terpecah atau hilang. Bahkan juga dilihat, meski jarang, penyatuan bahasa. Pendekatan alternatif, gelombang bahasa, lebih mudah digunakan dalam melihat perubahan

bahasa. Dengan pendekatan ini, perubahan bahasa yang timbul dilihat sebagai sebuah aliran dan interaksi bahasa-bahasa. Meskipun tidak mudah untuk melihat aliran bahasa yang masuk ke suatu bahasa. Ini merupakan jenis perubahan bahasa yang ketiga, yaitu bahwa bahasa berkembang dan menyebar. Pengamatan mengenai perkembangan bahasa ini disebut etimologi, yaitu kajian yang menyelidiki asal usul kata.

Dengan konsep “gelombang” dan “difusi” bahasa, akan membantu kita memahami proses perubahan bahasa. Konsep mengenai “keluarga/kekerabatan bahasa” melihat akibat yang ditimbulkan dalam perubahan yang terjadi dalam sebuah bahasa.

Beberapa ahli bahasa mengamati perubahan bahasa yang sedang terjadi. Misalnya, Ciobanu (2019) menjelaskan perkembangan pengucapan /r/ uvular (pengucapan dengan anak lidah) dalam bahasa Eropa Barat dan Eropa Utara. Dulu pengucapan /r/ di wilayah tersebut dengan apikal (menempelkan ke langit-langit) atau bergetar, tetapi mulai abad ke-17 cara pengucapan /r/ uvular menyebar dari Paris menggantikan cara pengucapan /r/ yang lain. Cara pengucapan ini menjadi cara pengucapan standar di Perancis, Jerman, dan Denmark, juga ditemukan di Belanda, Swedia, dan Norwegia.

Seorang ahli bahasa, Dale (2009) mengamati bahwa beberapa pengucapan huruf vokal diftong cenderung diucapkan menjadi satu huruf vokal, contoh pada kata *home*. Gejala ini biasanya terjadi pada lingkungan anak muda. Di AS, beberapa contoh ditemui, misal: *naughty* à *notti*, *caught* à *cot*, *dawn* à *don*. Dari contoh di atas dapat diamati bahwa faktor usia, anak muda kecenderungan untuk menggunakan

bahasa yang berbeda dengan generasi yang lebih tua. Meskipun, faktor usia bukanlah jaminan mengenai fenomena perubahan bahasa. Bukan jaminan, ketika sekelompok anak muda menggunakan bahasa yang berbeda dengan mereka yang lebih tua, tetapi kemungkinan pada kurun tertentu di masa ketika mereka menjadi lebih dewasa/tua mereka tetap mempertahankan gaya bahasa mereka. Bisa jadi mereka akan menggunakan bahasa sesuai dengan usia mereka. Untuk melihat fenomena ini, maka metode penelitian survei cocok untuk diterapkan. Penelitian dilakukan kepada penggunaan bahasa oleh sampel sekelompok anak muda, kemudian ketika mereka berusia 20 – 30-an tahun, penggunaan bahasa mereka dicek lagi apakah cenderung sama atau berubah, dan hasilnya dibandingkan.

Penelitian yang membandingkan dua set data pada dua kurun waktu yang berbeda dilakukan oleh Labov (dalam List, 2019)) dalam hal pengucapan bahasa di *Vineyard Martha*, tiga mil dari Massachusetts, penduduknya terdiri dari orang Yankee, Portugis, dan Indian America. Penelitiannya berfokus kepada dua set kata: (1) *out*, *house*, dan *trout* dan (2) *while*, *pie*, dan *night*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 1930. Variabel penelitian dua set, pertama (aw) untuk variabel (au) atau (əu), kedua (ay) untuk variabel (ai) atau (ei).

Pada tahun 1972, Labov mempublikasikan temuannya. Penjelasan dari temuannya adalah penduduk asli merasa lebih memiliki pulau mereka dengan menggunakan variabel pertama (aw) dan (ay). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa anak muda masih bebas untuk memilih, di mana akan tinggal. Tidak seperti orang tua, yang merasa nyaman

dengan tempat tinggalnya, sehingga cenderung memilih penggunaan bahasa yang berbeda daripada ketika masih mudanya.

Labov juga mengamati perbedaan pengucapan /r/ oleh kelompok sosial kelas menengah yang cenderung lebih “hiperkorektif” dalam mengucapkan /r/ dengan pengucapan yang lebih jelas, juga oleh laki-laki dari pada perempuan. Perempuan mulai mengucapkan /r/ dengan lebih jelas seperti halnya laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas sosial yang lebih rendah telah menerima gaya bahasa yang formal. Wichmann (2019) mengamati perubahan bahasa yang sedang terjadi. Dia mengamati bahwa pekerja wanita lebih suka mengucapkan (ng) dengan (n), contoh pada kata *singing*, wanita mengucapkan (*singin'*) bukan (*singing*). Pengamatannya menghasilkan temuan bahwa perubahan bahasa juga ditentukan oleh faktor gender.

Goldsmith (2001) melakukan penelitian di *Reading*, Inggris. Dia menemukan bahwa anak laki-laki dari strata kelas sosial bawah lebih sering menggunakan sintaksis bahasa yang tidak standar daripada anak perempuan. Gejala ini menunjukkan adanya “solidaritas” dalam penggunaan bahasa. Penelitian-penelitian di atas mengarahkan kita untuk membatasi area yang mengakibatkan perubahan bahasa. Yang memotivasi perubahan bahasa dapat beragam, mulai dari: mencoba menjadi warga kelas “yang lebih tinggi” atau sebaliknya “lebih rendah”, agar tidak dianggap “orang asing”, atau agar dianggap memiliki jiwa “solidaritas”. Wanita juga dianggap cukup aktif dalam membawa perubahan bahasa, meskipun laki-laki juga bisa.

BAB 4

GAYA BERPIKIR

Berpikir merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap aspek kehidupan manusia dilandasi dengan adanya pemikiran yang manusia lakukan. Berpikir proses pemikiran yang manusia lakukan tidak terlepas dari tujuan tertentu yang dimiliki manusia tersebut. dikarenakan setiap hal yang manusia lakukan itu memiliki tujuan tersendiri, maka jelas berpikir selalu ada dan muncul dalam setiap aspek kehidupan yang dilalui oleh seorang manusia. Aspek-aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya permasalahan, dimana setiap permasalahan yang ada membuat manusia ingin menyelesaikannya. Keperluan akan penyelesaian ini menuntut adanya proses berpikir yang dilakukan oleh seorang manusia. Oleh karena itu, Ahmadi (2009) mendefinisikan Berpikir sebagai aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan.

Sebagai seorang manusia, siswa tentu juga melakukan proses berpikir dalam setiap aspek kehiduannya terkait perannya sebagai seorang siswa. Bagi seorang siswa berpikir merupakan suatu kemampuan untuk menyeleksi atau menganalisis, bahkan mengkritik suatu pengetahuan yang telah dia dapatkan. Untuk dapat meletakkan pengetahuan, dalam berpikir seseorang memerlukan akal atau rasio.(Sujanto, 2012)

Hasil berpikir dapat diwujudkan dengan bahasa. Membentuk suatu pengetahuan dalam berpikir yang tersusun serta mengetahui pengetahuan tidaklah mudah, harus ada suatu penalaran dan keputusan untuk memecahkan masalah. Jadi, dalam proses berpikir itu sebenarnya tidak pasif, tetapi jiwanya aktif dan berusaha mencari penyelesaian.(Sabri, 2001)

Menurut Ruggiero (2011) berpikir adalah suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan atau hasrat keingintahuan. Pendapat Ruggiero menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir. Dimana setiap keputusan yang diambil oleh seseorang merupakan hasil dari kegiatan berpikir yang selanjutnya akan mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku seseorang. Sedangkan Menurut Solso (1991) berpikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental, seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah.

Berpikir juga didefinisikan sebagai kemampuan menganalisis, mengkritisi dan merumuskan simpulan berdasarkan inferensi dan pertimbangan yang seksama (Nur, 2011) Dimana seseorang dalam berpikir dapat mengolah, mengorganisasikan bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun serta dapat dipahami. Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan

pengertian lainya dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi. Menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam konteks yang benar mengajarkan kepada peserta didik kebiasaan berpikir mendalam, dan kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Holyoak & Morrison (2005) mendefinisikan berpikir sebagai suatu transformasi sistematis dari representasi mental pengetahuan untuk menandai keadaan aktual atau kemungkinan-kemungkinan yang ada di dunia, yang seringkali terjadi untuk melaksanakan tujuan tertentu. Representasi mental dari pengetahuan adalah deskripsi internal yang dapat dimanipulasi untuk membentuk deskripsi lain. Untuk dihitung sebagai suatu kegiatan berpikir, manipulasi harus diatur dengan transformasi sistematis oleh kendala tertentu. Apakah deduksi logis atau lompatan kreatif, yang dimaksud dengan berpikir lebih dari sekadar asosiasi yang tidak dibatasi.

Berkaitan dengan proses berpikir, *Swartz dan Perkins* (Hassoubah, 2008) mengemukakan kecenderungan berpikir yang salah yaitu :

1. Tergesa-gesa yaitu terlalu cepat membuat keputusan tanpa mempertimbangkan ide atau alternatif lain
2. Acak-acakan yaitu kecendrungan untuk tidak teratur dalam berpikir, melompat dari satu gagasan ke gagasan lainnya tanpa menganalisis secara mendalam salah satu dari gagasan tersebut
3. Tidak fokus yaitu samar-samar dalam pemikiran serta tidak jelas dalam memberikan pendapat
4. Sempit yaitu kecendrungan berpikir tidak mendalam, sehingga mengabaikan informasi penting lain yang mungkin ada

Menurut *Presseisen* (1984) keterampilan berpikir dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir kompleks atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higer order thinking*). Proses berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju yang kompleks. Sedangkan proses berpikir kompleks dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. (Presseisen, 1984)

Dari beberapa macam definisi mengenai berpikir yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan suatu proses mental, akal yang terjadi secara intens dalam kehidupan manusia. Berpikir dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu, baik untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, ataupun untuk memahami sesuatu. Berpikir dapat dipandang sebagai suatu aktivitas yang kompleks dari suatu bentuk representasi mental dimana pada setiap kegiatan berpikir, otak bekerja untuk memenuhi kebutuhan berpikir sesuai keinginan manusia.

4.1. Konsep Gaya Berpikir

Gaya berpikir adalah suatu cara-cara seseorang untuk berpikir. Ada beberapa jenis gaya berpikir. Ngilawajan (2013) membagi gaya berpikir menjadi tiga, yakni gaya berpikir analitik, visual dan terintegrasi. Pemikir visual menunjukkan preferensi imajinasi bergambar internal yang khas dan membuat representasi eksternal bergambar serta preferensi untuk memahami fakta dan koneksi matematis melalui representasi holistik. Imajinasi internal terutama dipengaruhi oleh

asosiasi yang kuat dengan situasi yang dialami. Sedangkan pemikiran analitik menunjukkan preferensi untuk imajinasi formal internal dan representasi formal *externalized*. Mereka dapat memahami fakta matematika lebih baik melalui representasi simbolis atau lisan yang ada dan lebih memilih untuk melangkah lebih jauh dalam urutan langkah-langkah. Kategori ketiga berupa terintegrasi merupakan seseorang yang mampu menggunakan kedua macam gaya berpikir tersebut (Ilma, Hamdani, & Lailiyah, 2017).

Herbst & Maree (2002) membagi gaya berpikir menjadi dua, yakni konvergen dan divergen. Nelis, Holmes, Palmieri, Bellelli, & Raes, (2015) menyatakan bahwa pemikiran konvergen dan divergen adalah dua kutub pada spectrum pendekatan kognitif terhadap masalah dan pertanyaan. Pada pemikir divergen, berpikir dilakukan dengan mencari beberapa perspektif dan kemungkinan jawaban atas beberapa pertanyaan dan masalah. Sedangkan, pemikir konvergen mengasumsikan bahwa suatu pertanyaan memiliki satu jawaban yang benar dan bahwa suatu masalah hanya memiliki satu solusi. Pemikiran yang divergen umumnya menolak cara-cara yang dapat diterima dalam melakukan sesuatu dan mencari alternatif. Pemikiran konvergen, mengasumsikan bahwa ada cara yang benar untuk melakukan sesuatu, secara inheren konservatif. Ini dimulai dengan mengasumsikan bahwa cara yang telah dilakukan adalah cara yang benar. Pemikir yang divergen lebih baik dalam menemukan gagasan tambahan, sementara pemikir konvergen memiliki waktu yang lebih sulit untuk menemukan gagasan tambahan. Pemikir konvergen kehabisan ide sebelum pemikir divergen. Namun, pemikiran konvergen memperkuat kemampuan untuk membawa penutupan dan untuk menyimpulkan sesuatu dari beberapa kondisi yang ada.

Sementara itu, Anthony Gregorc membagi gaya berpikir menjadi empat, yakni sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret dan acak abstrak (Mcguiness et al., 2017). Model gaya berpikir Anthony Gregorc dikembangkan dari model gaya energik yang telah dikemukakan oleh Anthony Gregorc sebelumnya. Ini adalah model perbedaan individual dalam pemikiran dan pembelajaran yang memiliki penerapan yang kuat di bidang pendidikan, dan beberapa dampak pada bidang lainnya. Gregorc berfokus pada bagaimana informasi dipahami secara perseptual, dan bagaimana informasi yang dirasakan tersebut kemudian disusun dan diatur. Persepsi dan keteraturan memediasi hubungan kita dengan dunia, dan pemikiran yang berbeda berhubungan dengan dunia dengan cara yang berbeda (Purnomo, Asikin, & Junaedi, 2015).

Menurut Anthony Gregorc gaya berpikir adalah suatu proses berpikir yang memadukan antara bagaimana pikiran menerima informasi dan mengatur informasi tersebut dalam otak. Menurutnya dalam berpikir, seseorang dipengaruhi oleh dua konsep yaitu konsepsi tentang obyek/wujud yang dibedakan menjadi persepsi konkret dan abstrak dan kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak. Jika kedua konsep itu dikombinasikan, maka dapat dibagi menjadi 4 kelompok gaya berpikir, yaitu sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak.

Memang tidak semua orang bisa diklasifikasikan ke salah satu dari empat kelompok pada salah satunya. Menurut Bobby deporter orang yang termasuk dalam kategori sekuensial abstrak cenderung memiliki

dominasi otak kiri, sedangkan orang yang termasuk kategori sekunsial acak termasuk kategori otak kanan.

Menurut Anthony Gregorc dalam berpikir, seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu:

- a. Konsepsi tentang objek/wujud yang dibedakan menjadi persepsi konkret dan abstrak.
- b. Kemampuan pengaturan secara sekuensial (linier) dan acak (nonlinier).

Kombinasi dari keempat hal tersebut akan memunculkan empat gaya berpikir, yakni Sekuensial Konkret, Sekuensial Abstrak, Acak Konkret, dan Acak Abstrak (Wahyudi, 2017); (Nelis et al., 2015). Keempat gaya berpikir itu disebut sebagai gaya berpikir menurut Anthony Gregorc. Menurut Wahyudi (2017) orang yang termasuk dalam kategori sekuensial cenderung memiliki dominasi otak kiri. Hal ini dikarenakan cara berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional. Sisi otak kiri sangat teratur walaupun berdasarkan realitas, ia mampu menafsirkan kemampuan abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur seperti verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, serta simbolisme. Sedangkan orang yang berpikir secara acak biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan, serta cara berpikirnya bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikir otak kanan sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spasial,

pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi.

Gaya berpikir yang dimaksud dalam buku ini adalah gaya berpikir yang didasarkan pada Anthony Gregorc. Anthony Gregorc membagi gaya berpikir menjadi empat jenis, yakni sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak (Susandi & Widyawati, 2017). Pemikir sekuensial konkret mendasarkan dirinya pada realitas, memproses informasi dengan cara teratur, urutan, dan linier. Sedangkan pemikir sekuensial abstrak adalah pemikir yang suka dengan dunia teori dan pikiran abstrak dan tetap menjaga keutuhan struktur dalam abstraksinya. Hal itu sangat berbeda dengan pemikir acak konkret mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Sedangkan pemikir acak abstrak adalah cenderung untuk berfokus pada dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa, dan sebagian cenderung pada mistisme. Pemikir acak abstrak menyerap ide-ide, informasi, dan kesan secara kurang teratur dan mengaturnya dengan refleksi dalam satu kesatuan utuh tanpa adanya keteraturan (Hayuningrat & Listiawan, 2018).

4.2. Jenis-Jenis Gaya Berpikir Manusia

Menurut Anthony Gregorc (dalam Susandi & Widyawati, 2017) terdapat empat jenis gaya berpikir manusia yaitu : gaya berpikir sekuensial konkret (SK), gaya berpikir acak konkret (AK), gaya berpikir acak abstrak (AA), dan gaya berpikir sekuensial abstrak (SA). Berikut ini penjelasan mengenai keempat jenis gaya berpikir tersebut (Putriadi, 2016).

1. Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK)

Gaya berpikir sekuensial konkret merupakan gaya berpikir bahwa pemikir berpegang pada kenyataan dan proses informasi dengan cara yang teratur, linear, dan sekuensial. Bagi pemilik gaya berpikir SK ini realitas terdiri atas apa yang mereka ketahui yang diperoleh melalui indra fisik mereka, yang meliputi indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba, indra penciuman, dan indra perasa mereka. Mereka memperhatikan dan mengingat realitas dengan mudah dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan juga aturan-aturan khusus dengan mudah. Kiat-kiat jitu bagi pemikir SK:

- Membangun kekuatan organisasional yang baik;
- Mengetahui semua detail yang diperlukan;
- Memecahkan beberapa tugas dalam beberapa tahap;
- Mengatur lingkungan kerja yang nyaman.

Pemikir sekuensial konkret (SK) memperhatikan dan mengingat realitas, mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah. Bagi sekuensial konkret (SK), cara memahami sesuatu hal adalah dengan membuat catatan atau makalah. Seseorang yang memiliki gaya berpikir ini harus mengatur tugas-tugas menjadi proses tahap demi tahap dan berusaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan pada setiap tahap. Selain itu, pemikir ini juga menyukai pengarahan dan prosedur khusus. Menurut pemikir sekuensial konkret (SK) kenyataan adalah sesuatu yang dapat mereka ketahui melalui indra fisik seperti penglihatan, peraba, pendengaran, perasa dan penciuman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, gaya berpikir SK cenderung menggunakan kalimat majemuk dibandingkan kalimat

tunggal. Pola kalimat majemuk yang digunakan gaya berpikir SK ini adalah 67,7% sedangkan kalimat tunggal sebanyak 32,3%. Jika dibandingkan dengan gaya-gaya berpikir lainnya, gaya berpikir ini paling banyak menggunakan kalimat tunggal dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, karena berada pada peringkat pertama dalam persentase penggunaannya di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Di samping itu, penggunaan kalimat tunggal gaya berpikir ini juga berada di atas rata-rata penggunaan kalimat tunggal secara keseluruhan responden, yang hanya sebesar 27,4%.

Tingkat kebakuan bahasa yang digunakan responden gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong rendah karena hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya sebanyak 55,2% kalimat-kalimat yang dipergunakannya yang memenuhi kaidah kebakuan bahasa. Jika dibandingkan dengan tingkat kebakuan bahasa yang digunakan oleh responden gaya berpikir yang lain, tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini juga rendah karena berada di peringkat lima di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini (55,2%) juga berada di bawah rata-rata tingkat kebakuan secara keseluruhan responden yang mencapai 60,7%. Hal ini mempertegas bahwa tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir SK dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong rendah atau kurang baik.

Ketaatan gaya berpikir ini dalam menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan tergolong rendah. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya hanya ditemukan 49,3%

yang penulisannya sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Di samping secara kuantitatif tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini memang rendah, jika dibandingkan dengan tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir yang lain juga tergolong rendah. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini berada di peringkat lima di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Ketepatan pilihan kata gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong rendah. Hasil analisis data terhadap ketepatan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam kalimat-kalimatnya menunjukkan bahwa hanya 38% yang pilihan katanya tepat. Keadaan yang seperti itu menjadikan tingkat ketepatan pilihan kata dalam kalimat-kalimat gaya berpikir ini berada di peringkat lima di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Oleh karena itu, baik secara kuantitatif (38%) maupun perbandingannya dengan gaya-gaya berpikir yang lain (berada di peringkat lima), tingkat ketepatan pilihan kata gaya berpikir SK dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong rendah.

2. Gaya Berpikir Acak Konkret (AK)

Gaya berpikir acak konkret ini memiliki sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Seperti halnya pada gaya berpikir sekuensial konkret, mereka berdasarkan pada kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan coba salah (*trial and error*).

Oleh karena itu, mereka sering melakukan lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran yang kreatif yang sebenarnya. Pemikir AK ini memiliki dorongan yang kuat untuk menemukan alternatif dan

mengerjakan segala sesuatu dengan cara dan keinginan mereka sendiri. Kiat-kiat jitu bagi pemikir AK:

- Menggunakan kemampuan berpikir divergen yang lain serta memaksimalkannya;
- Menyiapkan diri untuk memecahkan masalah;
- Memeriksa dan mengelola waktu sebaik mungkin;
- Menerima perubahan sebagai kebutuhan;
- Mencari dukungan dari lingkungan sekitar.

Pemikir acak konkret (AK) mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Selain itu pemikir ini juga tertarik melakukan pendekatan coba-salah (trial and error). Karenanya, mereka sering melakukan lompatan intuitif (kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran) yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya. Mereka mempunyai dorongan kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Pemikir acak konkret (AK) lebih memprioritaskan proses dari pada hasil, mereka juga tidak memperhatikan waktu jika sedang terlibat dengan situasi yang menarik.

Secara kuantitatif, penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini dalam karangannya tergolong sedang karena dari sejumlah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sebanyak 68,6% menggunakan kalimat majemuk. Sedangkan secara kualitatif, penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini tergolong rendah karena berada di peringkat lima di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Jumlah penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini lebih sedikit daripada gaya berpikir AA, SA, SK-AA, dan SA-AA, dan lebih banyak daripada

gaya berpikir SK. Jika dibandingkan dengan rata-rata penggunaan kalimat majemuk secara keseluruhan responden yang ditemukan sebanyak 72,6%, maka gaya berpikir AK (68,6%), jumlah penggunaan kalimat majemuknya tergolong sedikit karena berada di bawah rata-rata keseluruhan responden penelitian.

Secara kuantitatif tingkat kebakuan bahasa yang digunakan responden gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong tinggi karena hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 91,4% kalimat-kalimat yang dipergunakannya telah memenuhi kaidah kebakuan bahasa. Jika dibandingkan dengan tingkat kebakuan bahasa yang digunakan oleh responden gaya berpikir yang lain, secara kualitatif tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini tergolong paling tinggi karena berada di peringkat pertama di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini, yang secara kuantitatif sebesar 91,4% juga berada di atas rata-rata tingkat kebakuan bahasa secara keseluruhan responden penelitian ini yang secara kuantitatif hanya sebesar 60,7%. Hal ini mempertegas bahwa tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir AK dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong tinggi.

Ketaatan gaya berpikir ini dalam menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ditemukan 60% yang penulisannya sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Secara kuantitatif (60%) tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini memang sedang, tetapi secara kualitatif dengan

pembandingan pada gaya berpikir yang lain, tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini tergolong baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini berada di peringkat dua, setelah gaya berpikir SA-AA.

Ketepatan pilihan kata gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong rendah. Hasil analisis data terhadap ketepatan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam kalimat-kalimatnya menunjukkan bahwa hanya 54,3% yang pilihan katanya tepat. Tingkat ketepatan pilihan kata dalam kalimat-kalimat gaya berpikir ini berada di peringkat tiga di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Secara kuantitatif (54,3%) tingkat ketepatan pilihan kata gaya berpikir ini tergolong rendah, tetapi secara kualitatif dengan pembandingannya pada gaya-gaya berpikir yang lain (berada di peringkat tiga), tingkat ketepatan pilihan kata gaya berpikir AK dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong sedang.

3. Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA)

Gaya berpikir acak abstrak (AA) merupakan cara berpikir yang tertarik pada nuansa dan sebagian lagi cenderung kepada mistisisme. Adapun gaya berpikir AA ini menyerap ide-ide atau informasi serta kesan dan mengaturnya dengan refleksi.

Namun, kadang-kadang hal ini memakan waktu yang lama sehingga orang lain tidak menyangka bahwa orang gaya berpikir AA ini mempunyai reaksi ataupun pendapat terhadap sesuatu yang sedang diperbincangkan. Pemikir AA ini mengingat dengan baik jika informasi dipersonifikasikan. Perasaannya juga dapat meningkatkan atau memengaruhi gaya belajar mereka. Kiat-kiat jitu bagi pemikir AA:

- Menggunakan kemampuan alamiah untuk melakukan pekerjaan dengan orang lain;
- Mengenali seberapa besar emosi seseorang yang mempengaruhi konsentrasi serta daya ingat seseorang;
- Membangun kekuatan untuk belajar dengan asosiasi;
- Bekerja dari konsep atau gambar yang besar;
- Harus waspada terhadap waktu;
- Cenderung lebih menggunakan bahasa visual.

Dunia “nyata” untuk siswa acak abstrak (AA) adalah dunia perasaan dan emosi. Untuk pemikir ini perasaan juga dapat lebih meningkatkan atau mempengaruhi kegiatan belajarnya. Pemikir ini merasa dibatasi ketika berada di lingkungan yang sangat teratur. Selain itu pemikir tipe AA dapat menyerap ide-ide, informasi, kesan dan mengaturnya dengan dalam bentuk refleksi. Pemikir acak abstrak (AA) dapat mengingat dengan sangat baik jika informasi yang dipersonifikasikan (dilambangkan). Pemikir acak abstrak (AA) mengalami peristiwa secara holistik (berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian). Para pemikir ini perlu melihat gambar secara keseluruhan sekaligus, bukan bertahap. Dengan alasan inilah, mereka akan terbantu jika mengetahui bagaimana segala sesuatu terhubung dengan keseluruhannya sebelum masuk ke dalam detail. Orang dengan cara berpikir seperti ini bekerja dengan baik dalam situasi-situasi yang kreatif dan harus bekerja lebih giat dalam situasi yang lebih teratur.

Secara kuantitatif, penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini dalam karangannya tergolong banyak karena dari sejumlah kalimat yang

digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sebanyak 73,8% menggunakan kalimat majemuk. Sedangkan secara kualitatif, penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini tergolong cukup karena berada di peringkat empat di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Jumlah penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini lebih sedikit daripada gaya berpikir SA, SK-AA, dan SA-AA, tetapi lebih banyak daripada gaya berpikir AK dan SK. Jika dibandingkan dengan rata-rata penggunaan kalimat majemuk secara keseluruhan responden yang ditemukan sebanyak 72,6%, maka gaya berpikir AA (73,8%), jumlah penggunaan kalimat majemuknya tergolong banyak karena berada di atas rata-rata keseluruhan responden penelitian ini.

Tingkat kebakuan bahasa yang digunakan responden gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, secara kuantitatif tergolong sedang karena hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya sebanyak 60,2% kalimat-kalimat yang dipergunakannya yang memenuhi kaidah kebakuan bahasa. Jika dibandingkan dengan tingkat kebakuan bahasa yang digunakan oleh responden gaya berpikir yang lain, tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini secara kualitatif tergolong rendah karena berada di peringkat empat di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini (60,2%) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan cenderung sama dengan tingkat kebakuan secara keseluruhan responden penelitian ini (60,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir AA dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, secara kuantitatif tergolong sedang.

Ketaatan gaya berpikir ini dalam menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan tergolong paling rendah. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya hanya ditemukan 41,5% yang penulisannya sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Di samping secara kuantitatif tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini memang rendah, jika dibandingkan dengan tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir yang lain juga tergolong paling rendah. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini berada di peringkat paling bawah di antara gaya-gaya berpikir yang lain.

Ketepatan pilihan kata gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong sedang. Hasil analisis data terhadap ketepatan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam kalimat-kalimatnya menunjukkan sebesar 59,4% yang pilihan katanya tepat. Walaupun secara kuantitatif tingkat ketepatan pilihan kata dalam kalimat-kalimat gaya berpikir ini tergolong sedang, namun jika dibandingkan dengan gaya berpikir yang lain, gaya berpikir ini tergolong baik karena berada di peringkat dua di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Oleh karena itu, secara kuantitatif (59,4%) gaya berpikir ini tergolong sedang, tetapi secara kualitatif dengan perbandingan gaya-gaya berpikir yang lain (berada di peringkat dua), tingkat ketepatan pilihan kata gaya berpikir AA dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong baik.

4. Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA)

Gaya berpikir sekuensial abstrak (SA) ini merupakan gaya berpikir yang bersifat dunia teori metafisis dan dunia abstrak. Gaya berpikir SA

ini cenderung lebih suka berpikir secara konsep dan menganalisis informasi. Pemikir SA ini sangat menghargai orang-orang serta peristiwa-peristiwa yang teratur dan rapi.

Sangatlah mungkin bagi mereka untuk meneropong hal-hal yang bersifat sangat penting, seperti pada titik-titik kunci dan detail-detail yang sangat penting. Adapun proses dan cara berpikir pemikir SA ini sangatlah logis, rasional, dan intelektual. Biasanya proses atau cara berpikir mereka sering kali di atas cara berpikir orang yang lainnya. Kiat-kiat jitu bagi pemikir SA:

- Melatih diri untuk berpikir secara logis dan penuh intelektual;
- Memperbanyak rujukan atau rekan;
- Mengupayakan keteraturan dalam segala aspek dalam kehidupan;
- Melakukan analisis terhadap orang-orang yang berhubungan dengan dirinya.

Pemikir sekuensial abstrak (SA) menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang teratur rapi dan mereka juga memiliki proses berpikir yang logis (sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika), rasional (berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis), dan intelektual (berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan). Bagi pemikir sekuensial abstrak (SA), mudah bagi mereka untuk meneropong hal-hal penting, seperti titik-titik kunci dan detail-detail penting. Kegiatan favorit pemikir sekuensial abstrak (SA) adalah membaca, selain itu juga menyukai hal yang berhubungan dengan menganalisis informasi. Para sekuensial abstrak (SA) tertarik untuk mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori serta

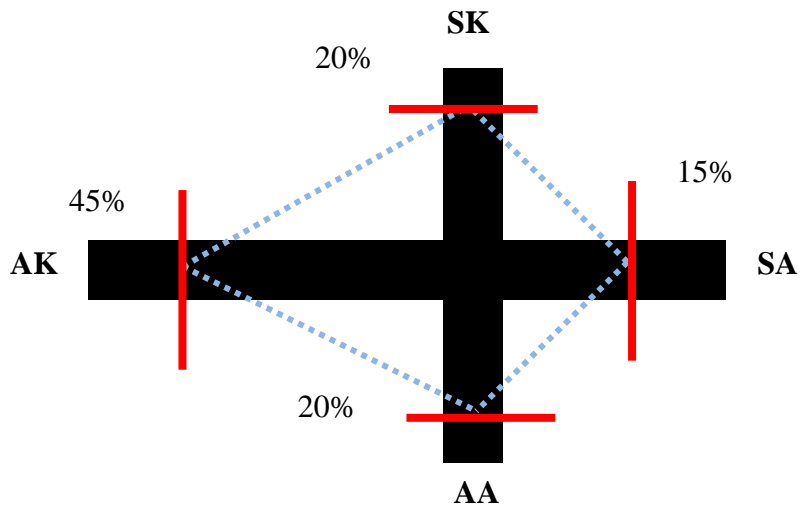
konsep selain itu mereka lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok.

Secara kuantitatif, penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini dalam karangannya tergolong banyak karena dari sejumlah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sebanyak 74,4% menggunakan kalimat majemuk. Sedangkan secara kualitatif, penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini tergolong cukup karena berada di peringkat tiga di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Jumlah penggunaan kalimat majemuk gaya berpikir ini lebih sedikit daripada gaya berpikir SK-AA dan SA-AA, dan lebih banyak daripada gaya berpikir AA, AK, dan SK. Jika dibandingkan dengan rata-rata penggunaan kalimat majemuk secara keseluruhan responden yang ditemukan sebanyak 72,6%, maka gaya berpikir SA (74,4%), jumlah penggunaan kalimat majemuknya tergolong banyak karena berada di atas rata-rata keseluruhan responden penelitian ini.

Secara kuantitatif tingkat kebakuan bahasa yang digunakan responden gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong sedang karena hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 68,4% kalimat-kalimat yang dipergunakannya yang memenuhi kaidah kebakuan bahasa. Jika dibandingkan dengan tingkat kebakuan bahasa yang digunakan oleh responden gaya berpikir yang lain, secara kualitatif tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini juga sedang karena berada di peringkat tiga di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Oleh karena itu, tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir SA dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong sedang. Namun demikian, tingkat kebakuan bahasa gaya berpikir ini (68,4%) masih

berada di atas rata-rata tingkat kebakuan secara keseluruhan responden yang hanya sebesar 60,7%.

Ketaatan gaya berpikir ini dalam menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis data, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya hanya ditemukan 58,1% yang penulisannya sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Di samping secara kuantitatif tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini tergolong sedang, jika dibandingkan dengan tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir yang lain juga tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan ejaan gaya berpikir ini berada di peringkat tiga di antara gaya-gaya berpikir yang lain. Ketepatan pilihan kata gaya berpikir ini dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tergolong sedang. Hasil analisis data terhadap ketepatan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam kalimat-kalimatnya menunjukkan bahwa sebanyak 61,3% kalimat-kalimatnya telah menggunakan pilihan kata yang tepat. Walaupun secara kuantitatif (61,3%) tingkat ketepatan pilihan katanya tergolong sedang, namun jika dibandingkan dengan gaya-gaya berpikir yang lain, gaya berpikir SA tergolong paling baik dalam ketepatan pilihan katanya.



Gambar 4.1. Grafik Gaya Berpikir

(Sumber: Deporter & Hernacki (2015))

Deporter & Hernacki (2015) menunjukkan cara untuk menggambarkan gaya berpikir masing-masing siswa ke dalam sebuah grafik. Grafik pada Gambar 4.1 dapat digunakan untuk mempermudah melihat kecenderungan gaya berpikir yang lebih dominan yang dimiliki. Adapun karakteristik masing-masing gaya berpikir ini menurut Ciobanu (2019) ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Perilaku Seseorang Berdasarkan Gaya Berpikir

Gaya Berpikir	Karakteristik
Sekuensial Konkret	Menerapkan gagasan dengan cara yang praktis Menghasilkan sesuatu yang konkret dari gagasan yang abstrak Bekerja dengan baik sesuai batasan waktu Bekerja dengan sistematis, selangkah demi selangkah atau teratur Mencermati sesuatu sampai hal yang sekecil-kecilnya Menginterpretasi sesuatu secara harfiah atau logika
Sekuensial Abstrak	Mengumpulkan data sebelum membuat kesimpulan Menganalisis dan meneliti gagasan Menggambarkan urutan peristiwa secara logis Menggunakan fakta untuk membuktikan suatu teori Mudah memahami sesuatu apabila mempelajarinya dengan mengamati, bukan mengerjakannya Hidup dalam dunia gagasan yang abstrak Menyelesaikan suatu persoalan sampai tuntas.
Acak Konkret	Mengilhami orang lain untuk bertindak Memberi sumbangsih berupa gagasan yang tak lazim dan kreatif Menerima keragaman tipe manusia Berpikir cepat tanpa bantuan orang lain Berani mengambil resiko Mengembangkan dan menguji coba berbagai pemecahan masalah Menggunakan pengalaman hidup yang nyata untuk belajar Mencoba sendiri, bukan sekedar percaya pada pendapat orang lain
Acak Abstrak	Mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh Menciptakan situasi damai dengan orang lain Menyadari kebutuhan emosional orang lain Melakukan sesuatu sesuai dengan caranya sendiri Memiliki banyak prinsip umum yang luas Menjaga hubungan persahabatan dengan siapa saja Berperan serta dengan antusias dalam pekerjaan yang mereka sukai Mengambil keputusan dengan perasaan, bukan dengan pikiran

BAB 5

JENIS-JENIS KARANGAN

5.1. Karangan Narasi

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi seseorang untuk mengemban ilmu guna meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan sangat berguna bagi proses kehidupan manusia (Kuthlthau, Maniotes, & Caspari, 2015). Dengan adanya penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi yang berkualitas sehingga dapat memajukan serta mampu bersaing dengan negara lain guna mengharumkan nama Bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan sangat beragam, salah satunya yaitu pendidikan mengenai berbahasa Indonesia. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Calvo (2015) bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Kemampuan berbahasa yang baik dapat dicapai melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa adalah suatu proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan

apresiasi terhadap hasil karya kesastraan (Dian, 2018). Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang akan dibahas di sini yaitu mengenai keterampilan menulis. Mahmudi (2013), mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan.

Tulisan merupakan sebuah simbol bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikembangkan yaitu keterampilan menulis karangan narasi. Pembelajaran mengenai keterampilan menulis karangan narasi merupakan pembelajaran yang kegiatannya mengarang atau menulis sebuah cerita namun bersifat nyata atau sesuai dengan keadaan yang ada. Pembelajaran dengan materi mengarang yang ada di kelas tinggi sudah memasuki lingkup yang kompleks (Zainurrahman, 2011:78). Lingkup tersebut meliputi tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca serta penggunaan kosa kata yang tepat.

Lingkup pembelajaran dengan materi mengarang yang kompleks tersebut membuat pengajaran keterampilan menulis karangan narasi khususnya di Sekolah Dasar perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi agar siswa mampu dan terampil menulis sebuah karangan narasi sesuai dengan ruang lingkup atau aturan yang ada. Pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dasar masih kurang diminati oleh siswa (Wati & Sudigno, 2015). Terutama pembelajaran Bahasa Indonesia

dalam keterampilan menulis. Kebanyakan siswa ragu bahkan kurang tertarik apabila diminta untuk menuangkan suatu ide yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Permasalahan yang sering diungkapkan oleh kebanyakan siswa apabila diminta untuk menulis di antaranya yaitu keluhan siswa untuk menulis dengan banyak tulisan, serta kesulitan dalam menuangkan ide dan merangkai kata agar menjadi paragraf yang padu dan runtut. *Mind mapping* sangat penting diterapkan pada pembelajaran menulis karangan narasi karena dengan model pembelajaran *mind mapping* dapat melatih siswa untuk menuliskan ide-ide atau gagasan yang akan dicantumkan atau disusun dalam teks karangan narasi. Dengan demikian, teks karangan narasi dapat tersusun dengan runtut dan menjadi susunan paragraf yang padu.

Secara umum, karangan narasi dapat diartikan sebagai bentuk tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan suatu rangkaian peristiwa nyata atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan saling berdiskusi bersama siswa lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan atau mengerjakan soal yang diberikan oleh guru (Wachidah (2017). Pembelajaran kooperatif juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis baik mandiri maupun dengan cara berdiskusi kelompok. Pembelajaran kooperatif dengan tipe *mind mapping* disajikan dengan cara siswa dibentuk dalam suatu kelompok kemudian siswa diminta untuk membuat rangkaian (peta-peta pikiran) kemudian membuat gagasan dari peta pikiran yang telah dibuat. Gagasan-gagasan

pokok yang telah dibuat tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah teks narasi.

Secara umum tulisan atau wacana dapat dikembangkan dalam empat bentuk, salah satunya yaitu narasi. Karangan narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Nurgiyanto, 2018:23). Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan di hatinya, baik berupa kesan tentang isi kejadian maupun kesan estetik yang disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang figuratif (Zainurrahman, 2011:89).

Parera (dalam Mahmudi, 2013:102) mengatakan bahwa narasi merupakan satu bentuk karangan atau tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Karangan narasi mengutamakan tahapan-tahapan yang berhubungan dengan waktu. Sejalan dengan pendapat Keraf (2007:125) narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Keraf yaitu: (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi, dan (4) ada konflik.

Menulis adalah membuat huruf atau angka dengan alat tulis, melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan atau membuat cerita. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan atau mengeluarkan suatu ide yang diungkapkan ke dalam bentuk tulisan. Kridalaksana (2015:66) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Hayyu (2018) mengemukakan keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya keterampilan ini merupakan keterampilan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan. Seorang ahli yaitu Abbot (2019) juga mengemukakan bahwa pada dasarnya semua tulisan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam karangan, yaitu: a) narasi (cerita), b) eksposisi (paparan), c) deskripsi (lukisan/gambaran), dan d) argumentasi. Keterampilan menulis juga diartikan sebagai kecakapan dalam melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan atau membuat cerita. Pengertian karangan narasi diartikan oleh seorang ahli, yaitu Dian (2018) mengatakan bahwa narasi merupakan satu bentuk karangan atau tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi adalah kemampuan atau kemahiran seseorang dalam menuangkan simbol bahasa ke dalam sebuah tulisan yang dilahirkan melalui pikiran atau perasaan manusia ke dalam sebuah

tulisan atau karangan yang menceritakan suatu urutan peristiwa yang disebut dengan teks narasi. Kerangka Berpikir Pembelajaran karangan narasi di sekolah dasar masih perlu diperhatikan lagi, karena pada kenyataannya siswa masih kurang paham dan kesulitan terhadap apa yang harus dilakukan saat pertama kali akan menulis karangan narasi, serta siswa kesulitan dalam menyusun kata-kata yang akan ditulis dalam suatu karangan.

Kurangnya kemampuan tersebut salah satunya dikarenakan kebiasaan siswa ketika menulis karangan narasi hanya dengan literasi (membaca) kemudian siswa menyalin tulisan yang terdapat pada bacaan sehingga siswa kurang terlatih untuk mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikiran masing-masing siswa kedalam tulisan. Dampak dari kendala tersebut yaitu siswa kurang kreatif dalam menuangkan ide-ide pikiran ke dalam tulisan serta rendahnya keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. *Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.

Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis. *Picture and picture* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Strategi ini mirip dengan *example non example*, di mana gambar yang diberikan pada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan gambar yang akan

ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta berukuran besar.

Menurut Kreger & Silverman (2013:78) menulis narasi adalah deskripsi dari suatu peristiwa atau rangkaian dari berbagai peristiwa. Peristiwa merupakan inti dari jenis karangan narasi. Tanpa adanya peristiwa, hanya akan diperoleh sebuah deskripsi, argumentasi, atau eksposisi. Narasi memiliki beberapa bentuk. Berdasarkan tujuan penulisan, Zainurrahman (2011:135) membedakan narasi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi Ekspositoris bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada para pembaca sebagai peningkatan pengetahuan mereka tentang suatu hal. Sedangkan, narasi sugestif memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal atau imajinasi. Keraf (2007:102) juga membagi narasi dalam dua bentuk, yaitu narasi fiktif dan nonfiktif. Contoh narasi fiktif adalah roman, novel, cerpen, dan dongeng. Sementara itu, narasi nonfiktif adalah sejarah, biografi, dan autobiografi. Cerita (*story*) memiliki unsure latar (*setting*) dan episode (*episode*).

Latar dan episode dapat didefinisikan sebagai pengenalan dan rintangan dalam analisis Labov dan Waletzky (1967, seperti yang dikutip dalam Renkema, 2004: 193-195). Selanjutnya, unsur-unsur pada kisah (*episode*) terbagi menjadi tiga, yaitu pembukaan (*beginning*), pengembangan (*development*), dan penutup (*ending*). Pengembangan memiliki reaksi kompleks (*complex reaction*) dan jalan mencapai tujuan (*goal path*). Menurut Medwell et al. (2005: 131-133), berkiblat pada pendapat Aristoteles, bahwa tulisan membutuhkan pembukaan, tengahan, dan penutup. Dengan kata lain, dalam sebuah narasi terdapat

bagian pembuka yang jelas penggambarannya, bagian pengembangan yang koheren, dan bagian akhir yang memuaskan. Berdasarkan hal tersebut, maka struktur narasi dibagi menjadi lima bagian, yaitu pembukaan (*opening*), rangsangan (*inciting moment*), pengembangan (*development stage*), leraian (*denouement*), dan penutup (*ending*).

Kompetensi Menulis Karangan kompetensi wacana menurut Willis dalam Ghufron (2012: 42) meliputi penyajian masalah, pengorganisasian karangan, penuyusunan dan pengembangan paragraf, penyusunan kalimat, pemilihan dan pemakaian kata, dan pemakaian ejaan. Selain kompetensi wacana yang digambarkan Willis di atas, dalam penelitian ini juga melihat kemampuan menulis karangan yang dilihat dari aspek afektif dan kognitif. Digambarkan menurut Wilkinson (1983:70-76) untuk menganalisis perkembangan kemampuan menulis secara detail, Wilkinson membuat skala analisis keterampilan menulis berdasarkan variable penggunaan bahasa, kognitif, afektif, dan aspek moral.

5.2. Karangan Deskripsi

Paragraf deskripsi merupakan salah satu jenis komunikasi tertulis yang menggambarkan atau menuliskan suatu objek secara detail atau mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya tentang objek yang dilukiskan tersebut. Segala sesuatu yang didengar, dicium, dilihat, dan dirasa melalui alat-alat sensori, yang selanjutnya dengan media kata-kata, hal tersebut dilukiskan agar dapat dihayati oleh orang lain. Kata deskripsi berasal dari bahasa latin, yaitu *describere* yang berarti menulis tentang, membeberkan (memerikan), melukiskan sesuatu hal. Dalam

bahasa Inggris adalah *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan dengan bahasa) (Deni, 2018:87).

Dalam kamus bahasa Inggris kata deskripsi adalah *describe* dan *description*. *Describe* yang berarti melukiskan; menggambarkan; membuat; sedangkan *description* yakni gambaran; lukisan. *Describe* lebih mengarah kepada penjelasan sebagai kata kerja, sedangkan *description* lebih sebagai kata benda. Jamilatun (2019) mengungkapkan bahwa “deskripsi” (pemerian) adalah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasaran yang dituju yakni menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga ia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh pembuat wacana.

Di sini penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek ke dalam wacana deskripsi. Oleh karena itu, menulis karangan deskripsi dapat dikatakan lebih menekankan pada dimensi ruang”. Hal senada dikemukakan oleh Faridah (2017) bahwa “paragraf deskripsi bertujuan menggambarkan suatu benda, tempat, keadaan, atau peristiwa tertentu dengan kata-kata. Misalnya menggambarkan objek berupa benda atau orang, digambarkan seolah-olah merasakan, menikmati, atau merasa menjadi bagiannya. Semuanya digambarkan dengan terperinci. Pendapat lain mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang berisi gambaran mengenai suatu hal ataupun keadaan tertentu sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek atau tempat kepada pembaca sehingga pembaca seolah-olah merasakan, mengalami, melihat kejadian atau hal-hal yang dituliskan oleh pengarang.

Paragraf deskripsi merupakan salah satu jenis komunikasi tertulis yang menggambarkan atau menuliskan suatu objek secara detail atau mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang dilukiskan tersebut. Segala sesuatu yang didengar, dicium, dilihat, dan dirasa melalui alat-alat sensori, yang selanjutnya dengan media kata-kata, hal tersebut dilukiskan agar dapat dihayati oleh orang lain. Kata deskripsi berasal dari bahasa latin, yaitu *describere* yang berarti menulis tentang, membeberkan (memerikan), melukiskan sesuatu hal. Dalam bahasa Inggris adalah *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan dengan bahasa) (Kartono, 2015:412).

Dalam kamus bahasa Inggris kata deskripsi adalah *describe* dan *description*. *Describe* yang berarti melukiskan; menggambarkan; membuat; sedangkan *description* yakni gambaran; lukisan. *Describe* lebih mengarah kepada penjelasan sebagai kata kerja, sedangkan *description* lebih sebagai kata benda. Menurut Sofyan (2016:103), diungkapkan bahwa “deskripsi (pemerian) adalah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasaran yang dituju yakni menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga ia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh pembuat wacana. Di sini penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan

perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek ke dalam wacana deskripsi. Oleh karena itu, menulis karangan deskripsi dapat dikatakan lebih menekankan pada dimensi ruang”.

Hal senada dikemukakan oleh Darmawan (2015:213) bahwa “paragraf deskripsi bertujuan menggambarkan suatu benda, tempat, keadaan, atau peristiwa tertentu dengan kata-kata. Misalnya menggambarkan objek berupa benda atau orang, digambarkan seolah-olah merasakan, menikmati, atau merasa menjadi bagiannya. Semuanya digambarkan dengan terperinci. Pendapat lain mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang berisi gambaran mengenai suatu hal ataupun keadaan tertentu sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek atau tempat kepada pembaca sehingga pembaca seolah-olah merasakan, mengalami, melihat kejadian atau hal-hal yang dituliskan oleh pengarang.

Tujuan yang ingin dicapai oleh paragraf ini adalah tercapainya penghayatan agar imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri yang mengalami dan mengetahui secara langsung. Oleh karena itu, untuk menulis paragraf deskripsi erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Mansyur (2016) berpendapat bahwa “tujuan menulis karangan deskripsi adalah mengajak para pembaca bersama-sama menikmati, merasakan, memahami dengan sebaik-baiknya beberapa objek (sasaran, maksud), adegan, kegiatan

(aktivitas), orang (pribadi, oknum), atau suasana hati (*mood*) yang telah dialami oleh seseorang yang sedang menulis. Sebuah wacana yang utuh dapat dibagi-bagi berdasarkan tujuan umum yang tersirat dibalik wacana tadi. Penulis tersebut pengungkapannya lebih mendekati kepada pembaca, terungkap kesan penulis dalam mengamati dan merasakan suatu objek, sehingga pembaca merasa menikmati, dan merasakan sesuatu secara nyata seperti yang dialami penulis.

Proses menulis karangan deskripsi seseorang akan memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) kepada para pembaca, seolah-olah Ia melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan bagaimana yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 2007:50). Dengan cara ini memenuhi pula kebutuhan para pendengar atau pembacanya untuk memperoleh informasi tentang kejadian itu.

Menurut Wiyanto (2004:64), tujuan menulis deskripsi adalah untuk member kesan kepada pembaca terhadap suatu tempat, kejadian, dan menggambarkan sesuatu hal atau peristiwa. Dari pendapat Keraf (2007:50) ditunjukkan bahwa tujuan deskripsi adalah mengungkapkan bahasa ke dalam tulisan yang berupa imajinasi atau khayalan dengan tujuan agar pembaca membayangkan suasana dan peristiwa, sehingga pembaca memahami suatu sensasi atau emosi yang disampaikan penulisnya. Menurut Aswat, Basri, Kaleppon, & Sofyan (2018) dinyatakan bahwa “menulis deskripsi bertujuan membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera,

merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bias ditangkap dengan pancaindera kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seseorang yang cantik, atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Jamilatun (2019) bahwa “menulis deskripsi bertujuan untuk memberikan rincian atau detil tentang suatu objek, sehingga dapat member pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis”. Berdasarkan pemaparan tentang tujuan menulis deskripsi di atas, bahwa dalam menulis karangan deskripsi pembaca diharapkan akan terbawa oleh sesuatu yang dirasakan, dialami oleh penulis dengan begitu keduanya seolah terbawa dalam satu tempat maupun suasana yang sama.

Penggambaran sesuatu dalam karangan deskripsi memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian. Untuk bias mengembangkan suatu objek melalui rangkaian kata-kata yang penuh arti sehingga pembaca dapat memahaminya seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, maupun menikmati sendiri objek itu maka kita perlu untuk memahami ciri-ciri dari karangan deskripsi tersebut. Menurut Faridah (2017) terdapat lima ciri-ciri dari menulis karangan deskripsi yaitu:

- a. Karangan deskripsi memperlihatkan detail atau rincian tentang objek.

- b. Karangan deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca.
- c. Karangan deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat diindera oleh pancaindera sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
- d. Penyampaian karangan deskripsi dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
- e. Organisasi penyajian lebih umum menggunakan susunan ruang.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis karangan deskripsi pada penelitian ini adalah daya inisiatif dan kreatif serta mendorong siswa agar lebih tertarik dalam menulis. Menulis yang dimaksud di sini adalah menulis karangan deskripsi yang disampaikan oleh guru. Menulis karangan deskripsi mempunyai tujuan yang khusus seperti menginformasikan, melukiskan, dan meyarankan. Tujuan menulis deskripsi adalah memproyeksikan sesuatu mengenai suatu hal ke dalam sepenggal tulisan. Penulis memegang suatu peranan tertentu, dalam tulisan mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuan.

Struktur teks deskripsi terdiri atas identifikasi dan deskripsi. Hal tersebut dinyatakan Gerot dan Peter (dalam Jamilatun, 2019), bahwa “*the generic structure of descriptive text are identification (identifies phenomenon to be described) and description (describes parts, qualities, characteristics)*”. Berbeda dengan Gerot dan Peter, Kemendikbud (2013:36 menyatakan bahwa teks tanggapan deskriptif memiliki tiga bagian, yaitu identifikasi, klasifikasi (penggolongan) definisi, dan

deskripsibagian. Kemendikbud (2014:45) di dalam buku pegangan siswa SMP kelas VII menyatakan bahwa “struktur teks deskripsi terdapat dua bagian, yaitu deskripsi umum dan deskripsi bagian”.

Dalam buku Kemendikbud pegangan siswa dan guru edisi revisi 2014 pada materi Bab II dilakukan penggantian nama dan struktur teks. Pada edisi pertama nama teks adalah teks tanggapan deskriptif dengan struktur identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian, sedangkan pada edisi revisi 2014 nama teks adalah teks deskripsi dengan struktur deskripsi umum dan deskripsi bagian. Memang terdapat perbedaan pendapat mengenai struktur teks deskripsi, tetapi pada dasarnya sama saja. Hal tersebut disebabkan jika dianalisis lebih mendalam maka akan diperoleh kesamaan dari kedua pendapat tersebut.

Struktur yang pertama dari Gerot dan Peter adalah identifikasi, sedangkan Kemdikbud deskripsi umum. Walau namanya berbeda tetapi hal yang dibahas sama, yaitu sama-sama membahas objek secara umum. Struktur yang kedua memang berbeda, yaitu pendapat Gerot dan Peter adalah deskripsi dan Kemdikbud deskripsi bagian. Hal ini sama saja karena keduanya membahas tentang bagian dari objek yang dideskripsikan, yaitu dapat berupa bagian-bagian dari objek, kualitas, atau karakteristik. Berikut ini penjabaran dua bagian teks deskripsi.

- a. Deskripsi umum, dalam teks deskripsi berkaitan dengan penetapan ciri-ciri secara universal dari hal yang dideskripsikan. Objek yang dideskripsikan diinterpretasikan dari sudut pandang di luar objek tersebut. Hal tersebut dapat didasarkan pada kedudukan, sejarah, wilayah, manfaat, dan kandungan dari objek.

- b. Deskripsi bagian, adalah pemaparan secara terperinci dari bagian-bagian yang dipaparkan. Objek yang menjadi kajian dideskripsikan lagi secara lebih terperinci dari bagian-bagiannya. Pemaparan dilakukan pada pembagian yang lebih khusus lagi dari objek yang dideskripsikan atau memaparkan hal yang lebih khusus dari komponen penyusun objek yang dideskripsikan.

Paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) pengembangan. Sebuah paragraf memenuhi kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu pikiran/gagasan pokok (satu ide, satu tema). Koherensi ialah kepaduan/ kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Pengembangan ialah rincian pikiran pokok ke dalam pikiran-pikiran penjelas dan pengurutannya secara teratur. Menurut Kridalaksana (2015:67) langkah menyusun paragraf deskripsi meliputi:

1. Menemukan tema, kegiatan mula-mula dilakukan jika akan menulis suatu karangan adalah menentukan tema. Hal ini bahwa berarti harus ditentukan apa yang akan dibahas dalam tulisan.
2. Menetapkan tujuan penulisan, setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dilaksanakannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis selanjutnya.
3. Pengumpulan bahan, pada waktu pemilihan dan membatasi topik kita hendaknya sudah memperkirakan kemungkinan mendapatkan bahan. Dengan membatasi topik, maka telah memusatkan perhatian pada topik yang terbatas itu, serta mengumpulkan bahan yang khusus pula.

4. Membuat kerangka karangan, agar dapat menentukan organisasi pengarang, sebelumnya kita harus menyusun kerangka karangan merupakan satu cara untuk menyusun suatu rangkaian yang jelas dan terstruktur yang teratur dari karangan yang akan ditulis.
5. Mengembangkan kerangka karangan, langkah selanjutnya setelah menyusun kerangka karangan adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi suatu karangan yang utuh.
6. Merefleksi karangan, pada langkah merefleksi dilakukan penulisan secara menyeluruh mengenai ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan sebagainya.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan atau tingkat keberhasilan (Dian, 2018). Keberhasilan yang akan dinilai dalam menulis karangan deskripsi karangan dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya: isi gagasan yang dikemukakan, organisasi, tata bahasa, ejaan, gaya; pilihan struktur dan kosakata. Dalam keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang akan dinilai dalam menulis karangan deskripsi adalah: (1) kesesuaian antara judul dengan isi, (2) pemilihan kata atau diksi, (3) ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) kerapian tulisan, (6) keterlibatan pancaindera, (7) imajinasi, (8) memusatkan pada objek yang ditulis, (9) kesan hidup, dan (10) menunjukkan objek yang ditulis.

5.3. Karangan Eksposisi

Paragraf Eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca (Kartono, 2015:55). Karangan eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman. Di sinilah perbedaannya

dengan karangan deskripsi. Karangan deskripsi bertujuan menggambarkan/melukiskan sesuatu sehingga seolah-olah pembaca mengatakannya sendiri. Karangan deskripsi dapat bersifat ilmiah atau non-ilmiah (Deni, 2018:23). Sumber karangan diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, dan imajinasi. Paragraf Eksposisi tidak selalu terbagi atas bagian-bagian yang disebut pembukaan, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangat tergantung dari sifat karangan dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Satini (2016) terdapat poin-poin penting dalam karangan Eksposisi sebagai berikut:

1. data faktual, yaitu suatu kondisi yang benar-benar terjadi, ada, dan dapat bersifat historis tentang bagaimana suatu alat bekerja, bagaimana suatu peristiwa terjadi, dan sebagainya;
2. suatu analisis atau penafsiran objektif terhadap seperangkat fakta; dan
3. fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian.

Contoh urutan analisis paragraf eksposisi adalah (Tahir, 2016:84):

1. Urutan kronologis/proses, biasanya memaparkan proses, yaitu member penjelasan tentang bekerjanya sesuatu atau terjadinya suatu peristiwa,
2. Urutan fungsional,
3. Urutan atau analisis sebab akibat, dan
4. Analisis perbandingan.

Pola pengembangan karangan eksposisi bias bermacam-macam, di antaranya pola pengembangan proses. Paragraf proses itu menyangkut

jawaban atas pertanyaan bagaimana bekerjanya, bagaimana mengerjakan hal itu (membuat hal ini), bagaimana barang itu disusun, bagaimana hal itu terjadi. Berikut langkah penulisannya (Satini, 2016):

1. Penulis harus mengetahui perincian secara menyeluruh.
2. Membagi perincian atas tahap-tahap kejadiannya. Bila tahap-tahap kejadian ini berlangsung dalam waktu yang berlainan, penulis harus memisahkan dan mengurutkannya secara kronologis.

5.4. Karangan Argumentasi

Argumentasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam penulisan argumentasi, isi dapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan objektif. Dengan cara menjabarkan pendapat, ulasan, bahasan, atau ide pribadi penulisnya.

1. Pola analogi adalah penalaran induktif dengan membandingkan dua hal yang banyak persamaannya. Berdasarkan persamaan kedua hal tersebut, anda dapat menarik kesimpulan. Contoh: Sifat manusia ibarat padi yang terhampar di sawah yang luas. Ketika manusia itu meraih kepandaian, kebesaran, dan kekayaan, sifatnya akan menjadi rendah hati dan dermawan. Begitu pula dengan padi yang semakin berisi, ia akan semakin merunduk. Apabila padi itu kosong, ia akan berdiri tegak.
2. Pola generalisasi (umum) adalah penalaran induktif dengan cara menarik kesimpulan secara umum berdasarkan sejumlah data. Jumlah data atau peristiwa khusus yang dikemukakan harus cukup dan dapat mewakili isi paragraf.

Contoh : Setelah karangan anak-anak kelas diperiksa, ternyata Alfred, Tom, Alex, dan Sifa mendapat nilai. Anak-anak yang lain mendapat. Hanya Albert yang tidak mendapatkan nilai, dan tidak seorang pun mendapat nilai kurang. Boleh dikatakan, anak kelas cukup pandai mengarang.

3. Paragraf hubungan sebab akibat adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan fakta khusus yang menjadi sebab dan sampai pada simpulan yang menjadi akibat.

Contoh : Kemarau tahun ini cukup panjang. Sebelumnya, pohon-pohon di hutan sebagai penyerap air banyak yang ditebang. Di samping itu, irigasi didesain tidak lancar. Ditambah lagi dengan harga pupuk yang semakin mahal dan kurangnya pengetahuan para petani dalam menggarapnya.

Selain itu, ada pula pola pengembangan lain:

1. Pola pengembangan definisi adalah paragraf argumentasi yang dikembangkan berdasarkan definisi dan biasanya menggunakan kata: yaitu, yakni, adalah, dan merupakan.
2. Pola pengembangan sebab akibat adalah pola pengembangan ini biasanya menghubungkan antarkalimat menggunakan kata penghubung antara lain: sebabnya, akibatnya, sehingga, karena, oleh karena itu, dan oleh sebab itu.

3. Pola pengembangan persamaan adalah paragraf argumentasi yang dikembangkan berdasarkan dua data dan fakta yang disimpulkan seolah-olah memiliki kesamaan.
4. Pola pengembangan perbandingan adalah paragraf argumentasi yang dikembangkan berdasarkan atas perbandingan dua hal pendapat atau pengertian (pendapat mana atau pengertian mana yang lebih kuat atau banyak diakui banyak orang).

Paragraf argumentasi merupakan paragraf yang berisi gagasan yang disertai dengan data dan fakta untuk meyakinkan pembaca. Sumber fakta dari paragraf argumentasi dapat berasal dari bacaan, wawancara, dan penelitian, atau pengamatan. Lalu, dikembangkan dengan kerangka paragraf untuk agar menjadi sebuah paragraf argumentasi yang utuh. Ketika menulis paragraf argumentasi, sebaiknya dicari terlebih dahulu topik yang menarik agar pembaca terkesan untuk memberi apresiasi dalam bacaan tersebut. Lalu, carilah sumber yang dapat dipercaya. Artinya, bukanlah kabar yang simpang siur atau bukan fakta.

5.5. Karangan Persuasi

Menurut Keraf (1995:14) persuasi adalah suatu bentuk wacana yang merupakan penyimpangan dari argumentasi, dan khusus berusaha mempengaruhi orang lain atau pembaca, agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan persuasi, walaupun yang dipersuasi sebenarnya tidak terlalu percaya dengan apa yang dikatakan itu. Karena itu, persuasi lebih condong menggunakan atau memanfaatkan aspek-aspek psikologis untuk mempengaruhi orang lain.

Kerap juga menambahkan bahwa argumentasi maupun persuasi sama-sama mempergunakan fakta dan evidensi. Namun, dalam argumentasi fakta dan evidensi digunakan sebanyak-banyaknya, sehingga pihak lain akan diyakinkan mengenai kebenaran yang dipersoalkan itu. Sedangkan dalam persuasi, fakta dan evidensi digunakan seperlunya. Bila terlalu banyak menggunakan fakta dan evidensi, akan ketahuan kelemahannya sehingga pihak yang dipersuasikan tidak akan dipercaya pada penulis.

Kata persuasi diturunkan dari verba *to persuade* (Ing), yang artinya membujuk atau menyarankan. Paragraf persuasive merupakan kelanjutan atau pengembangan argumentasi. Persuasif mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca (Wiyanto, 2004:68).

Paragraf persuasi digunakan untuk mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Paragraf persuasif biasanya terdapat di iklan-iklan, dimana iklan tersebut mengajak konsumen untuk menggunakan, membeli, atau memanfaatkan produk atau barang yang mereka tawarkan (Prasetya, 2008). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka paragraph persuasi merupakan bentuk tulisan yang berisi ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran yang dapat mempengaruhi pembaca agar mau melakukan sesuatu seperti yang ditulis pengarang.

Regina (2008) juga berpendapat bahwa ciri-ciri paragraf persuasi antara lain: (1) persuasi bertolak dari pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, (2) harus menimbulkan kepercayaan para pembacanya, (3) persuasi harus dapat menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui

kepercayaan antara penulis dengan pembaca, (4) persuasi sedapat mungkin menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan supaya kesepakatan pendapatnya tercapai, dan (5) persuasi memerlukan fakta dan data.

Ciri-ciri paragraf persuasi menurut Firdian (2008) yaitu (1) harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya, (2) bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, (3) harus menciptakan kesesuaian melalui kepercayaan antara penulis dan pembaca, (4) harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai, dan (5) harus ada fakta dan data secukupnya.

Menurut Fia (2009), ciri-ciri paragraf persuasi yaitu (1) bertujuan untuk menimbulkan kesesuaian antara pembaca dan penulis, (2) bertolak dari pandangan bahwa manusia dapat diubah (pikirannya), (3) sedapat mungkin menghindari konflik antara pembaca dan penulis, (4) menggunakan data dan fakta secukupnya, dan (5) memakai kata-kata persuasif (kata berakhiran lah).

Dari uraian tentang ciri-ciri paragraf persuasi di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf persuasi mempunyai ciri-ciri (1) bertujuan untuk menimbulkan kesesuaian antara pembaca dan penulis, (2) bertolak dari pandangan bahwa manusia dapat diubah (pikirannya), (3) sedapat mungkin menghindari konflik antara pembaca dan penulis, (4) menggunakan data dan fakta secukupnya, dan (5) memakai kata-kata persuasif (kata berakhiranlah).

BAB 6

KEBAHASAAN KARANGAN FIKSI

6.1. Karangan Fiksi

Apresiasi terhadap karya sastra yang berbentuk fiksi naratif tidak begitu banyak dibandingkan dengan karya sastra bentuk lain, semisal pantun, puisi, gurindam dan lain-lain. Demikian pula teori dan kritik sastra yang membahas novel, lebih sedikit dan lebih rendah mutunya dibandingkan dengan teori dan kritik puisi, dan para sastrawan yang mengambil jalan sebagai kritikus pun jarang kita jumpai dalam kritiknya terhadap karya sastra berbentuk fiksi naratif.

Menurut Thomas (2001:56), penyebab semua itu karena asosiasi yang parsial terhadap karya sastra yang berbentuk fiksi naratif. Selama ini karya sastra semacam novel dianggap sebagai karya sastra hiburan dan pelarian, bukan dianggap sebagai karya sastra yang serius. Mereka menyamaratakan novel-novel besar karya orang-orang terkenal dunia dengan novel-novel yang berorientasi pasar dan banyak kita jumpai di toko buku pinggir-pinggir jalan.

Di Amerika persepsi negatif terhadap karya sastra fiksi pun (secara umum) semakin menjadi-jadi. Para guru di Amerika memberikan stigma sangat negatif terhadap karya sastra ini (Sulthan, Rahayu, & Mutamainnah, 2018). Karya sastra bentuk fiksi dianggap sebagai karya sastra yang tidak baik, dan hanya akan mengobsesi siswa sehingga bersikap malas. Pandangan yang demikian ini dikuatkan oleh sikap para kritikus yang menonjol di Amerika, semisal Lowell dan Arnold.

Di sisi lain, ada sebagian orang mempersepsi karya sastra bentuk ini secara berlebihan. Misalnya, mereka menafsirkan novel terlalu serius dengan cara yang keliru. Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, karena ditulis dengan serius dan sangat meyakinkan sebagai sebuah cerita kejadian yang sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya. Persepsi yang demikian itu jelaslah berlebihan, dan mereka tidak memahami dengan benar karakter dari karya sastra, terutama karya sastra berbentuk fiksi naratif. Tentu saja karya sastra harus ditulis dengan menarik, memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi secara keseluruhan dan ada efek tertentu yang ditimbulkan (Warsiman, 2013).

Ketika membaca karya sastra, mereka harus menyadari bahwa ia telah berada di alam (dunia) lain, yakni dunia yang tidak nyata, bahwa hukum dunia tidak berlaku lagi, hewan bisa bercakap, pohon bisa bergerak, si anak kecil bisa mengalahkan harimau, yang adil dihukum dan yang durhaka mendapat nganjaran, yang benar bisa melenggang dan yang salah dipenjara. Singkatnya dunia bisa kita ciptakan, serta awal dan akhir dari kehidupan dunia bisa kita tentukan, lain halnya dengan dunia nyata yang tidak berawal dan berakhir dengan jelas.

Meskipun karya sastra bentuk fiksi mendapat stigma negatif di sebagian kalangan masyarakat, tetapi sebagai suatu kenyataan haruslah diakui bahwa, dunia tidaklah hitam dan putih. Kehidupan yang bersifat irasional terkadang harus kita terima sebagai suatu fakta, dan keanekaragaman alam padang tidak bisa kita hindari hanya dengan menyuguhkan fakta hitam dan putihnya dunia. Bahkan, langit tidak pernah bisa kita nikmati keindahannya tanpa keanekaragaman bintang,

dan dunia akan gelap gulita tanpa pantulan dari sinar matahari melalui keanekaragaman susunan bumi yang tidak rata ini.

Oleh karena itu, untuk memberi pengertian dan hakikat fiksi naratif, sebelumnya kita tengok terlebih dahulu makna dari kedua kata itu. Kata fiksi dalam kamus sastra diartikan sebagai khayalan atau sesuatu yang direka (Nurhidayati, 2017). Jika ditautkan dengan karya sastra, fiksi diartikan sebagai karya sastra yang berisi kisah yang direka, dan pada umumnya terdapat dalam tulisan yang berupa prosa. Bahkan, Muliadi, (2017:1) menyebut fiksi tidak hanya cerita rekaan atau cerita khayalan, tetapi setiap prosa dalam pengertian kesastraan disebutkan dengan fiksi.

Sementara itu, naratif adalah kata sifat yang berasal dari kata narasi dan mengandung arti sebagai suatu bentuk wacana, dan sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu, atau dapat pula diartikan sebagai bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Lain lagi dengan pendapat Sulthan et al (2018), dalam hal ini naratif dimaknai sebagai teks yang tidak bersifat dialog, yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Lebih lanjut dikatakan bahwa yang dikategorikan sebagai naratif tidak hanya karya yang berbentuk sastra, tetapi dapat pula berupa warta berita, laporan dalam surat kabar atau televisi, berita acara, dan sebagainya.

Merujuk dari pengertian kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan fiksi naratif adalah suatu karya imajiner yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah, tetapi menyanan pada

sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh, sehingga tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Fiksi selalu dipertentangkan dengan fakta. Karena fiksi adalah khayalan, maka fakta adalah realita, yakni sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata, sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Di sinilah para sastrawan menghayati dengan seksama kehidupan alam nyata ini dengan berdialog, berkontemplasi serta berinteraksi dengan lingkungan kehidupan, berikutnya disuguhkan kembali melalui paparan fiksi sesuai dengan pandangan mereka tentang kehidupan ini. Oleh karenanya, Corder, Faerch, & Kasper (2000:78) memberikan pengertian tentang fiksi naratif sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi mengandung kebenaran yang masuk akal (rasional).

Untuk memberikan simpulan terhadap pengertian dan hakikat dari fiksi naratif tersebut, kita perlu mengklasifikasikannya berdasarkan beberapa ciri yang dimiliki. Semua karya sastra yang berbentuk prosa dan ditulis dalam cerita rekaan maka dapat kita masukkan dalam kategori sebagai fiksi naratif. Menurut Thomas (2001:92) ada beberapa kategorisasi dari fiksi naratif. Pertama, fiksi naratif merupakan karya imajiner dan estetis. Artinya, fiksi naratif merupakan karya yang bersifat imajinatif atau khayalan belaka dan mengandung keindahan di dalamnya.

Sebagaimana yang dilontarkan oleh Horace (*Horatius*) bahwa karya seni yang baik, termasuk karya sastra, harus selalu memenuhi dua

butir kriteria, yakni *dulce et utile* (indah dan berguna). Maksudnya karya sastra harus bagus, menarik dan memberi kenikmatan. Tentu saja kenikmatan ini hanya dimiliki oleh pembaca yang bermutu. Yang kedua berhubungan dengan kebenaran fiksi. Maksudnya, kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran menurut pengarang, tentu kebenaran yang telah diyakini sebagai kebenaran yang "absah" sesuai dengan pandangan pengarang terhadap masalah hidup dan kehidupan, dan kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar dalam dunia nyata, dapat saja terjadi dan dianggap benar dalam dunia fiksi.

Prosa dalam kesusasteraan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, yakni prose. Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Sudjiman (1984:17) menyatakan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Jika berbicara fiksi, maka konteksnya mengingatkan kepada karya sastra. Sebaliknya jika berbicara karya sastra, maka konteks tersebut akan mengarahkan kepada sebuah karya sastra yang bersifat fiktif.

Secara umum prosa/fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan yang kisahnya mempunyai aspek tokoh, alur, tema, dan pusat pengisahan yang keseluruhannya dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang. Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa adalah "salah satu jenis

gengre sastra,di samping gengre lainya.gengre lain yang di maksut ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut,cerpen, cerber,dan novel”.

Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, prose. Kata ini sebenarnya mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tapi juga karya non fiksi, seperti artikel, esai, dan sebagainya. Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa “adalah salah satu jenis gengre sastra,di samping gengre lainya.gengre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut,cerpen, cerber,dan novel”. Secara umum prosa/fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan yang kisahnya mempunyai aspek tokoh, alur, tema, dan pusat pengisahan yang keseluruhannya dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang. Aminuddin (1985: 66) menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranananya, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (nartive text) atau wacana naratif (narrative discource). Sehingga istilah prosa atau fiksi atau teks naratif, atau wacana naratif berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita rekaan.

Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan (tidak mengacu) pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61). Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas (sesuatu

yang benar ada dan terjadi didunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris). Benar tidaknya, ada tidaknya, dan dapat tidaknya, sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya yang dibuktikan secara empiris, inilah antara lain, yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual.

Teks cerita fiksi adalah karya sastra yang berisi cerita rekaan atau didasari dengan angan-angan (fantasi) dan bukan berdasarkan kejadian nyata, hanya berdasarkan imajinasi pengarang. Imajinasi pengarang diolah berdasarkan pengalaman, wawasan, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, penilaiannya terhadap berbagai peristiwa, baik peristiwa nyata maupun peristiwa hasil rekaan semata. Cerita fiksi atau Fiksi sering dimaknai sebagai cerita khayalan. Secara umum fiksi lebih sering dikaitkan dengan cerita pendek atau novel. Karya fiksi, sebagaimana bentuk karya sastra yang lainnya, seperti drama dan puisi, dibangun atas unsur-unsur yang juga menandai kekhasan bentuk karya tersebut. Dalam cerita fiksi unsur-unsur pembangunnya antara lain adalah plot, karakter, tema, latar, dan sudut pandang.

Jika anda mengetahui struktur cerpen, maka itu tidak jauh berbeda dengan struktur penyusunan teks cerita fiksi. Dimana struktur cerita fiksi terdiri 6 unsur berikut:

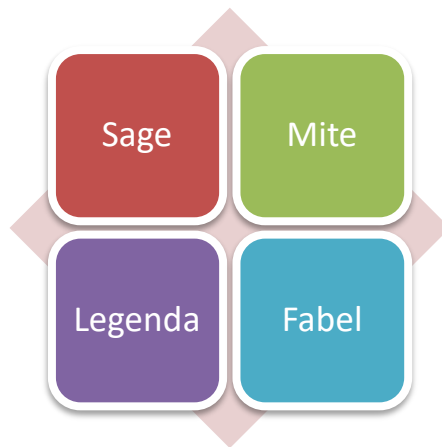
1. Abstrak, bagian ini adalah opsional atau boleh ada maupun tidak ada. Bagian ini menjadi inti dari sebuah teks cerita fiksi.

2. Orientasi, berisi tentang pengenalan tema, latar belakang tema serta tokoh-tokoh didalam novel. Terletak pada bagian awal dan menjadi penjelasan dari teks cerita fiksi dalam novel.
3. Komplikasi, merupakan klimaks dari teks cerita fiksi karena pada bagian ini mulai muncul berbagai permasalahan, biasanya komplikasi disebuah novel menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.
4. Evaluasi, bagian dalam teks naskah novel yang berisi munculnya pembahasan pemecahan atau pun penyelesaian masalah.
5. Resolusi, merupakan bagian yang berisi inti pemecahan masalah dari masalah-masalah yang dialami tokoh utama.
6. Koda (reorientasi), berisi amanat dan juga pesan moral positif yang bisa dipetik dari sebuah naskah teks cerita fiksi.

Penulisan cerita fiksi yang bagus sekiranya harus memiliki lima unsur. Kesemua unsur tersebut adalah bahan paling penting untuk kita gunakan dalam membuat cerita fiksi yang memikat, indah, menawan, memukau, sehingga membuat pembaca begitu betah berlama-lama membaca cerita kita. Jenis cerita fiksi ada 4, yaitu:

1. Dongeng

Dongeng merupakan bentuk cerita yang bersifat khayal dan ajaib yang berasal dari mulut ke mulut biasanya di ceritakan dari generasi ke generasi. Dongeng bertujuan sebagai cerita untuk menghilangkan kesedihan dan mendatangkan kegembiraan. Dalam dongeng banyak terkandung nilai-nilai moral dan nasehat bagi pembaca atau pendengarnya. Dongeng bisa dibagi menjadi beberapa jenis:



- a. **Sage**, yaitu merupakan jenis dongeng yang berhubungan pada suatu kejadian atau peristiwa yang ada kaitanya dengan sejarah. Contohnya: Lutung Kasarung dan damarwulan
- b. **Mite**, adalah jenis dongeng yang menyangkut suatu kepercayaan dalam masyarakat. Misalnya: Cerita tentang Dewi Sri adalah ratu Padi.
- c. **Legenda**, merupakan jenis dongeng yang bersifat khayal untuk menjelaskan tentang terjadinya suatu daerah foto tempat-tempat lainnya. Contohnya adalah tangkuban Perahu dan asal-usul Banyuwangi.
- d. **Fabel**, yaitu sejenis dongeng yang berisikan cerita hewan hewan yang mempunyai tingkah laku yang mirip dengan manusia. Contohnya adalah si Kancil dan peladuk jenaka.
- e. **dongeng lucu** merupakan cerita fiktif yang berisikan kisah atau perjalanan suatu tokoh yang menimbulkan kelucuan atau humor. Contoh lebai malang dan Abu Nawas.

2. Novel

Novel adalah suatu cerita yang menceritakan tentang kisah hidup manusia pada kurun waktu tak tentu dalam hidupnya dan belum ada

penyelesaian secara sempurna. Contoh: Koala kumal dan ketika Cinta Bertasbih.

3. Cerpen atau cerita pendek

Cerpen merupakan cerita suatu kejadian dalam hidup manusia secara sekilas dan biasanya tidak ada penyelesaian dalam akhir cerita. Contoh cinta laki-laki dan sepotong cinta dalam diam.

4. Roman

Roman yaitu suatu cerita yang berkisah tentang percintaan. Contoh: layar terkembang dan siti Nurbaya.

6.2. Sifat Karangan Fiksi

Unsur-unsur cerita fiksi dapat dibagi menjadi 2 kategori, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Soedjjono (2019), berikut ini unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dimana unsur ini ada di dalam cerita fiksi.

1. Tema, yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks.
2. Tokoh, yaitu pelaku dalam karya sastra. Karya sastra dari segi peranan dibagi menjadi 2, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.
3. Alur/Plot, yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.
4. Konflik, yaitu kejadian yang tergolong penting, merupakan sebuah unsur yang sangat diperlukan dalam mengembangkan plot.
5. Klimaks, yaitu saat sebuah konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sebuah yang tidak dapat dihindari.

6. Latar, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
7. Amanat, yaitu pemecahan yang diberikan pengarang terhadap persoalan di dalam sebuah karya sastra.
8. Sudut pandang, yaitu cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
9. Penokohan, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Sedangkan unsur ekstrinsik yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri, berikut ini.

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap.
2. Keyakinan
3. Pandangan hidup yang keseluruhan itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
4. Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra.
5. Pandangan hidup suatu bangsa.
6. Berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Warsiman (2013), pola utama fiksi naratif adalah sifatnya yang mencakup semua unsur penceritaan. Unsur penceritaan dalam suatu fiksi naratif merupakan struktur dari pembentuk cerita. Unsur-unsur itu meliputi plot (alur), penokohan, dan latar, sedangkan, menurut Soedjijono (2019) unsur-unsur pembangun cerita meliputi plot (alur), tema, tokoh, latar, kepaduan, dan lain-lain.

Untuk memahami bagaimana keberadaan unsur-unsur tersebut, berikut ini uraian selengkapnya.

1. Plot (Alur)

Plot (alur) dalam fiksi naratif disebut juga jalan cerita, yakni sebuah peristiwa yang susul-menyusul, atau sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti oleh peristiwa lain lagi, dan seterusnya. Namun, plot oleh sebagian orang sering disamakan dengan cerita. Kendati dalam praktik cerita dapat bermakna plot, tetapi keduanya terdapat perbedaan. Cerita merupakan sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti oleh peristiwa lain lagi, dan seterusnya, sedangkan plot merupakan rangkaian peristiwa yang diikat oleh sebab-akibat.

Untuk membedakan antara cerita dengan plot dapat kita lihat dalam contoh berikut ini.

Contoh cerita: Ketika Ali berangkat dari rumah menuju ke hutan, matahari masih sepenggalah. Sesampainya di hutan posisi matahari sudah di atas kepala, kemudian ia langsung mencari kayu bakar hingga matahari condong ke barat, lalu ia beristirahat sejenak untuk melepas lelah. Selanjutnya, ia bergegas meneruskan mencari kayu bakar tersebut, setelah dirasa cukup, lalu ia pulang. Sesampainya di rumah ia beristirahat sejenak untuk mengeringkan keringat, lalu mandi dan makan malam, dan seterusnya.

Contoh plot: Sang Jenderal sakit, karena itu dokter segera dipanggil. Namun, ternyata dokter tidak sanggup menyembuhkan, dan karena itu dipanggillah dokter terkenal dari luar negeri. Ternyata dokter ini pun tidak sanggup menyembuhkan sang jenderal. Sakit sang jenderal semakin parah, dan karena itu sang istri makin sedih. Pada suatu hari setelah melalui masa-masa kritis, sang jenderal wafat. Karena sang

jenderal wafat sang istri bertambah sedih, dan akhirnya ia pun meninggal juga.

Menurut Sa'adah (2017), karya sastra yang baik bukan sekedar cerita, melainkan plot, yakni antara satu peristiwa dan peristiwa lain diikat oleh hukum sebab akibat, sedangkan kunci penting sebab akibat tidak lain adalah konflik, dan kunci penting dari konflik adalah tokoh atau penokohan. Corder et al (2000:103) menambahkan, bahwa plot atau alur cerita tidak harus berisi penyelesaian yang jelas, tetapi penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca. Demikian pula urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, tidak harus dimulai dari pengenalan para tokoh atau latar, tetapi bisa juga dimulai dari konflik yang telah meningkat. Selain itu, dalam sebuah cerita, plot bisa lebih dari satu. Walaupun masing-masing plot atau yang biasa disebut dengan subplot tersebut berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan penyelesaiannya sendiri, keberadaan plot-plot atau subplot tersebut hanya sebagai penopang, penegas konflik utama untuk sampai ke klimaks. Jadi, konflik utama tetap menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu.

Menurut Keraf alur merupakan dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu, dan yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu, baik tidaknya penggarapan plot dinilai dari keterjalinan setiap insiden. Maksudnya dalam plot insiden

hendaknya susul-menyusul secara logis dan alamiah. Yang kedua adalah adanya kematangan dalam setiap pergantian insiden. Maksudnya insiden sesudah dan sebelumnya ada tautan atautkah terjadi secara kebetulan. Bisa jadi insiden dapat terjadi secara kebetulan. Jika demikian yang terjadi maka jelas bahwa plot tersebut kurang menarik.

2. Tokoh (Penokohan)

Berbicara tentang tokoh atau penokohan, setidaknya ada beberapa istilah yang sering dipertukarkan antara satu dengan yang lain. Misalnya, ada sebutan tokoh, dan ada pula sebutan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi. Menurut Nurgiyanto (2018) selain dianggap sebagai sinonim kata, ada beberapa pengertian yang mengandung makna sama sekali berbeda. Istilah ”tokoh” menunjuk pada orangnya, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter lebih menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Jelasnya penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Biasanya tokoh dalam fiksi naratif jumlahnya tidak banyak, apalagi yang berstatus sebagai tokoh utama. Lebih-lebih dalam cerita pendek, tokoh-tokoh yang muncul jumlahnya terbatas sekali. Tidak hanya jumlah tokoh-tokoh yang terbatas, data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan pun demikian, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu. Lain halnya dengan novel, tokoh-tokoh dalam novel biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan

lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita dalam novel dapat mengesankan (Jamilatun, 2019).

Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap sebutan adalah sejenis cara memberi kepribadian. Ada banyak ragam penokohan dalam fiksi naratif. Seperti yang dilakukan oleh seorang novelis Scot, ia memperkenalkan setiap tokoh dalam satu alinea yang menguraikan secara rinci penampilan fisik tokoh, dan satu alinea lagi untuk mengenali sifat moral dan psikologi tokoh. Lain halnya dengan novelis Dickens, dalam novelnya setiap kali seorang tokoh muncul selalu disertai dengan lagak, gerak, dan cara berbicara khas yang mengikutinya, yang berfungsi untuk menandai watak tokoh.

Namun, kadang-kadang ciri yang digunakan untuk menandai tokoh-tokoh bisa saja dengan tanda yang harfiah, misal, seorang tokoh yang bernama Aryo Penangsang dalam lakon "Aryo Penangsang Gugur", selalu dekat dengan pusaka Bromot Setan Kobernya, tokoh yang bernama Kyai Karnawi dalam cerpen "Kuburan Kyai Karnawi" semasa hidupnya tidak pernah melepaskan tasbih dalam genggamannya, dan sebagainya. Pusaka Bromot Setan Kober yang selalu bersama dengan Aryo Penangsang dan Tasbih yang selalu dalam genggamannya Kyai Karnawi adalah tanda harfiah yang dipunyai oleh kedua tokoh tersebut.

Kreger & Silverman (2013) membagi tokoh dalam fiksi naratif menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Demikian pula Wati & Sudigno (2015), mereka memilah penokohan dengan sebutan penokohan statis dan penokohan dinamis

atau berkembang. Tokoh bulat (*round character*) atau tokoh dinamis (berkembang) mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan, sedangkan tokoh pipih (*flat character*), atau tokoh statis sebaliknya, tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman. Mulai dari awal sampai akhir tokoh pipih tidak mengalami perubahan watak sama sekali.

Namun, dalam sastra dunia ada tokoh-tokoh yang tampaknya tidak dapat berubah, tetapi pada hakikatnya berubah. Ini dapat kita baca dalam tokoh sentral tragedi Shakespeare Macbeth, misalnya, sejak awal sampai akhir tetap serakah dan kejam. Namun, titik berat keserakahan dan kekejaman terletak pada sifat buruk dia, yaitu ambisi yang berlebihan. Dia ingin menjadi raja, dan karena itu semua orang yang dianggap dapat menghalangi keinginannya harus dimusnahkan.

Ambisi Macbeth baru tampak ketika tiga peri meramalkan dia akan menjadi raja pada suatu saat kelak. Seandainya dia tidak pernah bertemu dengan tiga peri itu, ambisinya akan tetap berkobar, kendati mungkin dengan bentuk dan proses lain. Kemudian, dengan cerdik, tetapi juga licik, bersama isterinya dia membuat rencana dengan cermat untuk menghabiskan semua pihak yang ingin menghalangi ambisinya. Tindakan dia bersama isterinya untuk membunuh mereka menunjukkan bahwa dia belajar dari keadaan, dan karena itu dia bukan tokoh pipih.

Tokoh bulat yang baik harus konsisten dalam setiap perubahannya dan harus mempunyai motivasi yang kuat untuk berubah. Konsistensi Macbeth terletak pada ambisinya, dan ambisi inilah salah satu kunci kekuatan dia sebagai tokoh bulat. Tanpa interaksi antara tokoh, konflik tidak akan tercipta. Karena konflik merupakan bagian integral yang

harus ada, lahirlah berbagai kriteria untuk menilai sebuah konflik itu buruk atau tidak. Dari berbagai kriteria itu dapat disimpulkan bahwa konflik yang baik adalah konflik dilematis. Artinya tokoh berhadapan dengan dilema yang benar-benar tidak memberi kesempatan untuk melarikan diri.

Tokoh bulat, konflik, dan klimaks merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh sebuah karya sastra yang baik. Namun, surprise bukan merupakan tuntutan mutlak. Apakah sebuah surprise dapat menambah nilai estetika atau tidak, tergantung pada hakikat masing-masing karya sastra. Beberapa pendapat justru menunjukkan bahwa surprise dianggap sebagai sebuah kelemahan dalam karya sastra. Sebagaimana yang disinyalemen oleh Kuntowijoyo, salah satu kelemahan sastra Indonesia adalah lemahnya konflik. Menurutnya, pengarang tidak mampu menciptakan konflik yang bermakna. Hal ini tidak lain karena pengarang adalah produk masyarakat Indonesia. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat Indonesia cenderung menghindari konflik sehingga berbagai masalah yang seharusnya dapat diselesaikan tidak pernah diselesaikan dan dibiarkan berlarut-larut sampai hilang dengan sendirinya.

Dalam fiksi naratif, nilai puitik sangat menentukan baik tidaknya suatu karya sastra. Nilai puitik drama tragedi misalnya, ditentukan oleh tiga faktor utama yang menjadi ukuran. Ketiga faktor itu ialah: *pity*, *terror* dan *catharsis*. *Pity* adalah rasa iba atau kasihan penonton atau pembaca pada cerita, terutama tokoh utama dalam cerita. Biasanya tokoh utama mengalami penderitaan atau penyiksaan. Tokoh Oedipus misalnya, ketika dia dihanyutkan ke dalam sungai akan menimbulkan *pity* dari penonton atau pembaca. *Terror* adalah rasa diteror, rasa takut,

rasa ngeri dan sebagainya. Tokoh utama mengalami ketakutan, diteror, atau mengalami kengerian dalam perjalanan hidupnya. Seorang Oedipus ketika mengalami malapeta termasuk ketika dia membutakan matanya sendiri, menimbulkan terror. Kemudian, *catharsis* adalah rasa lega, atau terbebas dari *pity* dan *terror*.

Sebagaimana yang kita ketahui, ketika penonton atau pembaca mengikuti jalannya cerita, maka dia telah terbawa ke dalam dunia rekaan tersebut. Penderitaan yang dialami oleh tokoh utama misalnya, akan pula dirasakan olehnya. Demikian pula ketika tokoh utama terbebas dari penderitaan itu, maka dia juga akan turut merasakan kebebasan itu. Oleh karena itu, tak jarang seseorang yang menyaksikan atau membaca sebuah cerita dalam fiksi naratif, dan ending dari cerita tersebut belum tuntas atau dengan kata lain belum mencapai *catharsis*, maka penonton atau pembaca akan turut merasakan duka berkepanjangan yang terbawa dalam alam (dunia) nyata. Tak heran pula jika terkadang seseorang yang mempunyai riwayat penyakit jantung akan mengalami *shocked* ketika tokoh utama yang menjadi tokoh idola mengalami penderitaan atau penyiksaan.

Dalam penokohan, pembedaan tokoh selain yang sudah disebutkan di atas masih ada beberapa jenis penamaan lagi berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang peran tokoh-tokoh, seorang tokoh menurut Nurgiantoro masih dibedakan atas tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*), sedangkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Lebih lanjut Nurgiantoro menjelaskan bahwa yang disebut dengan tokoh utama (*central character*) adalah

tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel (fiksi naratif) yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan yang disebut tokoh tambahan (*peripheral character*) dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan tidak dipentingkan, serta kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

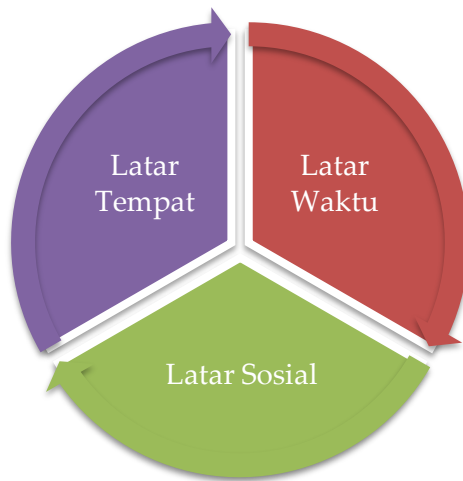
Sementara itu, yang disebut dengan tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi atau tokoh populer (hero). Keberadaannya merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, dan selalu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita (pembaca). Bahkan, kita sering menempatkan diri seakan-akan kita adalah dia (tokoh utama). Semua persoalan yang dihadapi seolah-olah adalah juga permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Di sisi lain, tokoh antagonis sering disebut sebagai tokoh oposisi, atau tokoh penyebab terjadinya konflik. Dalam sebuah fiksi naratif tokoh antagonis adalah tokoh yang dibenci oleh pembaca, karena dianggap sebagai sumber petaka dan sumber bencana.

3. Latar (Setting)

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Keberadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tidak ada benda-benda yang mengganggu pandangan akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu adalah orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya.

Sebaliknya, rumah yang kotor, jorok, dan barang-barangnya berserakan di rumah akan memberikan kesan bahwa si pemilik rumah adalah tipe orang yang awut-awutan, dan kepribadiannya pun tidak jauh dari itu.

Menurut Nurgiantoro latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok. Ketiga unsur itu ialah:



Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" peristiwa-peristiwa yang diceritakan itu terjadi, dan latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Dalam latar sosial tata cara kehidupan masyarakat tercakup di dalamnya. Misalnya, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan sebagainya.

Dalam fiksi naratif, pelukisan latar antara cerpen dengan novel memiliki perbedaan yang menonjol. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan

tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau hanya secara implisit asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan, sedangkan novel sebaliknya, ia dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Kendati demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detil-detil tertentu yang dipandang perlu.

Latar yang dilukiskan dengan berkepanjangan, seperti pelukisan keadaan alam dan lingkungan yang amat teliti termasuk juga deskripsi keadaan tokoh-tokohnya, hanya akan membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita. Contoh tersebut dapat kita baca dalam novel Siti Nurbaya. Namun, yang dimaksud itu sebenarnya bersifat relatif dan tergantung pada kebutuhan. Bisa saja jika keberadaannya mendukung, misalnya untuk mendukung karakteristik tokoh, yang demikian itu justru menarik. Misalnya, bisa kita baca dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Pelukisan keadaan alam dan lingkungan dengan amat teliti dan kuat itu di samping dapat mendukung penokohan juga menjadi bagian dari cerita secara keseluruhan.

BAB 7

KEBAHASAAN KARANGAN NONFIKSI

7.1. Karangan Nonfiksi

Karangan nonfiksi merupakan suatu karangan yang dihasilkan melalui proses penelitian, baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan dapat dibuktikan kebenarannya tanpa adanya unsur imajinasi atau khayalan pengarang. Suatu tulisan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur fakta dan memiliki data yang sah, maka dapat digolongkan ke dalam karangan nonfiksi (Felker, Klockmann, & Jong, 2019). Karangan nonfiksi juga ditulis dengan bahasa yang baku sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku secara tepat, jelas, dan efektif. Selain itu, karangan nonfiksi juga disusun secara jelas dan logis dengan sistematika penulisan ilmiah yang baik dan benar.

Karangan nonfiksi memiliki ciri sebagai berikut (Lumbantombing, 2015):

1. Memiliki ide yang ditulis secara jelas dan logis serta sistematis;
2. Mengandung informasi yang sesuai dengan fakta;
3. Menyajikan temuan baru atau penyempurnaan temuan yang sudah ada;
4. Motivasi, rancangan, dan pelaksanaan penelitian yang tertuang jelas;
5. Penulis memberikan analisis dan interpretasi intelektual dari data yang diketengahkan dalam tulisannya.

Untuk karya nonfiksi diharuskan menggunakan kata baku sesuai dengan kamus umum Bahasa Indonesia. Karya nonfiksi harus memakai bahasa berciri tepat, singkat, jelas, resmi dan teratur agar efektif.

Karangan nonfiksi adalah sebuah karya yang bersifat informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, dan informasi yang disajikan (Kamayani, 2019). Karangan nonfiksi memiliki ciri yaitu ide yang ditulis harus jelas, berisikan fakta dan logis, diciptakan untuk menyempurnakan temuan yang sudah ada, dan masih banyak lagi. Untuk karya nonfiksi diharuskan menggunakan kata baku sesuai dengan kamus umum Bahasa Indonesia. Karya nonfiksi harus memakai bahasa berciri tepat, singkat, jelas, resmi, dan teratur agar efektif. Contoh karya sastra yang termasuk nonfiksi antara lain adalah jenis karangan seperti biografi, karya ilmiah, berita, laporan, resensi, otobiografi, dan masih banyak lagi (Marsden, Thompson, & Plinsky, 2018). Segala karangan yang logis dan tidak berdasarkan imajinasi penulis termasuk ke dalam karangan nonfiksi.

Karangan fiksi dan nonfiksi memiliki perbedaan dari segi pengertian dan segi ciri kebahasaan. Dari segi pengertian yaitu karangan fiksi adalah karangan yang berisi kisah atau dongeng yang dibentuk menurut imajinasi atau imajinasi dari pengarang. Sedangkan karangan nonfiksi adalah karangan yang dibuat berdasarkan fakta, realita, atau hal-hal yang benar-benar dan terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Penerbitan dan toko buku kadang-kadang menggunakan frase "sastra nonfiksi" untuk membedakan karya yang lebih banyak muatan

kesusastraan atau intelektualnya, dengan koleksi karya nonfiksi umum lainnya yang jumlahnya lebih besar (Nurlaila, 2016).

Contoh karangan nonfiksi adalah sebuah karangan/karya yang dibuat berdasarkan fakta, realita, atau hal-hal yang benar-benar dan terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Contoh karya karangan nyata yang berupa biografi seperti biografi Chairul Tanjung, biografi Soekarno. Selain biografi, contoh dari karangan nonfiksi bisa berupa makalah atau laporan kegiatan.

7.2. Jenis-Jenis Karangan Nonfiksi

a. Pengumuman

Iklan adalah sejenis pengumuman, tetapi di antara keduanya terdapat sedikit perbedaan. Pengumuman tidak perlu menggunakan majas dan peribahasa sebab pengumumannya hanya bermaksud memberitahukan kepada khalayak tentang sesuatu. Oleh karena itu, pengumuman harus ditulis dengan bahasa yang lugas. Bahasa pengumuman tidak boleh menimbulkan kemungkinan salah tafsir.

Pengumuman adalah surat yang disampaikan kepada umum, sekelompok khalayak tanpa harus diketahui siapa dan berapa jumlah pembacanya, dan siapa pun berhak membaca, namun tidak semua pembaca itu berkepentingan (Nurjamal dan Sumirat, 2010:56). Pengumuman dibuat untuk mengkomunikasikan atau menginformasikan suatu gagasan, pikiran kepada pihak lain. Pengumuman adalah salah satu bagian dari surat yang dibedakan berdasarkan jumlah sasarannya.

Finoza (1995: 106) berpendapat bahwa pengumuman adalah surat yang berisi pemberitahuan kepada orang banyak yang perlu diketahui oleh siapa saja yang berkepentingan sesuai dengan isi pengumuman itu.

Pengumuman ini bersifat resmi yang isinya menyangkut segi-segi kedinasan, baik yang dibuat oleh instansi/organisasi maupun oleh seseorang. Pengumuman ini hampir sama dengan surat edran yang berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi, yang membedakannya hanyalah sasarannya, surat edaran hanya disampaikan kepada pihak tertentu yang pantas mengetahui isinya, sedangkan pengumuman dapat diketahui atau dibaca oleh semua orang walaupun tidak semua orang berkepentingan dengan isi pengumuman itu.

Pengumuman biasanya dipasang di papan pengumuman, di koran, atau di tempat-tempat umum lainnya. Dalam bahasa Bali pengumuman disebut dengan *pakeling* atau *atur piuning*. Pengumuman ini merupakan alat untuk memberitahukan dan menginformasikan suatu kegiatan kepada orang lain. *Pakeling* atau *atur piuning* ini sangat berguna apabila seseorang atau suatu organisasi atau instansi memiliki suatu kegiatan, misalnya upacara adat, berniat agar kegiatan ini dapat diketahui oleh orang banyak.

Media yang digunakan dalam sebuah pengumuman harus disesuaikan dengan sasaran pengumuman agar informasi yang disampaikan dalam sebuah pengumuman dapat tersampaikan kepada semua sasarannya. Media yang digunakan tergantung pada apa, siapa, dan di mana sasarannya. Apabila sasaran dari pengumuman itu masih berada dalam satu lingkungan yang sama, maka pengumuman cukup dipasang pada pengumuman yang telah disediakan, misalnya pengumuman untuk siswa dalam satu lingkungan sekolah, misalnya pengumuman tentang kegiatan kerja bakti, maka pengumuman ini cukup dipasang di lingkungan sekolah itu saja. Namun, apabila sasaran dari

pengumuman ini menyangkut kepentingan orang banyak, maka dapat dimuat lewat media cetak seperti koran dan majalah. Selain itu pengumuman juga dapat diumumkan melalui media elektronik seperti TV, radio, bahkan saat ini banyak pengumuman di muat dalam media yang lebih canggih seperti internet. Pengumuman yang akan dibuat oleh siswa yaitu pengumuman susunan kegiatan menyambut hari upacara melaspas sekolah akan dipasang pada papan pengumuman.

b. Naskah Pidato

Apabila kita mendapat tugas untuk berpidato, setidaknya kita dihadapkan kepada dua tugas yang sangat penting, yaitu menyusun naskah pidato dan melaksanakan pidato. Naskah pidato yang kita siapkan boleh berupa naskah lengkap, boleh juga berupa garis besar isi pidato. Cara yang manapun yang kita tempuh menyusun pidato itu dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan pidato.

c. Laporan

Kata laporan berasal dari bentuk dasar lapor. Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan. Laporan sama dengan berita. Laporan adalah suatu bentuk penyampaian berita, keterangan, pemberitahuan ataupun pertanggungjawaban baik secara lisan maupun secara tertulis dari bawahan kepada atasan sesuai dengan hubungan wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) yang ada di antara mereka. Fungsi laporan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) pertanggungjawaban bagi orang yang diberi tugas
- b) landasan pimpinan dalam mengambil kebijakan/keputusan
- c) alat untuk melakukan pengawasan

- d) dokumen sebagai bahan studi dan pengalaman bagi orang lain.

Dasar-dasar dalam membuat laporan adalah sebagai berikut:

- a) *Clear*. Kejelasan suatu laporan diperlukan baik kejelasan dalam pemakaian bahasa, istilah, maupun kata-kata harus yang mudah dicerna, dipahami dan dimengerti bagi si pembaca.
- b) *Mengenai sasaran permasalahannya*. Caranya dengan jalan menghindari pemakaian kata-kata yang membingungkan atau tidak muluk-muluk, demikian juga hal dalam penyusunan kata-kata maupun kalimat harus jelasm singkat jangan sampai melantur kemana-mana dan bertele-tele yang membuat si pembaca laporan semakin bingung dan tidak mengerti.
- c) *Lengkap (complete)*. Kelengkapan tersebut menyangkut: Permasalahan yang dibahas harus sudah terselesaikan semua sehingga tidak menimbulkan tanda tanya. Pembahasan urutan permasalahan harus sesuai dengan prioritas penting tidaknya permasalahan diselesaikan
- d) *Tepat waktu dan cermat*. Tepat waktu sangat diperlukan dalam penyampaian laporan kepada pihak-pihak yang membutuhkan karena pihak yang membutuhkan laporan untuk menghadapi masalah-masalah yang bersifat mendadak membutuhkan pembuatan laporan yang bisa diusahakan secepat-cepatnya dibuat dan disampaikan.
- e) *Tetap (consistent)*. Laporan yang didukung data-data yang bersifat tetap dalam arti selalu akurat dan tidak berubah-

ubah sesuai dengan perubahan waktu dan keadaan akan membuat suatu laporan lebih dapat dipercaya dan diterima.

- f) *Objective dan Factual*. Pembuatan laporan harus berdasarkan fakta-fakta yang bisa dibuktikan kebenarannya maupun dibuat secara obyektif.
- g) *Harus ada proses timbal balik*. Laporan yang baik harus bisa dipahami dan dimengerti sehingga menimbulkan gairah dan minat si pembaca. Jika si pembaca memberikan respon berarti menunjukkan adanya proses timbal balik yang bisa memanfaatkan secara pemberi laporan maupun si pembaca laporan.

d. Makalah

Makalah adalah tulisan resmi tentang suatu hal untuk dibacakan di muka umum atau sering juga disusun untuk diterbitkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makalah diartikan dalam dua hal. Yang pertama adalah tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum di suatu persidangan dan yang sering disusun untuk diterbitkan. Yang kedua didefinisikan sebagai karya tulis pelajar atau mahasiswa sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi (Sukartiningsih, 2017).

Jika kita ingin melihat lebih dalam arti makalah menurut beberapa ahli maka akan ada semakin banyak definisi. W.J.S Poerwadarminta pada tahun 1994 mengartikan makalah sebagai uraian tertulis yang membahas suatu masalah tertentu yang dikemukakan untuk mendapat pembahasan lebih lanjut. Tanjung dan Ardial juga mengartikan makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau

topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan disertai analisis yang logis dan objektif (Bialystok, 1988:89).

Sedangkan Badan Standarisasi Nasional (BSN) menulis bahwa sebuah karya tulis disebut makalah jika memenuhi beberapa syarat berikut; makalah merupakan pemikiran sendiri, belum pernah dipublikasikan, mengandung unsur kekinian dan bersifat ilmiah (Hall, 2015).

e. Biografi

Biografi adalah karya tulis tentang kehidupan orang lain (bukan kehidupan Anda sendiri, yang dikenal sebagai otobiografi). Umumnya biografi berisi kisah tentang orang terkenal, bintang film, tokoh sejarah penting, ilmuwan yang mengubah dunia, dan sebagainya. Otobiografi lebih gampang dibuat dalam bentuk nonfiksi kreatif dibandingkan biografi. Biografi mengandung keterbatasan karena ketersediaan materi, dan bukan karena bentuknya. Dalam biografi, mungkin-mungkin saja penulis menciptakan adegan dan dialog, itu artinya penulis menulis novel biografi. Sebuah novel biografi sebenarnya sebuah fiksi yang berdasarkan materi nonfiksi, bukan sebuah karya nonfiksi yang menggunakan teknik penulisan fiksi.

f. Esai

Anda mungkin masih ingat tipe esai yang pernah dibicarakan dalam kelas bahasa di sekolah. Tapi, hanya cenderung diajarkan sebagai bentuk yang singkat saja. Namun, esai bias menjadi bentuk tulisan nonfiksi yang luar biasa kreatif. Jika kita lihat di koran atau majalah, kita akan menemukan esai dalam tulisan-tulisan opini para pakar, kolom para budayawan, dan editorial (tajuk rencana) yang ditulis redaksi media bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, H. P. (2019). The Cambridge Introduction to Narrative. *Jurnal of Lenguange Children*, 2(1), 22–33.
- Aswat, H., Basri, M., Kaleppon, M. I., & Sofyan, A. (2018). Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 4(2), 321–333.
- Azzuhri, M. (2012). *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an : Analisis Sosiosemantik*. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 129–143.
- Ba'dudu, A. M., & Herman. (2005). *Morfosintaksis* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Barron, A., Vila, M., Marti, A., & Rosso, P. (2013). *Plagiarism Meets Paraphrasing : Insights for the Next Generation in Automatic Plagiarism Detection*. *Journal Computational Linguistics*, 39(4), 918–947. <https://doi.org/10.1162/COLI>
- Basyir, M. (2008). Penggunaan Bahasa Arab Pada Nama Penduduk Kota Pekalongan: Studi Perubahan Sistem Bahasa. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 3(2), 45–55.
- Bialystok, E. (1988). *Aspects of linguistic awareness in reading comprehension*. *Applied Psycholinguistics*, 9(3), 123–139.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. Dialihbahasakan oleh Sutikno. Bahasa. 1995. Jakarta: Gramedia.
- Bringsjord, S., & Ferrucci, D. A. (2000). *Artificial Intelligence and Literary Creativity : Inside the Mind of BRUTUS , a Storytelling Machine*. *Journal Computational Linguistics*, 26(4), 642–647.
- Calvo, A. H. (2015). *A Journey to 21st Century Education: This is How the world's most innovative schools work* (1st ed.). Madrid: Fundacion Telefonica.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: KENCANA.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran dan Bahasa. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 161–182.

- Ciobanu, A. M. (2019). *Automatic Identification and Production of Related Words for Historical Linguistics*. *Computational Linguistics*, 45(4), 668–704.
- Corder, P., Faerch, C., & Kasper. (2000). *Strategies in Interlanguage Communication* (2nd ed.). London: Longman.
- Dale, P. S., Crain-thoreson, C., & Robinson, N. M. (1995). *Linguistic precocity and the development of reading: The role of extralinguistic factors*. *Applied Psycholinguistics*, 16(2), 173–187.
- Dale, R. (2009). *What's the Future for Computational Linguistics?* *Computational Linguistics*, 34(4), 621–624.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Darmawan, D. (2015). *Komunikasi Pendidikan Perspektif Bio-Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deignan, A., Semino, E., & Paul, S. (2019). *Metaphors of Climate Science in Three Genres: Research Articles, Educational Texts, and Secondary School Student Talk*. *Applied Linguistics*, 40(2), 379–403. <https://doi.org/10.1093/applin/amx035>
- Deni, D. (2018). *Menjadi Penulis Mulai dari Sekarang* (1st ed.). Semarang: PT. Shindur Press.
- Dian, N. (2018). *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas V SDN 1 Wonosari*. *Jurnal of Lenguange Children*, 2(3), 190–199.
- Faridah, N. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada Siswa Kelas VIII A SMPN 10 Pekalongan Tahun Pelajaran 2009/2010*. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 1(4), 102–109.
- Felker, E. R., Klockmann, H. E., & Jong, N. H. De. (2019). *How conceptualizing influences fluency in first and second language speech production*. *Applied Psycholinguistics*, 40(2), 111–136. <https://doi.org/10.1017/S0142716418000474>
- Goldsmith, J. (2001). *Unsupervised Learning of the Morphology of a Natural Language*. *Computational Linguistics*, 27(2), 154–198.

- Hall, C. J. (2015). *Morphology and Mind: A unified approach to explanation in linguistics*. *Applied Psycholinguistics*, 14(2), 413–416.
- Haryono, A. (2017). Perubahan dan Perkembangan Bahasa : Tinjauan Historis dan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 3(2), 1–9.
- Hayuningrat, S., & Listiawan, T. (2018). Proses Berpikir Siswa dengan Gaya Kognitif Reflektif dalam Memecahkan Masalah Matematika Generalisasi Pola. *Jurnal Elemen*, 4(2), 183–196. <https://doi.org/10.29408/jel.v4i2.752>
- Hayyu, Y. A. (2018). Analisis Narasi yang Ditulis oleh Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 23(2), 8–14.
- Helda, T. (2015). Bahasa Anak Baru Gede (ABG) Dalam Cerpen Remaja di Majala Aneka. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 123–127.
- Herbst, T. H., & Maree, G. (2002). *inking style preference , emotional intelligence and leadership effectiveness*. *Empirical Research*, 34(1), 32–41.
- Ilma, R., Hamdani, A. S., & Lailiyah, S. (2017). Profil Berpikir Analitis Masalah Aljabar Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif *Visualizer dan Verbalizer*. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(1), 1–14.
- Jamilatun, J. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Media Objek Langsung melalui Teknik Kata Kunci pada Siswa Kelas III A MI Al-Iman Banaran Gunung Pati Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Berkultur*, 3(4), 55–62.
- Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: "PARADIGMA" Yogyakarta.
- Kamayani, M. (2019). Perkembangan Part-of-Speech Tagger Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Komputasional*, 2(2), 34–38.
- Kartono. (2015). *Menulis Tanpa Rasa Takut* (2nd ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Kazantseva, A., & Szapkowicz, S. (2010). Summarizing Short Stories. *Journal Computational Linguistics*, 36(1), 72–108.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi* (2nd ed.). Jakarta: Gramedia.

- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kreger, L., & Silverman. (2013). *Upside Down Brilliance: The Visual Spatial Learner* (1st ed.). Nebraska: Nebraska Association for The Gifted.
- Kridalaksana, H. (2015). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (1st ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Gramedia Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.Mi
- Kridalaksana, Harmurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kruszewski, G., Paperno, D., Bernardi, R., & Baroni, M. (2017). *There Is No Logical Negation Here , But There Are Alternatives : Modeling Conversational Negation with Distributional Semantics*. *Journal Computational Linguistics*, 42(2), 638–660. <https://doi.org/10.1162/COLI>
- Kuthlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guide Inquiry: Learning in the 21st Centuey* (1st ed.). California: ABC CLIO.
- List, J. (2019). *Automatic Inference of Sound Correspondence Patterns across Multiple Languages*. *Computational Linguistics*, 45(1), 138–161. <https://doi.org/10.1162/COLI>
- Lumbantombing, V. M. T. (2015). Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh Dalam Film Remaja Indonesia “ Radio Galau FM.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 67–80.
- Mabruroh, K. (2017). Perubahan Fonetik Pada Kata Serapan Bahasa Arab ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Bahasa Harian (Kajian Analisis Fonologi). *IQRA’ : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 305–324.
- Mahayana, M. S. (2009). Perkembangan Bahasa Indonesia — Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 395–424.
- Mahmudi. (2013). Menulis Narasi dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung Serta Gara Belajarnya. *Journal of Primary Education*, 1(4), 234–241.

- Manning, C. D. (2015). *Computational Linguistics and Deep Learning*. *Computational Linguistics*, 41(4), 702–707. <https://doi.org/10.1162/COLI>
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 88–92.
- Marini, L., & Rahma, K. M. (2015). Perbedaan Kompetensi Komunikasi Antara Remaja yang Menggunakan Dua Bahasa (Bilingual) dan Satu Bahasa (Monolingual). *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 7(2), 114–122.
- Marsden, E., Thompson, S., & Plinsky, L. (2018). *A methodological synthesis of self-paced reading in second language research*. *Applied Psycholinguistics*, 39(5), 861–904. <https://doi.org/doi:10.1017/S0142716418000036>
- Maslahah, N. (2019). Pengembangan Desain Media Pembelajaran Bahasa Arab dan Materinya berbasis New Media Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(1), 69–92.
- Mcguiness, C. E., Turnbull, D., Clin, M., Wilson, C., Duncan, A., Flight, I. H., & Zajac, I. (2017). *Thinking Style as a Predictor of Men's Participation in Cancer Screening*. *American Journal of Men's Health*, 1(2), 318–329. <https://doi.org/10.1177/1557988316680913>
- Mulyadi, J. (2017). Perubahan Silabel Kosakata (Silabel Awal) Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indoensia: Analisis Komparatif. *Jurnal Gramatika*, 1(3), 43–58.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Nelis, S., Holmes, E. A., Palmieri, R., Bellelli, G., & Raes, F. (2015). *Thinking back about a positive event : the impact of processing style on positive affect*. *Frontiers Psychiatry*, 6(3), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2015.00003>

- Ngilawajan, D. A. (2013). Proses Berpikir Siswa Sma Dalam Field Independent Dan Field Dependent. *Jurnal PEDAGOGIA*, 2(1), 71–83.
- Nurgiyanto, B. (2018). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (2nd ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi* (1st ed.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhidayati. (2017). Karakteristik Tulisan Narasi Fiksi Berbahasa Arab Mahasiswa Penutur Asli Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 39(2), 237–249.
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (CIACIA) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun Di Desa Holimombo Jaya. *Jurnal Retorika*, 9(2), 114–119.
- Osgood, Charles E., 1980. *Lectures on Language Performance*. New York: Springer-Verlag New York, Inc.
- Parera, J. . (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Purnomo, D. J., Asikin, M., & Junaedi, I. (2015). Unnes Journal of Mathematics Education. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(2), 109–115.
- Pusposari, D. (2017). Kajian linguistik historis komparatif dalam sejarah perkembangan bahasa indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 75–85.
- Putriadi, A. W. A. (2016). Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing ke Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 96–112.
- Ruminda, & Komariah, S. (2018). Perubahan Struktur dan Pergeseran Makna Frasa Nomina Bahasa Inggris dalam “ *The Adventure Of Tom Sawyer* ” dan Versi Bahasa Indonesianya. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 15(1), 49–68.
- Rusniah. (2016). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok

A di TK Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 114–130.

- Ruspitayanti, P. R., Wendra, I. W., Made, N., & Wisudariani, R. (2015). Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Pada Karya Tulis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB-B Negeri Singaraja. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Sa'adah, J. (2017). Metode Pembelajaran Picture and Picture dalam Menulis Teks Cerita Fiksi Novel Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kela XII Semester 2 Kurikulum 2013. *Jurnal Bahastra*, 37(1), 45–48.
- Salam, A. (2010). Bahasa Indonesia, Perubahan Sosial, dan Masa Depan Bangsa. *HUMANIORA*, 22(3), 266–272.
- Satini, R. (2016). Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 164–178.
- Shutova, E. (2015). *Design and Evaluation of Metaphor Processing Systems. In Computational Linguistics* (Vol. 41, pp. 590–622). <https://doi.org/10.1162/COLI>
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kredo*, 2(2), 268–290.
- Smith, R. (2016). Building ‘ *Applied Linguistic Historiography* ’: *Rationale , Scope , and Methods. Applied Linguistics*, 37(1), 71–87. <https://doi.org/10.1093/applin/amv056>
- Soedjijono. (2019). Menuju Teori Sastra Indonesia: Membangun Teori Prosa Fiksi Bebas Novel-Novel Kearifan Lokal. *Jurnal ATAVISME*, 12(1), 47–63.
- Sofyan, A. (2016). *Jangan Takut Menulis* (2nd ed.). Jakarta: Pustakaraya.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media.

- Sudaryanto. (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–16.
- Sukartiningsih, W. (2017). Konstruksi Semantis Kata Pada Perkembangan Bahasa Indonesia Anak. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 38(2), 9–22.
- Sulthan, S., Rahayu, I., & Mutamainnah. (2018). Gedung komunitas sastra fiksi kreatif di makassar dengan pendekatan arsitektur kubisme. *National Academic Journal of Architecture*, 3(1), 118–127.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar: Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Susandi, A. D., & Widyawati, S. (2017). Proses Berpikir dalam Memecahkan Masalah Logika Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 45–52.
- Tahir, M. (2016). *Wacana Eksposisi dalam Bahasa Indonesia (2nd ed.)*. Malang: Media Perkasa.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *GLODEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa (1st ed.)*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, D. (2001). *Development of Oral and Written Language in Social Contexts (1st ed.)*. New Jersey: Ablex Publishing Corporate.
- Umar, Azhar dan Delvi Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik (Suatu Pengantar)*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Verhoeven, L., & Perfetti, C. A. (2011). *Morphological processing in reading acquisition: A cross-linguistic perspective*. *Applied Psycholinguistics*, 32(3), 457–466.
- Wachidah, K. (2017). Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Anak Gifted With Disynchronous Development. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 67–83.

- Wahyudi. (2017). Scaffolding Sesuai Gaya Belajar Sebagai Usaha Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(2), 144–157. <https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1803>
- Warsiman. (2013). Membangun Pemahaman Terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi: Telaah Sifat dan Ragam Fiksi Naratif. *Jurnal Thaqafiyat*, 14(1), 180–201.
- Wati, S. H., & Sudigno, A. (2015). Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(1), 274–282.
- Wichmann, S. (2019). *How to Distinguish Languages and Dialects*. *Computational Linguistics*, 45(4), 824–831.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

GLOSARIUM

Adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat, keadaan, watak seseorang, binatang atau benda

Adverbia (kata keterangan) adalah kata yang menerangkan predikat (verba) suatu kalimat

Arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain

Bahasa adalah alat komunikasi antar sesama manusia yang digunakan untuk menggambarkan pikiran, perasaan, dan maksud hatinya

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis

Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita yang diserap oleh panca indra kita

Ejaan Soewandi adalah ketentuan ejaan dalam Bahasa Indonesia yang berlaku sejak 17 Maret 1947

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972

Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna

Hipotesis Poligenesis adalah hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berlainan lahir dari berbagai masyarakat, juga berlainan secara evolusi

Imajinasi adalah daya membentuk gambaran atau imaji (citra) konsep-konsep mental dalam proses membentuk gambaran tertentu

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri memiliki pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa yang digunakan sebagai sarana untuk

menuangkan dan menyusun gagasan secara terbuka agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain, atau bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek dan predikat, mempunyai intonasi dan bermakna

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya sesuatu hal yang kongkret (orang, binatang, atau barang) dan konsep.

Kata ganti (pronominal) adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain dalam struktur kalimat

Kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang direncanakan, bahkan menjadi blue print bagi kehadiran manusia. Struktur di otaknya dilengkapi daerah yang khas untuk Bahasa

Konjungsi (kata sambung) adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat

Media sosial adalah salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahkan, bahasa remaja menggeser penggunaan bahasa Indonesia

Mind adalah produk dari proses berpikir dan berbahasa baik untuk memahami suatu konsep atau bahasa dan pikiran tertentu yang selanjutnya digunakan untuk mengarahkan pada tindakan

Mind Map adalah alat pikir untuk membebaskan kekuatan otak dan mencerminkan internal otak

Morfem adalah suatu bentuk bahasa yang tidak mengandung bagian-bagian yang mirip dengan bentuk lain, baik bunyi maupun maknanya

Nomina adalah nama dari semua benda dan segala sesuatu yang dibendakan, dan menurut wujudnya

Objek adalah unsur kalimat yang dikenai perbuatan atau menderita akibat perbuatan subjek

Otak tengah (mesencepalon) atau midbrain adalah bagian terkecil dari otak yang berfungsi sebagai stasiun relai untuk informasi pendengaran (inferior colliculi) dan penglihatan (superior colliculi)

Pelengkap adalah unsur kalimat yang melengkapi predikat dan tidak dikenai perbuatan subjek

Pikiran adalah proses yang berlangsung dalam domain representasi utama, sebuah proses perhitungan (computational process)

Predikat adalah unsur kalimat yang memerikan atau memberitahukan apa, mengapa, bagaimana atau berapa tentang subjek kalimat

Preposisi atau kata depan adalah kata yang selalu berada di depan kata benda, kata sifat, atau kata kerja

Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam satu Bahasa

Teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual

Teks faktual adalah teks yang diciptakan berdasarkan peristiwa nyata

Teks fiksi adalah teks rekaan, yaitu teks yang diciptakan dari dunia imajinasi.

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu **bangun Bahasa**

INDEKS

A

AA · 126, 130, 132, 133, 134, 135, 137
AK · 126, 129, 130, 131, 132, 134, 137
antropologi · 5, 14, 105
arbitrer · 1, 30, 31, 44

B

bahasa · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
79, 80, 83, 84, 85, 86, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 120,
128, 131, 133, 134, 135, 137, 138, 141,
142, 144, 145, 148, 149, 150, 152, 157,
168, 169, 185, 186, 187, 188, 190, 192,
198, 202, 203, 204
Bahasa · 1, 2, 3, 7, 9, 10, 11, 12, 16, 17,
18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 33, 35, 36, 37, 39, 44, 47, 48,
51, 58, 59, 61, 62, 68, 69, 72, 73, 84,
90, 104, 107, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 141, 142, 145, 185, 186, 187, 191,
193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200,
201, 202, 203, 204
berpikir · 7, 16, 46, 48, 52, 53, 56, 57, 60,
61, 62, 65, 66, 68, 69, 72, 75, 84, 107,
119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126,

127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 138, 139, 143, 183, 203

Biografi · 192
blue print · 51, 203

C

Cerpen · 173, 183, 195

D

deskriptif · 63, 98, 154, 155
dongeng · 147, 171, 172, 186

E

emosi · 4, 9, 10, 29, 49, 50, 63, 104, 109,
110, 113, 125, 126, 133, 152, 153, 154
esai · 169, 192
evolusi fisiologi · 14

F

Fabel · 172
Fonem · 75, 102, 103, 198, 202
fonetik · 9, 57, 109

H

hemisfer · 49, 50, 65

I

idiom · 62

interpersonal · 39, 40, 42, 43, 44

K

kalimat · 23, 29, 30, 36, 47, 58, 60, 64, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 94, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 148, 156, 190, 202, 203, 204

Kalimat · 29, 64, 75, 78, 79, 81, 199, 202

kata · 5, 7, 8, 10, 11, 13, 23, 24, 25, 27, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 41, 44, 52, 54, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 74, 75, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 105, 107, 108, 110, 111, 114, 115, 116, 117, 118, 129, 132, 135, 138, 142, 143, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 157, 160, 163, 166, 177, 181, 186, 190, 202, 203, 204

klausa · 36, 38, 39, 41, 42, 76, 79, 82, 92, 202

Klimaks · 173

komponen · 44, 48, 66, 73, 156

komunikasi · 3, 4, 14, 16, 23, 29, 30, 31, 35, 36, 44, 46, 47, 48, 61, 62, 63, 74, 76, 104, 113, 141, 142, 148, 150, 202

konteks · 36, 37, 39, 43, 76, 77, 94, 121, 168

L

LAD · 52, 67

laporan · 166, 186, 187, 189, 190, 191

lautform 53

Legenda · 172

lisan · 29, 32, 33, 36, 37, 42, 45, 63, 74, 76, 77, 123, 141, 189, 202

lobus · 49

LSF · 37

M

Makalah · 191

manusia · 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 28, 31, 36, 44, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 58, 59, 61, 63, 67, 68, 69, 72, 75, 79, 88, 93, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 119, 122, 126, 133, 140, 141, 143, 144, 145, 154, 159, 162, 163, 167, 172, 173, 202, 203

midbrain 51, 204

Mind Map 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 199, 203

Mite · 172

mnemonic 70

monogenesis · 4, 5, 104, 105

N

Naskah pidato · 189

novel · 147, 164, 165, 169, 170, 171, 177, 182, 183, 184, 192

O

Otak · 48, 49, 51, 69, 70, 204

P

Paragraf · 75, 77, 78, 148, 150, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 195

penafsiran · 63, 158

pengumuman · 187, 188

pikiran · 11, 12, 14, 37, 47, 48, 49, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 75, 77, 78,
79, 83, 84, 111, 112, 124, 126, 128,
130, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138,
140, 143, 145, 146, 156, 162, 163, 187,
202, 203
poligenesis · 4, 6, 104
psikologis · 13, 161

R

rasional · 4, 65, 104, 122, 125, 136, 167
Roman · 173

S

SA · 126, 130, 132, 134, 135, 136, 137,
138
Sage · 172
sekuensial konkret · 124, 126, 127, 129
semantik · 31, 37, 57, 63, 114
semiotika · 37
SK · 126, 127, 128, 129, 130, 134, 137

T

tata bahasa · 23, 36, 54, 73, 79, 115
teks · 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 77, 143,
144, 146, 154, 155, 166, 169, 170, 171,
173, 204
Tema · 173
Tokoh · 170, 173, 177, 179, 180, 196

U

ucapan · 1, 9, 10, 57, 58, 109, 110

V

verbal thought

W

wacana · 37, 38, 42, 43, 60, 75, 76, 77,
144, 148, 149, 150, 152, 161, 166, 169

TENTANG PENULIS



Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum dilahirkan di Karanganyar - Pekalongan, pada tanggal 10 Juni 1958. Penulis menempuh pendidikan S1 di IKIP Bandung (lulus tahun 1984), S2 di Universitas Indonesia, Jakarta (lulus tahun 1997), dan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (lulus tahun 2010). Penulis adalah Rektor Universitas Pancasakti, Tegal sejak tahun 2018 sampai 21 Februari 2020 dan telah mendapatkan Piagam Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya 10 tahun, 20 tahun, dan 30 tahun dari presiden Republik Indonesia ke 5, 6, dan 7.

Dr. Burhan telah menjadi dosen Universitas Pancasakti sejak tahun 1984 hingga sekarang dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemampuan orasi, presentasi, serta pengetahuan yang luas di bidang bahasa dan sastra membawa penulis menjadi pembicara di berbagai konferensi dan seminar di bidang Bahasa dan sastra Indonesia.

Penulis telah melakukan berbagai riset di bidang bahasa dan sastra di Indonesia diantaranya penelitian terkait Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berpikir: Kajian melalui Ancangan Retorika Tekstual (2007), Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berpikir: Kajian pada Aspek Kebahasaan Karangan (2008), serta Faktor Gender dalam Aspek Kebahasaan Karangan: Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi PBSID FKIP UPS Tegal (2009).

Selain menjadi dosen, penulis juga menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Evaluasi Pengurus APTISI VI Jawa Tengah (2018 – 2020) dan Wakil Ketua II Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Jateng (2016 – 2020).